

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAERAH

Provinsi Maluku

Triwulan IV - 2007

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang Negara Indonesia yang berkesinambungan

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan

Kami sangat mengharapkan komentar, saran dan kritik demi perbaikan buku ini.

Alamat Redaksi :

Kelompok Kajian, Statistik dan Survei

Kantor Bank Indonesia Ambon

Jl. Raya Pattimura No. 7

AMBON, 97124

Telp. : 0911-352762-63 ext. 1011

Fax. : 0911-356517

E-Mail : fransisca@bi.go.id

doni_s@bi.go.id

Homepage : www.bi.go.id

KATA PENGANTAR

Buku Perkembangan Perekonomian Daerah Provinsi Maluku, yang disusun secara rutin triwulanan merupakan salah satu Program Kerja Kantor Bank Indonesia Ambon. Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk (i) memberikan masukan bagi perumusan kebijakan di kantor pusat, dan (ii) memberikan masukan mengenai perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran regional di Provinsi Maluku kepada pihak terkait (*stakeholder*) di daerah secara rutin setiap triwulan.

Buku ini menyajikan perkembangan ekonomi regional khususnya perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Perkembangan tersebut disajikan dalam bentuk yang ringkas dan diusahakan menggunakan data terkini yang dapat diperoleh. Penambahan kajian yang lebih mendalam pada sumber pertumbuhan ekonomi dan tekanan inflasi semoga dapat dimanfaatkan berbagai pihak dalam mengambil kebijakan dan perencanaan pelaksanaan program.

Kami sangat menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik dari seluruh perbankan, Pemerintah Daerah Provinsi Maluku, Badan Pusat Statistik, responden survei, civitas akademika dan berbagai pihak terutama masyarakat di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Ambon. Selain itu pula kami juga menyadari buku ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan masukan dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna lebih meningkatkan kualitas buku agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak dan semoga Tuhan memberikan berkah-Nya kepada kita semua dalam mengupayakan kinerja yang lebih baik.

Ambon, Desember 2007

BANK INDONESIA AMBON

ttd

Totok Hermiyanto

Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB I. PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAERAH	14
1.1. Kondisi Umum	14
1.2. Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Maluku dilihat dari sisi Permintaan/Konsumsi	18
1.3. Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Maluku dilihat dari sisi Penawaran/produksi	19
1.4. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kotamadya	23
Box 1. Program Pembangunan Maluku sebagai Provinsi Kepulauan.....	25
BAB II. PERKEMBANGAN HARGA REGIONAL	29
2.1. Inflasi Tahunan	29
2.1.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Komoditas	33
2.1.2. Inflasi Berdasarkan Komoditas	33
2.1.3. Disagregasi Tahunan	35
2.2. Inflasi Triwulanan	37
2.2.1. Kelompok Bahan Makanan	40
2.2.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	41
2.2.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	42
2.2.4. Kelompok Sandang	41
2.2.5. Kelompok Kesehatan	41
2.2.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	41

2.2.7. Kelompok Transportasi, Komunikasi	43
2.2.8. Disagregasi Triwulanan.....	43
2.2.8.1. Kelompok Inti	44
2.2.8.2. Kelompok <i>Administrated Price</i>	44
2.2.8.3. Kelompok <i>Volatile foods</i>	44
2.3. Hal-hal yang perlu diperhatikan	45
Box 1. Pengembangan Budidaya Rumput Laut Melalui Klaster Gerbang Ekonomi Kerakyatan	48
BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH.....	51
3.1. Perkembangan Kinerja Perbankan	51
3.2. Penghimpunan Dana Masyarakat	54
3.3. Penyaluran Kredit Perbankan	58
3.3.1. Penyaluran Kredit oleh Perbankan di Maluku	58
3.3.2. Kredit Bermasalah/Non Performing Loan.....	59
3.3.4. Perkembangan Kelonggaran Tarik Bank Umum di Maluku	60
Box 3 Evaluasi Rencana Bisnis Bank Umum dan Hasil Survei Kredit Perbankan Provinsi Maluku	62
BAB IV. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL	65
Perputaran Uang	65
4.1. Pembayaran Tunai	65
4.1.1. Inflow (Uang Masuk)	67
4.1.2. Outflow (Uang keluar)	68
4.1.3. PTTB (Uang Rusak/Lusuh).....	68
4.2. Pembayaran Non Tunai	68
4.2.1. Pertukaran Kliring	69
4.2.2. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)	71

BAB VI. PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTRAAN MASYARAKAT.....	73
BAB VII. PROSPEK PEREKONOMIAN REGIONAL	77
7.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi	77
7.2. Prospek Inflasi	78
7.3. Prospek Perbankan	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2.1	Pertumbuhan dan Sumbangan Tahunan PDRB Maluku Sisi Permintaan.....	19
Tabel 1.3.1	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku Menurut Sektor Ekonomi Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 (Miliar).....	19
Tabel 2.1.1	Laju Inflasi Kota Ambon Bulan Desember 2007 Dirinci Menurut Asal Komoditi Dominan....	29
Tabel 2.1.1.1	Inflasi Perkelompok dan Sumbangannya Terhadap Inflasi Umum (Y.O.Y) Posisi Desember 2007	33
Tabel 2.1.2.1	Komoditi Penyumbang Inflasi/Deflasi Kota Ambon Bulan Desember 2007, Tahunan (y-o-y).....	28
Tabel 2.2.1	Inflasi Perkelompok dan Sumbangannya Terhadap Inflasi Umum (Q.TQ) Posisi Desember 2007.....	38
Tabel 2.2.2	Komoditi Penyumbang Inflasi/Deflasi Kota Ambon Bulan Desember 2007 Triwulanan (q-t-q).....	38
Tabel 5.1	Perkembangan Penduduk di Provinsi Maluku.....	73
Tabel 5.2	Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku.....	74
Tabel 5.3	Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2005 - 2007.....	75
Tabel 5.4	Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Tahun 2005 - 2007.....	76

DAFTAR GRAFIK

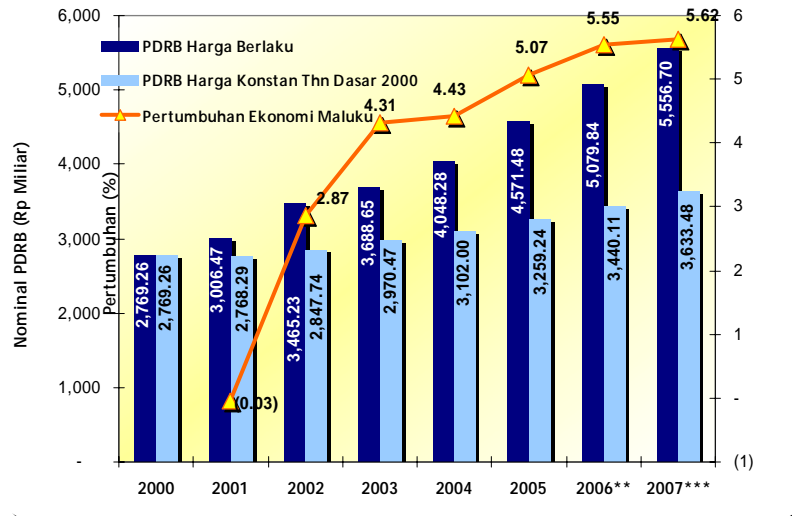
Grafik 1.1.1	Perkembangan Nominal PDRB Harga Konstan dan Harga Berlaku (Milyar Rupiah).....	14
Grafik 1.1.2	Struktur Perekonomian Provinsi Maluku Posisi Triwulan IV/2007.....	15
Grafik 1.1.3	Perkembangan Ekonomi Provinsi Maluku.....	16
Grafik 1.1.4	Perkembangan Kegiatan Dunia Usaha di Maluku Tahun 2003-2007.....	17
Grafik 1.1.5	Perbandingan SKDU dan PDRB secara umum.....	17
Grafik 1.3.1	Perkembangan Akses Kredit Dunia Usaha di Maluku.....	20
Grafik 1.3.2	Pertumbuhan Triwulanan Sub sektor Pertanian.....	20
Grafik 1.3.3	Pertumbuhan Triwulanan sub Sektor PHR.....	21
Grafik 1.3.4	Perkembangan Jumlah Tamu Domestik.....	22
Grafik 1.3.5	Perkembangan Jumlah Tamu Asing	22
Grafik 1.4.1	Komposisi PDRB Maluku Menurut Daerah Kabupaten/Kotamadya	23
Grafik 1.4.2	Pertumbuhan Triwulanan Kabupaten/Kotamadya.....	24
Grafik 2.1.1	Perkembangan Inflasi Triwulanan (q.t.q) Kota Ambon Berdasarkan Pembagian Bank Indonesia.....	29
Grafik 2.1.1	Perkembangan Sumbangan Inflasi Komoditi Dominan Lokal dan Komoditi Dominan Dari Luar terhadap Inflasi Kumulatif (YTD) Kota Ambon.....	31
Grafik 2.1.2	Pergerakan Inflasi Komoditas Minyak Goreng Kota Ambon.....	32
Grafik 2.1.2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan (y-oy) dan Persentase Komoditi-Komoditi Yang Mengalami Kenaikan atau Penurunan Harga.....	34
Grafik 2.1.2.2	Pergerakan Harga Dan Inflasi Y-O-Y Komoditas Bawang Merah.....	34
Grafik 2.1.3.1	Sumbangan Disagregasi Kota Ambon Y-O-Y.....	36
Grafik 2.2.1	Indeks Survei Kenaikan Harga per Kelompok Pengeluaran.....	39
Grafik 2.2.1.1	Ekspektasi Perubahan Harga 3 bln. Yad dan Inflasi q-t-q.....	41
Grafik 2.2.2.1	Makanan Jadi, Minuman dan Rokok.....	42
Grafik 2.2.8.1	Sumbangan Disagregasi Inflasi Y-O-Y, Q-T-Q Kota Ambon.....	44
Grafik 2.3.1	Ketersediaan barang dan jasa 6 bulan yang akan datang.....	46

Grafik 3.1.1	Perkembangan Indikator Pokok Perbankan.....	51
Grafik 3.1.2	Indikator Perbankan Maluku Perjenis Bank.....	53
Grafik 3.1.3	Indikator Pokok Perbankan perwilayah.....	54
Grafik 3.2.1	Perkembangan Penghimpunan DPK Perbankan Berdasarkan Wilayah.....	55
Grafik 3.2.2	Perkembangan Penghimpunan DPK Perbankan Berdasarkan Status.....	55
Grafik 3.2.3	Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga DPK Perbankan Propinsi Maluku dan Suku Bunga SBI.....	56
Grafik 3.2.4	Perkembangan DPK Perbankan Berdasarkan Golongan Depositor.....	57
Grafik 3.3.1.2	Perkembangan Penyaluran Kredit dan Suku Bunga Kredit Jenis Penggunaan Perbankan Propinsi Maluku dan Suku Bunga SBI.....	58
Grafik 3.3.1.3	Kredit Perbankan Menurut Sektor dan Sub Sektor Ekonomi.....	59
Grafik 3.3.1.4	Perkembangan Kualitas Kredit Perbankan.....	59
Grafik 3.3.4.1	Perkembangan Kelonggaran Tarik.....	60
Grafik 4.1	Perkembangan Perputaran Uang Regional.....	67
Grafik 4.2.1.1	Perkembangan Perputaran Kliring Regional.....	70
Grafik 4.2.1.2	Perkembangan Rata-rata Harian Perputaran Kliring Regional.....	70
Grafik 4.2.2.1	Perkembangan Transaksi RTGS BI Ambon.....	72
Grafik 7.2.1	Inflasi Bulanan dan Ekspektasi Perubahan Harga 3 Bulan Y.A.D.....	78
Grafik 7.3.1	Prakiraan Total Kredit Triwulan Mendatang.....	79

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan Perekonomian Daerah Provinsi Maluku Triwulan IV 2007

Perekonomian Propinsi Maluku tumbuh positif namun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006



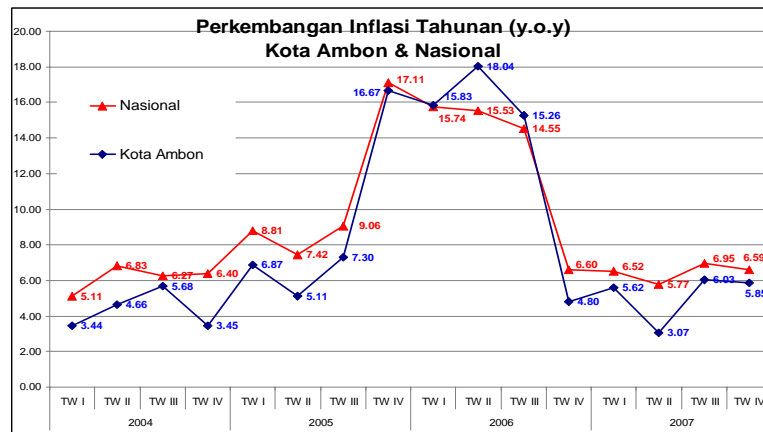
Perekonomian Propinsi Maluku pada tahun 2007 tumbuh positif 5,62% (y.o.y) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2006 yang tercatat sebesar 5,55%.

Dilihat dari sisi produksi/penawaran rendahnya pertumbuhan tersebut disebabkan sebagian besar sektor mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu sektor pertambangan & penggalian, LGA, Perdag/Hotel/restoran, Angkutan & komunikasi serta Jasa-jasa. Sedangkan dari sisi Pengeluaran/konsumsi, rendahnya pertumbuhan tersebut disebabkan pertumbuhan konsumsi dan investasi pemerintah yang tidak cukup besar untuk meningkatkan PDRB secara keseluruhan. Selain itu perlambatan juga disebabkan perubahan stock yang mengalami pertumbuhan negatif dan import yang meningkat. Dilihat per wilayah, rendahnya pertumbuhan provinsi Maluku disebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kota Ambon yang selama ini kontribusinya paling tinggi, yang mengalami perlambatan pertumbuhan dari 6,96% di tahun 2006 menjadi sebesar 5,02% pada tahun 2007. Selain itu wilayah Seram Bagian Timur juga mengalami perlambatan dari 5,05% di tahun 2006

menjadi 1,69% di tahun 2007. Sedangkan wilayah lain mengalami peningkatan pertumbuhan.

Tekanan inflasi tahunan mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.

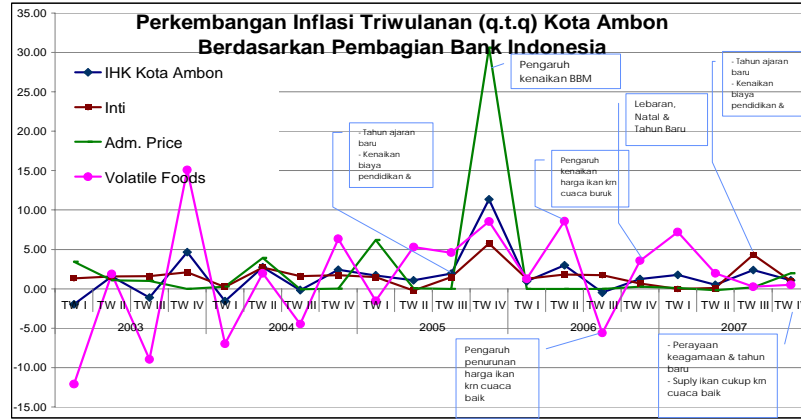
Secara tahunan (y.o.y) perubahan harga yang diukur dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Ambon pada tahun 2007 (posisi Desember) mengalami inflasi sebesar 5,58% lebih tinggi dari inflasi 2006 (posisi Desember) yang tercatat sebesar 4,80%. Dengan demikian selama setahun terakhir terjadi peningkatan inflasi sebesar 0,78% (5,58% - 4,80%).



Dibandingkan dengan inflasi tahunan nasional 2007 (posisi Desember) sebesar 6,59%, inflasi kota Ambon masih dibawah inflasi nasional. Namun angka tersebut adalah pertumbuhan dari harga-harga dan tidak mencerminkan harga sesungguhnya. Pada kenyataannya secara riil harga-harga di kota Ambon relatif tinggi.

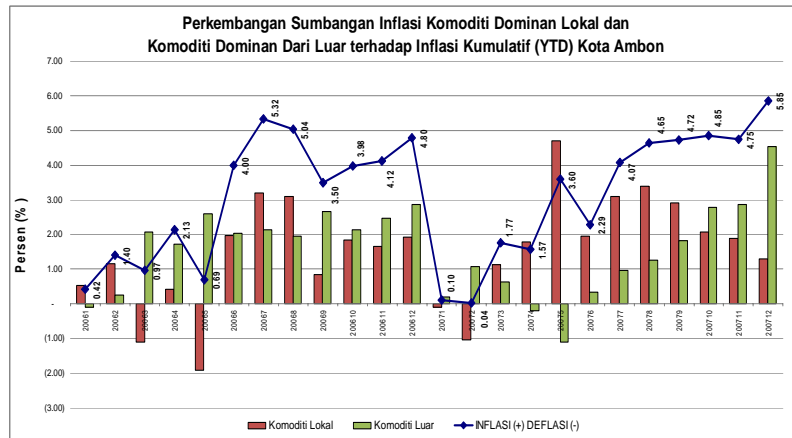
Inflasi kota Ambon sangat dipengaruhi masalah musim/cuaca dan distribusi. Musim/cuaca sangat berpengaruh terhadap ketersediaan komoditi ikan segar yang merupakan salah satu komoditi yang berpengaruh di kelompok bahan makanan dan juga inflasi umum di kota Ambon. Berdasarkan pembagian BI Ikan segar masuk ke

dalam kelompok Volatile Foods.



Pada bulan Desember 2007 tekanan inflasi yang disebabkan cuaca relatif kecil, yang diindikasikan rendahnya inflasi pada kelompok volatile foods. Hal ini menandakan cuaca relatif bagus bagi nelayan mencari ikan sehingga pasokan ikan mencukupi.

Sekitar 66% dari 309 komoditi yang disurvei oleh BPS Maluku merupakan komoditi yang dominan berasal dari luar Ambon



Menyangkut masalah distribusi, sekitar 66% dari 309 komoditi yang disurvei oleh BPS Maluku merupakan komoditi yang dominan berasal dari luar Ambon. Pada bulan Desember 2007 komoditas yang dominan dari luar terjadi inflasi sebesar 8,11% dengan kontribusi terhadap inflasi umum sebesar 4,20%. Sedangkan komoditas lokal terjadi

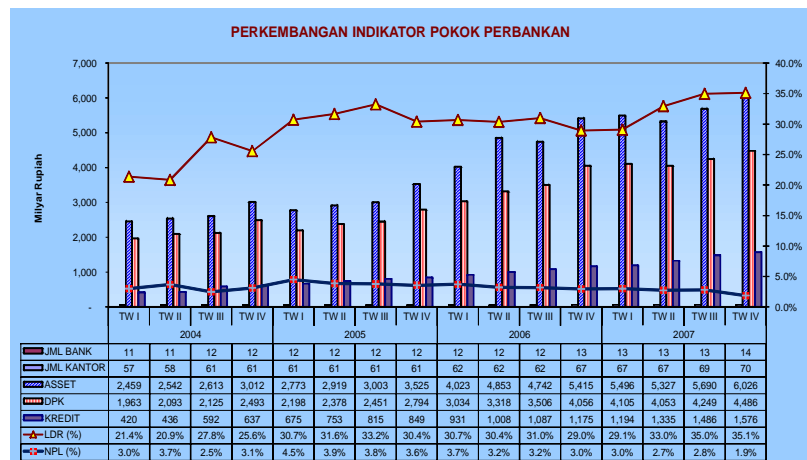
inflasi sebesar 3,43% dengan kontribusi sebesar 1,65%

Dilihat trendnya **pengaruh inflasi komoditi dominan lokal terjadi pada bulan-bulan awal** sedangkan **komoditi dominan luar mempengaruhi inflasi kota Ambon terutama pada bulan-bulan terakhir**. Pada bulan-bulan terakhir terdapat hari raya Lebaran, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru dimana kebutuhan masyarakat akan bahan makanan, bumbu-bumbuan, sandang dan sebagainya yang didatangkan dari luar meningkat saat itu, sementara itu supply komoditi lokal terutama ikan segar pada akhir tahun cukup karena cuaca/iklim bagus sehingga nelayan dapat mencari ikan dengan aman. Sebaliknya pengaruh inflasi dominan lokal lebih mempengaruhi inflasi kota Ambon pada bulan-bulan awal yang menandakan pada saat itu cuaca kurang bagus.

Isu-isu utama mengenai perkembangan komoditi-komoditi di kota Ambon pada akhir tahun 2007 adalah masalah beras, minyak tanah, minyak kelapa serta semen yang merupakan komoditi dominan luar. Harga beras fluktuatif karena beras non Bulog pasokannya masih tergantung dari luar Maluku sehingga rentan terhadap keterlambatan pasokan. Beras yang berasal dari Bulog sendiri berdasarkan posisi Desember hanya menguasai 18,84% pasar komoditas beras di Maluku. Program nasional minyak goreng bersubsidi di tahun 2007 dimana Propinsi Maluku mendapatkan jatah 100.000 liter yang dilaksanakan pada awal Triwulan IV 2007 mampu meredam fluktuasi harga minyak goreng regional meskipun terjadi kenaikan harga CPO (*crude Palm Oil*) di pasar internasional.

Kelangkaan dan kenaikan harga komoditas minyak tanah yang terjadi pada Triwulan laporan patut diperhatikan karena diperkirakan masih berlanjut pada awal tahun 2008. Besarnya kebutuhan minyak tanah terjadi bukan hanya digunakan oleh rumah tangga dan industri saja tetapi juga digunakan oleh para nelayan sebagai bahan bakar kapal menggantikan fungsi solar yang harganya jauh diatas harga minyak tanah. Minyak tanah digunakan sebagai bahan campuran solar atau digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar kapal. Penetapan harga eceran tertinggi (HET) untuk minyak tanah oleh Pemerintah Kota Ambon relatif sangat membantu untuk meredam gejolak harga dan kelangkaan minyak tanah bila implementasi di pasar berjalan dengan baik. Sedangkan semen sempat langka dan naik harganya disebabkan keterlambatan kapal pengangkut dari luar Ambon akibat cuaca yang buruk.

Kinerja Perbankan meningkat, tercermin dari indikator utama : Aset, DPK, Kredit, LDR, penurunan NPLs dan perluasan jaringan kerja.



Perkembangan kinerja perbankan Provinsi Maluku terus mengalami peningkatan, baik secara kelembagaan maupun kegiatan usaha. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan indikator utama perbankan pada triwulan IV-2007, yaitu

Aset, DPK, Kredit, LDR, NPLs dan perluasan jaringan kerja berupa dibukanya 1 kantor cabang bank umum swasta dan 2 kantor cabang BPR.

Fungsi intermediasi semakin membaik, tercermin dari peningkatan LDR yang didorong naiknya kredit.

Daya serap pelaku usaha belum optimal, tercermin dari Undisbursement Loan 6,69% dari total kredit yang disetujui.

Perkembangan fungsi intermediasi perbankan yang ditunjukkan dengan angka persentase **Loan to Deposit Ratio (LDR)** yaitu perbandingan antara kredit terhadap DPK, mengalami peningkatan pada triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya (qtq) yaitu dari 34,96% menjadi 35,12%. Dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 28,96%, angka LDR tersebut meningkat cukup signifikan sebesar 6,16% (yoy). Perbaikan LDR tersebut didorong oleh kenaikan kredit yang relatif lebih tinggi dari kenaikan DPK. Masih rendahnya angka LDR lebih dipengaruhi oleh kehati-hatian bank dalam penyaluran kredit, terutama pertimbangan faktor jaminan kredit. Namun demikian, disisi lain daya serap pelaku usaha terhadap kredit perbankan belum optimal, tercermin dari jumlah kelonggaran tarik fasilitas kredit (Undisbursement Loan) pada triwulan laporan yang mencapai angka Rp 113 miliar atau 6,69% dari total kredit yang disetujui perbankan.



Kualitas kredit cenderung

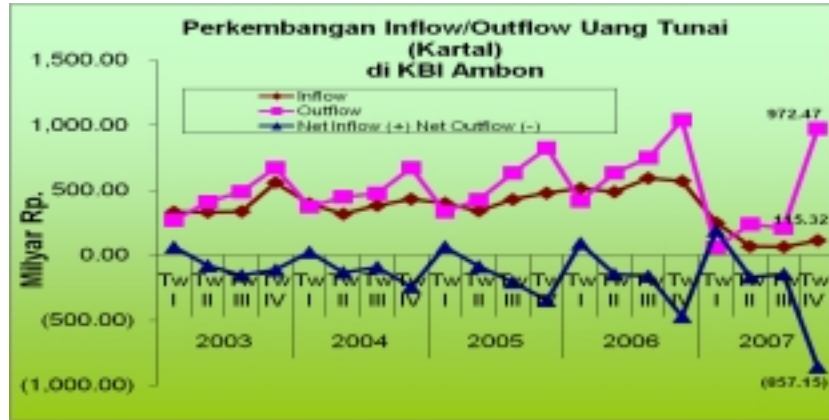
Kualitas kredit perbankan cenderung membaik, tercermin dari penurunan persentasi kredit bermasalah (*Non*

membalik (Npls *Performing Loans - gross*) dari 2,97% pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi 1,88% pada triwulan laporan. Perbaikan tersebut dipengaruhi membaiknya kondisi usaha debitur yang mendorong kemampuan angsur.

Transaksi pembayaran tunai meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Secara tahunan terjadi penurunan baik **Transaksi pembayaran tunai** yang tercermin dari *inflow* dan *outflow* melalui kas Bank Indonesia Ambon pada triwulan IV - 2007, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya, namun secara tahunan terjadi penurunan. *Inflow* pada triwulan laporan meningkat sebesar 73,99% menjadi Rp115,32 miliar dan *outflow* sebesar 361,47% menjadi Rp972,47 miliar.

outflow maupun inflow. Kenaikan *inflow* terutama terkait kebijakan diskresi Bank Indonesia menerima setoran Uang Layak Edar (ULE) dari perbankan, guna menyerap kelebihan persediaan kas perbankan. Sedangkan peningkatan *outflow* terutama disebabkan meningkatnya kebutuhan uang kartal pada awal bulan Oktober 2007 menjelang perayaan Idul Fitri serta Natal dan perayaan tutup tahun di bulan Desember 2007. Selain itu, adanya transaksi jual beli cengkeh pada musim panen cengkeh serta realisasi proyek-proyek Pemerintah menjelang akhir tahun anggaran, turut mendorong peningkatan *outflow*.

Terjadi kenaikan net outflow pada triwulan laporan, sejalan dengan meningkatnya penarikan masyarakat terkait hari-hari raya keagamaan.



Terjadi net outflow yang pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp857,15 miliar. Angka tersebut meningkat 493,38% dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan outflow, karena meningkatnya penarikan oleh masyarakat sehubungan perayaan hari-hari besar keagamaan dan tutup tahun 2007.

Uang rupiah yang dipalsukan meningkat tajam, baik nominal maupun lembar.

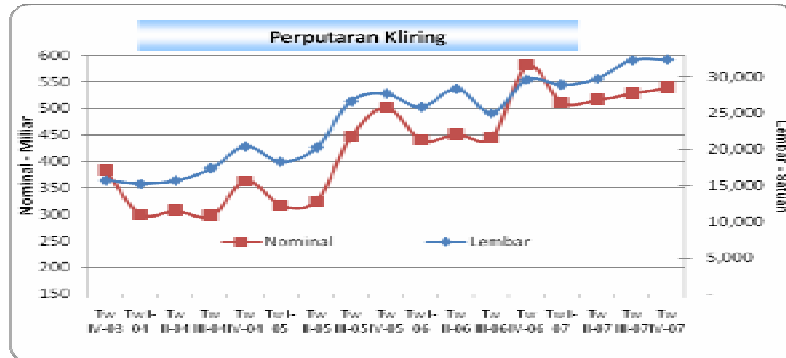
Pada triwulan laporan ditemukan adanya **uang rupiah palsu** yang dilaporkan bank dan masyarakat, sebanyak 33 lembar senilai Rp1,750 juta, dengan pecahan yang terbanyak dipalsukan adalah Rp50.000,00 emisi tahun 1999. Selama tahun 2007, jumlah uang palsu meningkat baik lembar maupun nominal menjadi 72 lembar senilai Rp3,7 juta, dibanding tahun sebelumnya sebanyak 1 lembar senilai Rp50 ribu, dengan wilayah peredaran terbesar di Maluku Tengah.

Trend transaksi pembayaran non tunai fluktuatif. Nilai kliring naik, incoming RTGS

Pembayaran non tunai melalui transaksi kliring dan Real Time Gross Settlement (RTGS), menunjukkan trend fluktuatif. Selama 62 hari kerja pada triwulan laporan,

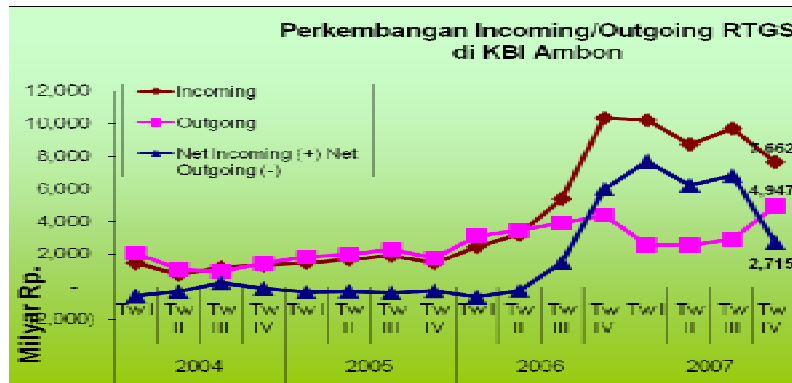
Perkembangan Perekonomian Daerah Provinsi Maluku Triwulan IV 2007

menurun,
outgoing
meningkat,
namun terjadi
kenaikan net
incoming.



nominal kliring tercatat sebesar Rp538,63 miliar dengan rata-rata harian perputaran kliring Rp8,69 miliar. Jumlah tersebut meningkat 11,13% atau rata-rata harian meningkat 3,82% dibanding triwulan sebelumnya. Namun demikian, secara tahunan terjadi penurunan nominal kliring sebesar 7,24%.

Peningkatan
outgoing
mengindikasikan
adanya
penempatan
keluar Maluku
dan pembelian
barang-barang
modal.



Transaksi non tunai melalui sarana Real Time Gross Settlement (RTGS) sebesar Rp7.662 miliar incoming dan Rp4.947 miliar outgoing. Nilai incoming menurun 21,13% sedangkan nilai outgoing meningkat 71,35% dibanding triwulan sebelumnya. Terjadi net incoming sebesar Rp2.715 miliar atau turun 60,24% dibanding triwulan sebelumnya, dan menurun 54,68% dibanding tahun sebelumnya.

Meskipun terjadi net incoming nilai transaksi RTGS, namun peningkatan nilai outgoing RTGS mengindikasikan adanya transfer dana untuk penempatan keluar Maluku maupun untuk transaksi perdagangan.

Peningkatan kegiatan ekonomi masih akan berlanjut dan stabilitas makroekonomi tetap terjaga pada 2008. Prakiraan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh kondisi keamanan daerah khususnya terciptanya PILKADA Maluku yang aman dan lancar, realisasi anggaran pemerintah yang tepat waktu dan sasaran, suksesnya program pemberdayaan masyarakat yang berujung pada pemerataan dan peningkatan kesejahteraan.

Pertumbuhan ekonomi Maluku 2008 diperkirakan berkisar antara 6%–6,5% atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Maluku 2007 yang mencapai 5,62%. Pada semester I-2008, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh konsumsi sedangkan investasi belum meningkat secara signifikan.

Kegiatan ekspor diperkirakan masih tumbuh tinggi meskipun cenderung melambat akibat adanya pembatasan produk ekspor dari negara-negara di Asia oleh negara-negara di Eropa maupun Amerika. Sementara itu, kegiatan impor barang dan jasa diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan permintaan domestik. Melihat perkembangan ekspor terakhir yang terutama disumbang oleh komoditi berbasis sumber daya alam yakni komoditi primer bukan komoditi hasil olahan, adalah sangat tepat bila pemerintah menggalakkan

peningkatan komoditas ekspor di sektor perikanan. Beberapa komoditas yang memberikan sumbangan terbesar antara lain ikan, kerang-kerangan, moluska dan hasil olahannya.

Hasil Survei Konsumen (SK) yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia Ambon menunjukkan pergerakan Indeks Ekspektasi Perubahan harga 3 bulan yang akan datang menunjukkan bahwa secara umum harga akan menurun setelah Desember 2007. Hal ini beralasan karena setelah melewati natal dan tahun baru, harga-harga cenderung turun. Namun perlu diwaspadai perkembangan dewasa ini dimana bahan-bahan kebutuhan pokok mengalami kenaikan secara nasional serta terjadi kelangkaan BBM di daerah-daerah.



Mengingat penyebab dominan inflasi di kota Ambon adalah masalah iklim/cuaca dan distribusi maka perlu pengamanan stock maupun pasokan komoditi-komoditi terutama bahan kebutuhan pokok dari pelabuhan asal khususnya menghadapi musim dengan cuaca yang buruk.

Hasil survei kredit perbankan (SKP) Maluku triwulan IV 2007 memperkirakan bahwa total penyaluran kredit pada

triwulan mendatang mengalami peningkatan dalam jumlah yang cukup signifikan. Dari 18 kantor bank yang menjadi responden survei, 14 bank diantaranya (77,78%) menjawab prakiraan pemberian kredit selama triwulan I - 2008 meningkat antara 1% - 10%, 2 bank (11,11%) meningkat tajam diatas 10%, sedangkan 2 bank lainnya masing-masing memprakirakan kreditnya akan sama atau menurun.

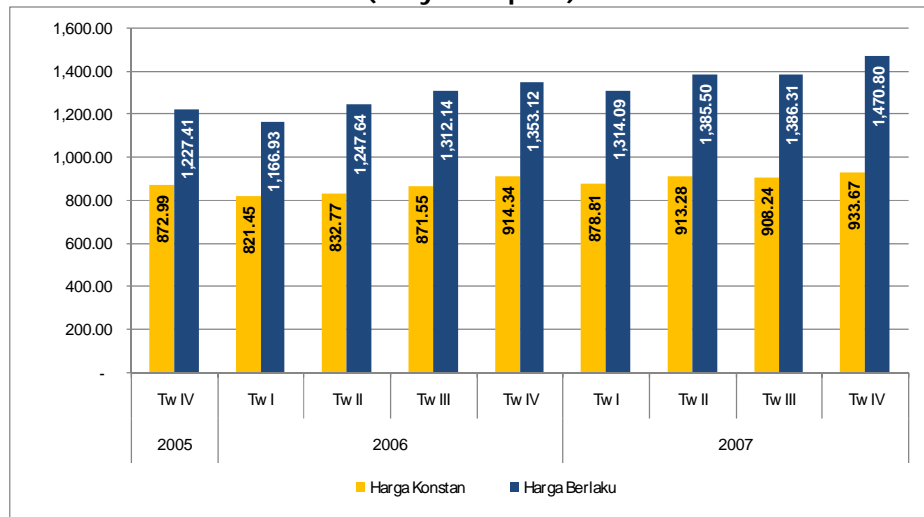
Alasan internal bank memprakirakan peningkatan pemberian kredit tersebut adalah terutama karena kualitas portofolio kredit meningkat, permodalan bank cukup dan likuiditas berlebih di perbankan. Sedangkan secara eksternal, faktor yang mempengaruhi bank dalam memberikan kredit adalah prospek usaha nasabah yang membaik dan proyeksi kondisi perekonomian secara makro yang membaik, didukung kondisi keamanan wilayah yang terus membaik.

BAB I. PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAERAH

1.1. Kondisi Umum

Asesmen pertumbuhan ekonomi daerah Maluku pada triwulan IV 2007 ini dilakukan baik terhadap perkembangan perekonomian triwulanan maupun menggunakan data tahunan. Dengan menggunakan data PDRB triwulanan dan tahunan diharapkan dapat lebih memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi yang akurat dan terkini pada setiap triwulan serta secara terpadu/tahunan yang merupakan indikator pokok perekonomian suatu wilayah. Badan Pusat Statistik (BPS) menyempurnakan penghitungan PDRB dengan menggunakan tahun dasar 2000 menggantikan tahun dasar 1993 yang dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi ekonomi saat ini. Penggunaan tahun dasar 2000 karena berbagai pertimbangan, diantaranya adalah perekonomian Indonesia selama tahun 2000 yang relatif stabil, menghilangkan bias data akibat periode krisis ekonomi dan beberapa pertimbangan lainnya yang semuanya bermuara pada validitas data yang lebih terjamin.

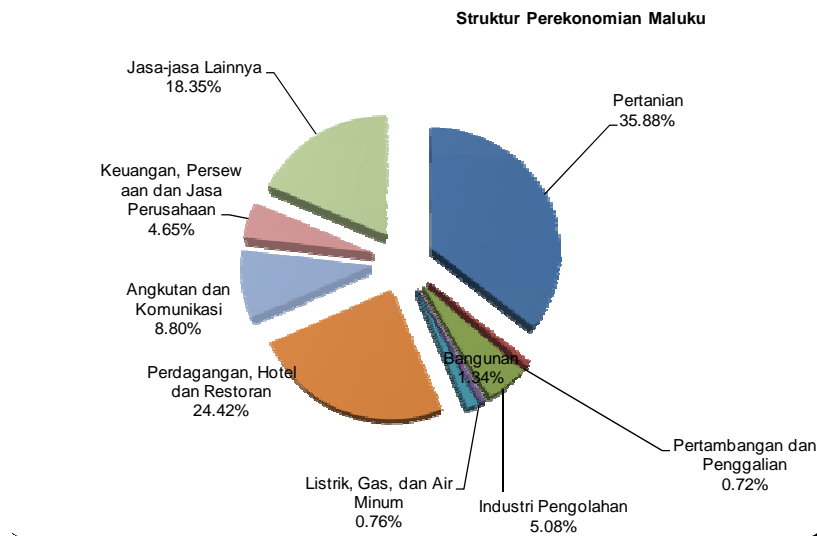
Grafik 1.1.1. Perkembangan Nominal PDRB Harga Konstan dan Harga Berlaku (Milyar Rupiah)



Berdasarkan harga berlaku, PDRB Provinsi Maluku sampai dengan Triwulan IV 2007 sebesar Rp. 1,47 triliun. Struktur ekonomi didominasi oleh sektor pertanian

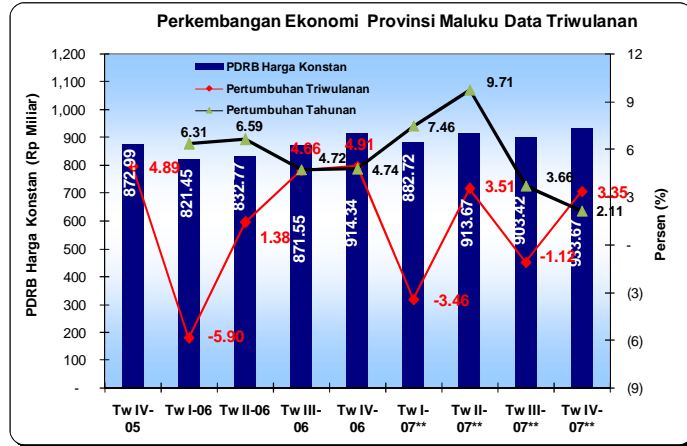
dengan pangsa 35,88%, disusul Perdagangan/Hotel/Restoran (PHR) sebesar 24,42% serta Jasa-jasa 18,35% dan selebihnya mempunyai pangsa dibawah 10%.

Grafik 1.1.2. Struktur Perekonomian Propinsi Maluku Posisi Triwulan IV 2007



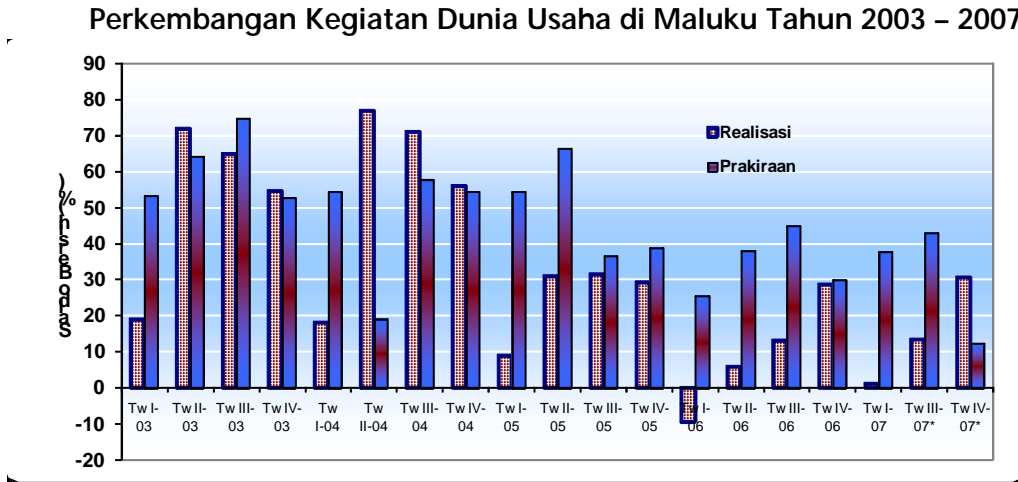
Perekonomian Propinsi Maluku pada triwulan IV-2007 tumbuh positif sebesar 2,11% (y.o.y), namun mengalami perlambatan dibandingkan kinerja pada triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 4,74% (y.o.y). Secara triwulanan (q.t.q) tercatat tumbuh positif sebesar 3,35%, dan lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya (q.t.q) yang tercatat sebesar 4,91%. Hal ini sejalan dengan hasil survey kegiatan dunia usaha triwulan IV-2007 yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia Ambon, dimana terjadi peningkatan kegiatan dunia usaha dengan pertumbuhan yang masih melambat, namun secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan yang masih melambat tersebut terutama terkait dengan pesimisme pelaku usaha di bidang perikanan dimana 25% dari total responden menyatakan kegiatan usaha di bidang tersebut menurun. Pesimisme dimaksud sejalan dengan kondisi cuaca yang tidak bersahabat pada triwulan laporan, sehingga membatasi pelaku usaha di bidang tersebut.

Grafik 1.1.3. Perkembangan Ekonomi Provinsi Maluku



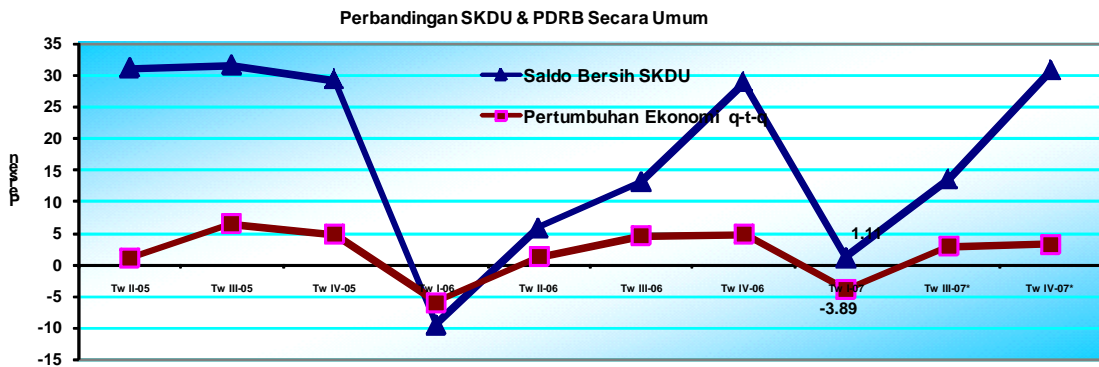
Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia tampak bahwa kegiatan usaha pada triwulan IV 2007 yang sudah cukup berkembang tidak mempengaruhi ekspektasi responden terhadap kegiatan usaha selama triwulan I 2008 mendatang. Meskipun tidak terlalu optimis dibanding triwulan sebelumnya, namun para pengusaha memprakirakan akan terjadi peningkatan kegiatan usaha pada triwulan I – 2008. Hal ini tercermin dari jawaban responden mengenai prakiraan volume kegiatan usaha triwulan IV 2007 bahwa 23,86% dari responden volume usahanya akan meningkat, 64,77% tetap dan hanya 11,36% yang memperkirakan akan menurun, sehingga nilai saldo bersih sebesar 12,50% yang berarti secara umum kegiatan usaha selama triwulan I 2008 diperkirakan akan meningkat.

Grafik 1.1.4.



Secara umum, trend pergerakan saldo bersih SKDU dan pertumbuhan ekonomi secara triwulan bergerak paralel. Hal ini dapat terlihat dari grafik perbandingan SKDU dan PDRB secara umum berikut.

Grafik 1.1.5. Perbandingan SKDU dan PDRB secara umum



Dari grafik diatas terlihat trend pergerakan kurva SKDU dan PDRB bergerak searah, namun untuk triwulan IV -2007 kurva saldo bersih SKDU bergerak lebih tinggi dibanding kurva pertumbuhan ekonomi, hal ini menggambarkan kegiatan usaha secara umum berjalan dengan baik. Dari 8 (delapan) sektor yang disurvei, sektor angkutan dan komunikasi mengalami perlambatan. Perlambatan pada subsektor komunikasi disebabkan semakin tingginya biaya peralatan yang digunakan, dan perlambatan pada

subsektor angkutan disebabkan kenaikan fuel surcharge yang diberlakukan sejak November 2007 yang merupakan imbas dari kenaikan harga minyak dunia.

1.2. Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Maluku¹ Dilihat dari Sisi Permintaan/Konsumsi

Berdasarkan Jenis Pengeluaran/konsumsi, sumbangan konsumsi rumah tangga dan perubahan stok cukup besar terhadap PDRB Maluku. Hal ini disebabkan pada triwulan laporan terdapat hari besar keagamaan yang mendongkrak tingginya nilai penjualan pada sektor perdagangan. Dengan demikian untuk mengantisipasi melonjaknya permintaan domestik akan kebutuhan menjelang perayaan hari besar keagamaan, pelaku usaha menyiapkan stok untuk mengantisipasi melonjaknya permintaan. Turunnya konsumsi pemerintah pada triwulan laporan disebabkan pada akhir tahun terdapat pencairan SP2D (Surat Perintah Pencairan Dana) terkait dengan proyek fisik yang dijalankan Pemerintah Daerah.

Pada triwulan IV 2007 pertumbuhan ekspor tercatat sebesar 3,33% (qtq) lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,74%. Sedangkan sebagai faktor pengurang pertumbuhan ekonomi, impor pada triwulan laporan mengalami kenaikan sebesar 3,51% (qtq) dan merupakan pertumbuhan impor tertinggi dalam empat triwulan terakhir.

Sementara itu, dari sisi pelaku investasi, pertumbuhan investasi masih didorong dan disumbang oleh investasi pemerintah. Tingginya investasi pemerintah terwujud dalam banyaknya proyek fisik yg dikerjakan pemerintah daerah terkait dengan pemekaran daerah menjadi kabupaten. Investasi swasta masih sangat terbatas dalam skala kecil dan dalam jangka waktu pendek. Masih rendahnya investasi tercermin pada perkembangan kredit investasi perbankan yang juga dikonfirmasi oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha yang masih pesimis bagi pengusaha untuk mengadakan investasi skala besar dan jangka panjang.

¹ Olahan data PDRB triwulanan bersumber dari BPS Maluku bekerjasama dengan Bank Indonesia Ambon.
Pertumbuhan tahunan (y-o-y) : pertumbuhan PDRB tw IV tahun 2007 terhadap PDRB tw IV tahun 2006
Pertumbuhan triwulanan (q-t-q) : pertumbuhan triwulan IV tahun 2007 terhadap triwulan III tahun 2007

Tabel 1.2.1. Pertumbuhan & Sumbangan Tahunan PDRB Maluku Sisi Permintaan

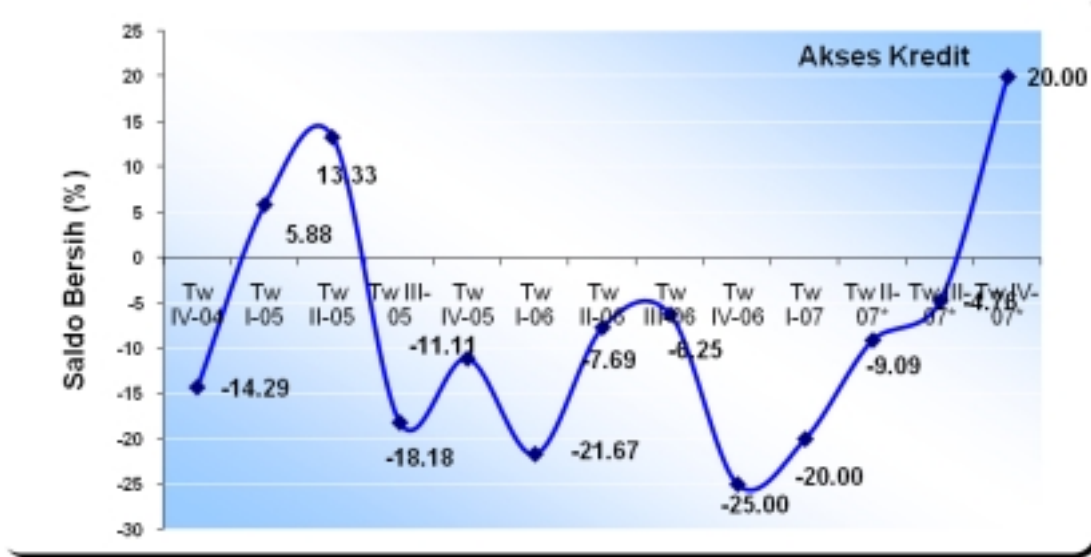
No.	Jenis Pengeluaran	2007			
		TW 1	TW 2	TW 3	TW 4
Pertumbuhan Triwulanan (% q.t.q)					
1	Konsumsi Rumah Tangga	-1.88	1.51	2.33	2.77
2	Konsumsi Lembaga Nirlaba	0.46	0.83	1.46	2.33
3	Konsumsi Pemerintah	-4.29	3.73	4.73	3.52
4	Pembentukan Modal Tetap Bru	-1.45	1.55	7.35	9.68
5	Perubahan Stock	-36.2	49.68	-98.74	334.93
6	Ekspor	1.30	0.69	2.74	3.33
7	Impor (-)	-2.21	0.51	1.72	3.51
TOTAL		-3.46	3.51	-1.12	3.35
Sumbangan Jenis Pengeluaran Triwulanan (% q.t.q)					
1	Konsumsi Rumah Tangga	-1.33	1.08	1.64	2.02
2	Konsumsi Lembaga Nirlaba	0.01	0.02	0.03	0.04
3	Konsumsi Pemerintah	-1.01	0.87	1.11	0.88
4	Pembentukan Modal Tetap Bru	-0.05	0.06	0.26	0.37
5	Perubahan Stock	-1.63	1.47	-4.24	0.18
6	Ekspor	0.17	0.10	0.37	0.47
7	Impor (-)	-0.38	0.09	0.29	0.61
TOTAL		-3.46	3.51	-1.12	3.35

1.3. Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Maluku Dilihat dari Sisi Penawaran/Produksi

Secara sektoral, baik secara tahunan maupun triwulanan, meningkatnya pertumbuhan PDRB Propinsi Maluku disebabkan meningkatnya pertumbuhan sektor-sektor utama pembentuk PDRB Propinsi Maluku yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan/hotel/ restoran. Secara triwulanan sektor pertanian pada triwulan III 2007 tumbuh 1,59 % sedangkan pada triwulan IV 2007 naik menjadi 4,53%. Sektor perdagangan/hotel/restoran (PHR) pada triwulan III 2007 tumbuh -7,41% sedangkan pada triwulan IV 2007 naik menjadi 2,09%.

Meningkatnya sektor PHR pada triwulan laporan sejalan dengan hasil survey kegiatan dunia usaha yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia Ambon, dimana kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan sebagian besar diserap oleh pelaku usaha pada bidang usaha PHR. Hal tersebut tercermin dari presentase jawaban responden yang menyatakan akses kredit mudah sebanyak 30%, normal 60%, dan sulit 10% sehingga saldo bersih akses kredit sebesar 20%. Perkembangan akses kredit berdasarkan jawaban responden secara grafik dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1.3.1. Perkembangan Akses Kredit Dunia Usaha di Maluku

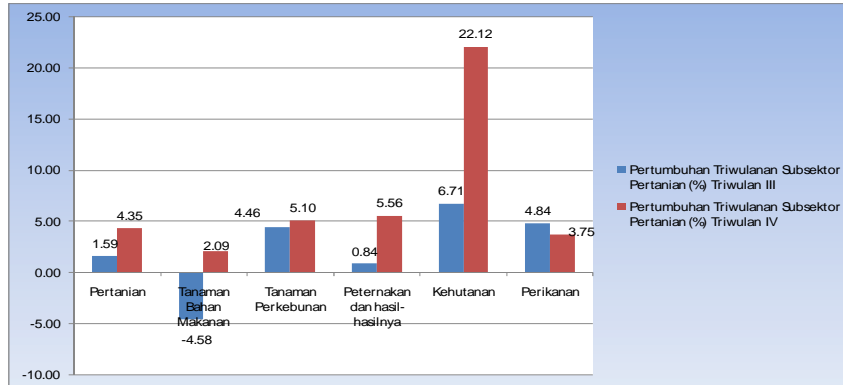


Tabel 1.3.1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku Menurut Sektor Ekonomi Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 (Miliar)

No.	Sektor	Pertumbuhan Triwulanan (Q.T.Q)			
		Tw III - 07		Tw IV - 07	
		Pertumbuhan	Sumbangan	Pertumbuhan	Sumbangan
1	Pertanian	1.59%	0.52%	4.53%	1.49%
2	Pertambangan dan Penggalian	4.06%	0.03%	3.95%	0.03%
3	Industri Pengolahan	-1.18%	-0.06%	1.17%	0.06%
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-2.90%	-0.02%	2.78%	0.02%
5	Konstruksi/Bangunan	0.28%	0.00%	1.37%	0.02%
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-7.41%	-1.83%	2.09%	0.51%
7	Angkutan dan Komunikasi	-10.92%	-1.11%	1.01%	0.10%
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.10%	0.06%	1.95%	0.11%
9	Jasa-Jasa Lainnya	8.79%	1.70%	5.28%	1.04%
	Total PDRB	-1.12%	-1.12%	3.35%	3.35%

Di sektor pertanian peningkatan tersebut disebabkan naiknya pertumbuhan sub sektor perkebunan dikarenakan adanya panen cengkik serta meningkatnya produksi kelapa pada bulan laporan.

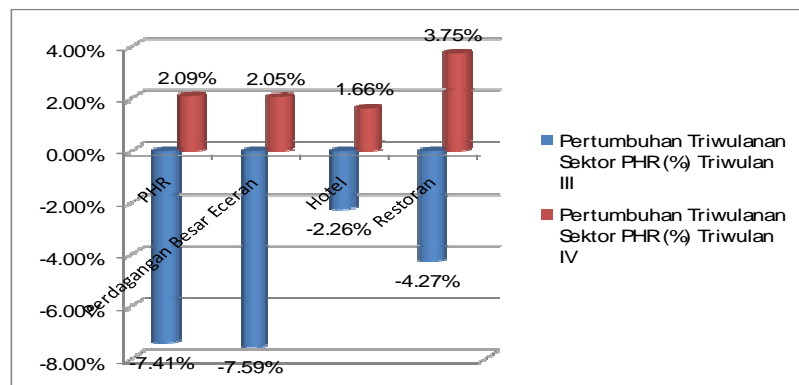
Grafik 1.3.2 Pertumbuhan Triwulanan sub Sektor Pertanian



Sub sektor tanaman bahan makanan tumbuh sebesar 2,09%, hal ini dipicu oleh naiknya produksi padi pada beberapa sentra produksi serta naiknya produksi palawija dan sayur-sayuran. Subsektor peternakan & hasil-hasilnya bertumbuh sebesar 5,56%, pertumbuhan sebesar ini dipicu oleh tingginya permintaan akan produksi daging dan telur menjelang hari besar keagamaan. Sub sektor kehutanan tumbuh sebesar 22,12% disebabkan naiknya produksi kayu log serta produksi hasil hutan lainnya.

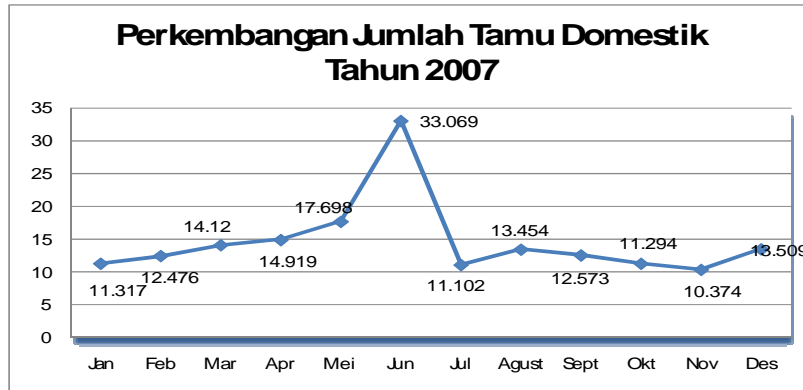
Di sektor PHR terjadi peningkatan di semua sub sektor, yaitu Sub sektor perdagangan besar eceran dari -7,59% menjadi 2,05%, sub sektor hotel dari -2,26% menjadi 1,66% dan sub sektor restoran dari -4,27% menjadi 3,75%.

Grafik.1.3.3. Pertumbuhan Triwulanan sub Sektor PHR



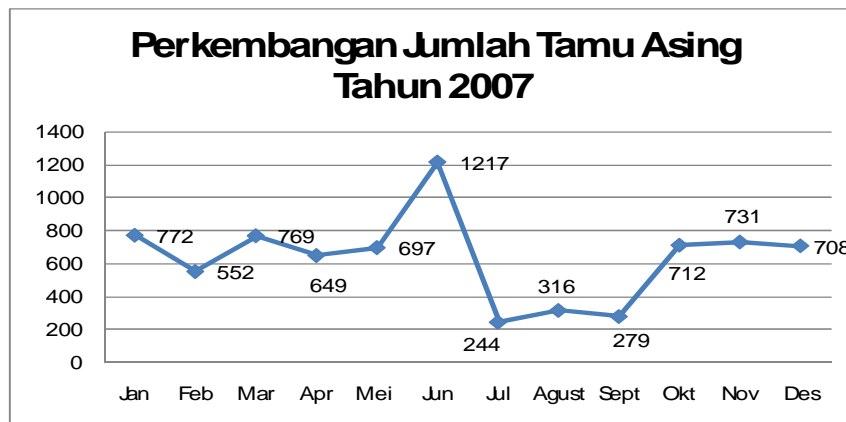
Adanya perayaan hari besar keagamaan pada triwulan laporan telah meningkatkan volume usaha serta pertumbuhan sektor PHR pada triwulan IV 2007.

Grafik 1.3.4. Perkembangan Jumlah Tamu Domestik



Peningkatan tingkat okupansi bagi tamu domestic selama triwulan laporan disebabkan banyaknya kegiatan rapat koordinasi yang dilaksanakan di ibukota propinsi selain adanya hari besar keagamaan. Perlu diketahui, bahwa Ambon merupakan kota transit bagi penumpang pesawat udara yang akan melanjutkan perjalanan ke kota-kota kabupaten. Hal ini mendukung tingginya tingkat okupansi hotel oleh tamu domestic.

Grafik1.3.5. Perkembangan Jumlah Tamu Asing

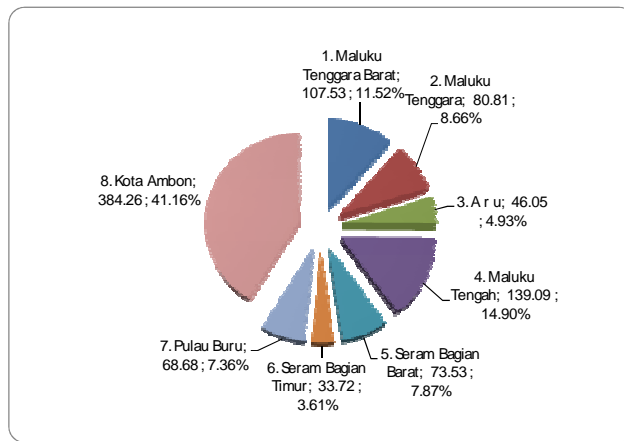


Jumlah kunjungan tamu asing ke Ambon sudah mulai meningkat. Kunjungan tamu asing mengalami penurunan yang signifikan setelah terjadinya peristiwa tarian liar cakalele pada acara Harganas.

1.4. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kotamadya

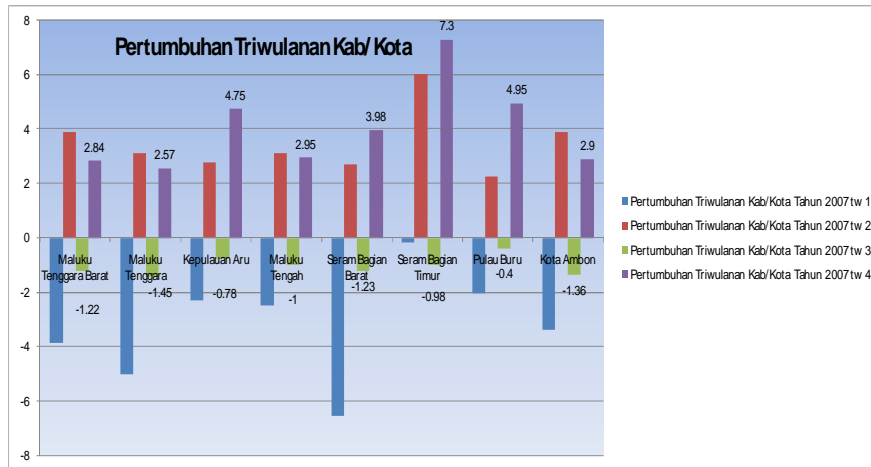
Berdasarkan harga berlaku, pada triwulan IV 2007, PDRB Propinsi Maluku masih didominasi oleh Kota Ambon dengan pangsa sebesar 39,54%, disusul Kabupaten Maluku Tengah sebesar 14,93% dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebesar 12,03%.

Grafik 1.4.1. Komposisi PDRB Maluku Menurut Daerah Kabupaten/Kotamadya



Dilihat pertumbuhannya (berdasarkan harga konstan), dibanding Tw. III 2007 semua wilayah kabupaten/kota mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan terjadi terutama di kota Ambon yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan penyumbang terbesar PDRB di Propinsi Maluku. Pertumbuhan pada triwulan IV sebesar 3,35%, Kota Ambon menyumbang sebesar 1,20% terhadap total pertumbuhan Propinsi Maluku, Kabupaten Seram Bagian Timur yang mana pertumbuhannya paling tinggi 7,30% menyumbang sebesar 0,25%. Demikian pula halnya dengan beberapa kabupaten yang lain sama – sama menunjukkan pertumbuhan yang positif dibanding dengan triwulan III. Hal inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya pertumbuhan positif di triwulan IV 2007.

Grafik 1.4.2.



Box 1

**PROGRAM PEMBANGUNAN PROVINSI MALUKU
SEBAGAI PROVINSI KEPULAUAN**

A. Bidang Perikanan :

- Pelatihan nelayan dan penyuluhan perikanan di setiap kabupaten;
- Peningkatan kualitas dan kuantitas guru-guru, instruktur dan peserta di setiap sekolah kejuruan perikanan (SUPM dan SPMA) di setiap kabupaten;
- Pembangunan pusat pendaratan ikan beserta sarana penunjangnya dengan prioritas lokasi di Seram Bagian Timur (SBT), Seram Bagian Barat (SBB), Buru, Maluku Tenggara Barat (MTB);
- Pembangunan pelabuhan perikanan, lengkap dengan sarana dasar penunjang dan pendukungnya seperti tempat pelelangan ikan, gudang pendingin dan pabrik es, dengan prioritas lokasi di Buru, SBT, MTB, Kepulauan Aru, dengan prioritas kegiatan pembangunan perikanan pantai dan peningkatan status PPI menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP);
- Pembangunan sarana dan prasarana penangkapan ikan di setiap kabupaten dan kota dengan prioritas kegiatan pembangunan pabrik es dan gudang pendingin ; pengadaan unit tangkap ; mesin ; alat tangkap pukot cincin (purseine) dan rumpon, pengadaan unit dan alat tangkap ikan tuna, cakalang dan demersal ; serta SPBU terapung;
- Pengembangan koperasi nelayan di semua sentra pendaratan ikan;
- Pendirian lembaga keuangan (Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) di kota kecamatan, terutama di sentra – sentra produksi perikanan;
- Pembangunan sekolah kejuruan bidang perikanan (SUPM) dengan prioritas lokasi di Kabupaten Seram Bagian Barat dan pengembangan SUPM di Kabupaten Maluku Tengah;
- Pengembangan kerjasama (kemitraan) pemerintah, swasta dan nelayan di setiap kabupaten yang diutamakan dalam bentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD);
- Penelitian dan pengembangan komoditas perikanan di setiap kabupaten;
- Promosi investasi penangkapan ikan dan pemasaran produk perikanan baik melalui publikasi tertulis/pamflet/website dan pameran di tingkat nasional, regional dan internasional;
- Pengendalian pemanfaatan sumberdaya perikanan;
- Pengembangan pasca panen produk perikanan sebagai upaya peningkatan nilai tambah sector perikanan.

B. Bidang Perikanan Budidaya :

- Pelatihan nelayan pembudidaya dan penyuluh perikanan di semua kabupaten, pelatihan manajemen usaha budidaya kepada nelayan pembudidaya ikan kerapu dan rumput laut dan pelatihan manajemen

Box 1

usaha kerajinan kerang-kerangan serta pelatihan pada PPL;

- Peningkatan kualitas dan kuantitas guru, instruktur dan peserta di setiap sekolah kejuruan perikanan;
- Peningkatan dan pembangunan BBI di setiap kabupaten dengan prioritas kegiatan pembangunan BBI di Kabupaten Maluku Tengah, SBT, Buru, Maluku Tenggara, Kepulauan Aru dan MTB serta bak-bak penetasan, pendederan dan pembesaran ikan kerapu di Kabupaten SBB;
- Pengembangan sarana dan prasarana budidaya di wilayah Kabupaten Buru, SBT, MTB dan Kepulauan Aru;
- Pengembangan kerjasama (kemitraan) pemerintah, swasta dan nelayan budidaya yang diutamakan dalam bentuk BUMD di wilayah Kabupaten SBT, SBB dan Buru;
- Pengembangan koperasi nelayan pembudidaya di sentra-sentra budidaya perikanan;
- Penelitian dan pengembangan penyakit ikan dan rumput laut di wilayah Kabupaten SBB, SBT dan Buru;
- Promosi investasi budidaya ikan, melalui publikasi tertulis/pamflet/website maupun pameran di tingkat nasional, regional dan internasional;
- Pemantapan : pelabuhan perikanan nusantara di kota Ambon, Tual Kabupaten Maluku Tenggara dan Dobo Kabupaten Kepulauan Aru;
- Penguatan : Kecamatan Salahutu, Amahai, Tehoru (Maluku Tengah), Kecamatan Buru Utara Timur Kabupaten Buru, Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten MTB;
- Pengembangan : Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, Kecamatan Saparua, Leihitu dan Seram Utara di Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Waisala di Kabupaten SBB, Kecamatan Seram Timur, Pulau-pulau Gorom di Kabupaten SBT, Kecamatan Kei Besar (Elat) di Kabupaten Maluku Tenggara.

C. Bidang Perkebunan :

- Pelatihan dan pembinaan petani kebun dalam melaksanakan pengolahan hasil-hasil perkebunan;
- Pengembangan dan peremajaan tanaman perkebunan;
- Perluasan cakupan penjualan komoditas dan produk perkebunan melalui pengembangan jaringan pemasaran;
- Perlindungan tanaman dari OPT (Organisme Pengganggu Tanaman);
- Pengembangan kebun bibit unggul komoditas perkebunan;
- Pengembangan teknologi tepat guna untuk pengolahan produk-produk perkebunan;
- Pemberdayaan kembali penyuluh pertanian;
- Pengembangan pertanian campur (tanaman pangan dan perkebunan);
- Diversifikasi pertanian untuk menopang ketahanan pangan.

Box 1

D. Pengembangan Pariwisata :

- Pemberdayaan dan peningkatan peranserta masyarakat dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata daerah;
- Pemberian perlindungan kebudayaan sebagai upaya melestarikan budaya daerah;
- Pengembangan produk pariwisata yang berwawasan lingkungan bertumpu pada kebudayaan serta peninggalan budaya dan sejarah yang memiliki nilai tambah tinggi dan berdaya saing global;
- Penciptaan slogan/branding untuk pariwisata daerah;
- Penciptaan produk bernuansa rekreatif dan wisata keluarga yang berbasis pada jenis wisata alam dan buatan;
- Pengemasan objek-objek eksisting ke dalam paket “wisata minat khusus”;
- Reformulasi promosi kepariwisataan daerah melalui media internet;
- Reformulasi format dan materi alat-alat promosi pariwisata, yang difokuskan pada penguatan positioning serta kebutuhan informasi wartawan;
- Kerjasama promosi dan pemaketan dengan daerah tujuan wisata di sekitarnya;
- Pengembangan Sistem Informasi Wisata bersama lintas kabupaten/kota.

E. Bidang Infrastruktur

- Pengembangan infrastruktur terutama perhubungan yang mampu mendukung pergerakan ekonomi Maluku ke wilayah lain di Indonesia, dan interaksi ekonomi Maluku dengan ekonomi regional dan global;
- Penataan dan pengembangan infrastruktur dasar yang terintegrasi sehingga mampu mendukung keperluan dasar pada kehidupan social dan ekonomi masyarakat kepulauan termasuk membuka wilayah yang terisolasi;
- Penataan dan pengembangan infrastruktur yang terintegrasi (saling terkait) guna mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis sector perikanan, perkebunan dan pariwisata;
- Pembangunan infrastruktur pendidikan yang memenuhi syarat untuk mencetak SDM yang menguasai IPTEK bidang unggulan dan bidang-bidang lain yang mampu mendukung pembangunan Provinsi Maluku berbasis kepulauan;
- Peningkatan peran swasta dan masyarakat dalam pembiayaan, pembangunan, pengelolaan dan pemeliharaan sistem, dan jaringan infrastruktur wilayah;
- Pengembangan jaringan trans Maluku;
- Pengembangan pelabuhan laut dan udara seiring dengan konsep pengembangan wilayah yang tertuang dalam RTRW Propinsi Maluku

Box 1

serta menghubungkan trans Maluku di seluruh pulau dari utara hingga selatan;

- Konsep kawasan laut pulau : menghubungkan gugus-gugus pulau melalui sistem pintu jamak (multy gate system);

E. Pendanaan

- Mengupayakan peningkatan pendanaan pemerintah (Government fund) dikaitkan dengan kondisi provinsi kepulauan;
- Penerbitan obligasi (surat utang) Pemerintah Daerah yang dimungkinkan sesuai dengan UU No. 33 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah No. 107 Tahun 2000;
- *Build Operate & Transfer* (BOT), pembangunan infrastruktur yang pembiayaannya ditanggung sepenuhnya oleh pihak swasta;
- Pemberian kemudahan (fiskal dan non fiskal) berinvestasi dan peningkatan iklim investasi yang kondusif;
- Development sharing, dengan melibatkan pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur daerah (*public private partnership*);
- Kapitalisasi sumber daya alam, sebagaimana diamanatkan dalam UU No.33 tahun 2002 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah.

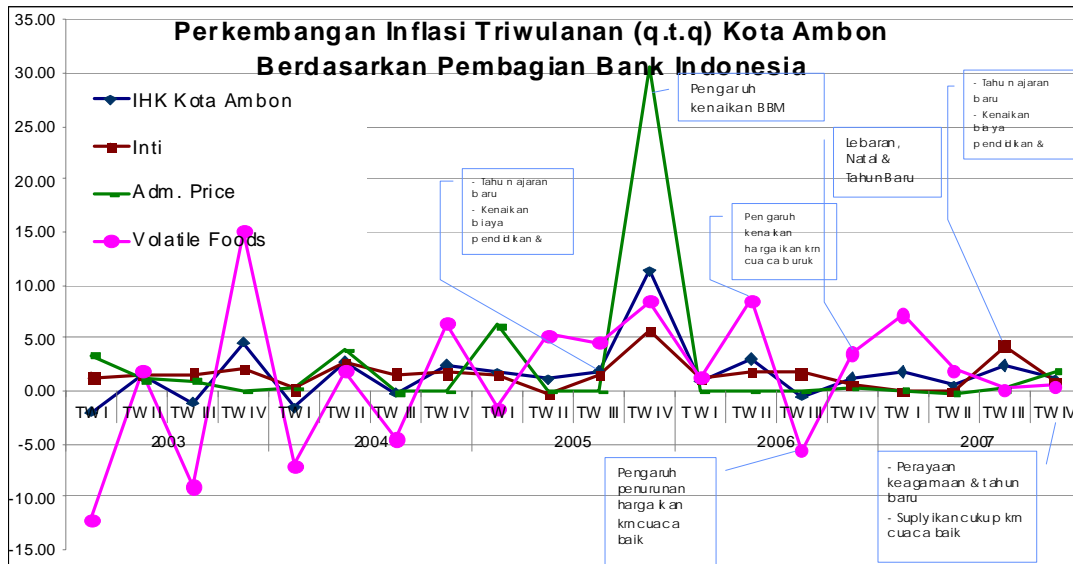
(sumber :Bapeda, Seminar Propinsi Kepulauan 28 Januari 2008)

BAB II. PERKEMBANGAN HARGA REGIONAL

2.1. Inflasi Tahunan

Secara tahunan (y.o.y) perubahan harga yang diukur dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Ambon selama triwulan laporan cenderung mengalami penurunan di bandingkan dengan September 2007. Pada bulan Desember 2007 kota Ambon mengalami inflasi sebesar 5,58% sedikit lebih rendah dibandingkan dengan angka bulan September 2007 yang mencatat angka 6,03%, namun lebih tinggi dari inflasi bulan Desember 2006 yang tercatat 4,80% (y.o.y). Dibandingkan dengan inflasi nasional pada Desember 2007 sebesar 6,59%, secara umum dinamika inflasi tahunan kota ambon masih dibawah inflasi nasional.

Grafik 2.1.1.



Determinan inflasi berasal dari sisi permintaan, yaitu kenaikan harga beberapa bahan makanan karena terkait dengan perayaan hari-hari besar keagamaan dan tahun baru (musiman) serta kenaikan harga beberapa bahan makanan dan beberapa komoditas lainnya karena berkurangnya pasokan pada bulan Desember 2007. Kurangnya pasokan terjadi terutama karena faktor cuaca buruk dimana gelombang pasang terjadi hampir di sebagian besar perairan di Indonesia termasuk di Maluku

sehingga menghambat kedatangan kapal yang memuat kebutuhan terutama bahan makanan. Seperti diketahui Propinsi Maluku sangat tergantung pemenuhan kebutuhan barang dan jasa dari luar Maluku.

Sekitar 66% dari 309 komoditi yang disurvei oleh BPS Maluku merupakan komoditi yang dominan berasal dari luar Ambon. Pada bulan Desember 2007 komoditas yang dominan dari luar terjadi inflasi sebesar 8,11% dengan kontribusi terhadap inflasi umum sebesar 4,20%. Sedangkan komoditas lokal terjadi inflasi sebesar 3,43% dengan kontribusi sebesar 1,65%.

Table 2.1.1.

Laju Inflasi Kota Ambon Bulan Desember 2007 Dirinci Menurut Asal Komoditi Dominan

ASAL KOMODITI (1)	BULANAN (2)	KUMULATIF (3)	Y On Y (4)
1. Dominan Lokal	-0.78	3.43	3.43
2. Dominan Dari Luar	2.73	8.11	8.11
Total	1.95	5.85	5.85

Andil Laju Inflasi Asal Komoditi Dominan Terhadap Laju Inflasi Umum Kota Ambon Bulan Desember 2007

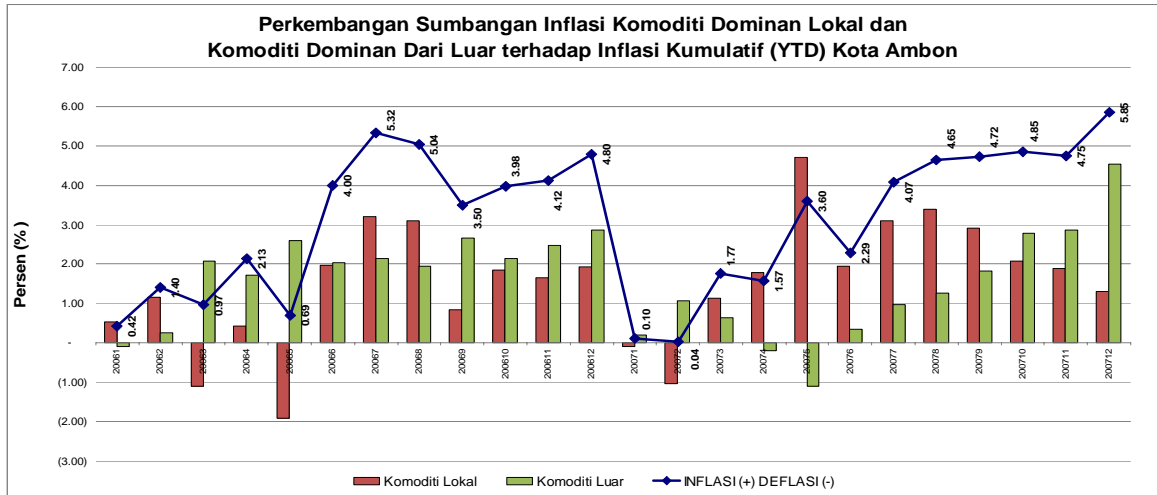
ASAL KOMODITI (1)	BULANAN (M T M) (2)	KUMULATIF (Y T D) (3)	TAHUNAN (YOY) (4)
Inflasi Ambon	1.05	5.85	5.85
1. Dominan Lokal	-0.38	1.65	1.65
2. Dominan Dari Luar	1.42	4.20	4.20

Sumber: BPS Promal

Dilihat trendnya pengaruh inflasi komoditi dominan lokal terjadi pada bulan-bulan awal sedangkan komoditi dominan luar mempengaruhi inflasi kota Ambon terutama pada bulan-bulan terakhir. Pada bulan-bulan terakhir terdapat hari raya Lebaran, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru dimana kebutuhan masyarakat akan bahan makanan, bumbu-bumbuan, sandang dan sebagainya yang didatangkan dari luar meningkat saat itu Sementara itu suply komoditi lokal terutama ikan segar pada akhir

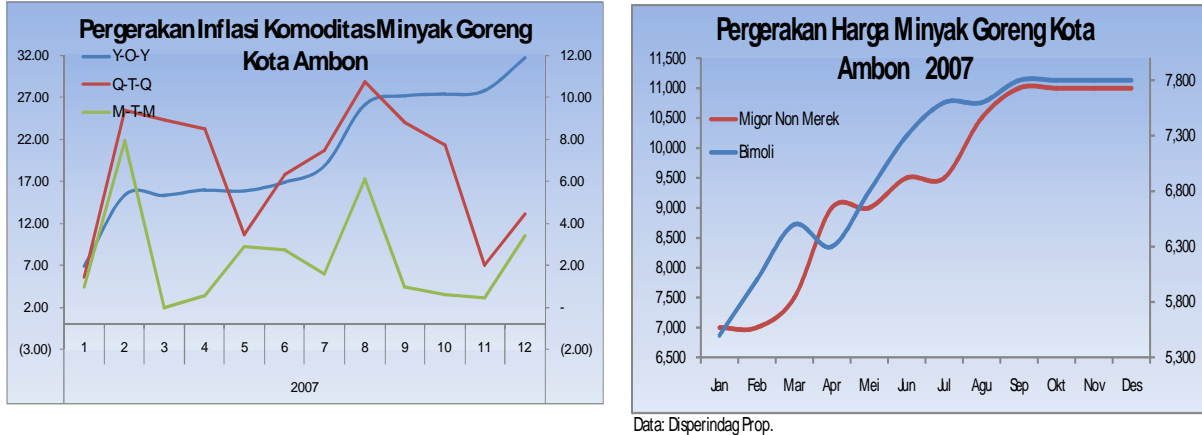
tahun cukup karena cuaca/iklim bagus sehingga nelayan dapat mencari ikan dengan aman.

Grafik 2.1.1.



Program nasional minyak goreng bersubsidi di tahun 2007 dimana Propinsi Maluku mendapatkan jatah 100.000 liter yang dilaksanakan pada awal Triwulan IV 2007 mampu meredam fluktuasi harga minyak goreng regional meskipun terjadi kenaikan harga CPO (*crude Palm Oil*) di pasar internasional. Hal ini bisa dilihat dari pergerakan harga komoditas minyak goreng dimana terjadi penurunan pada bulan September 2007 meskipun pada bulan oktober terdapat hari raya Idul Fitri dimana dipastikan terjadi peningkatan permintaan. Tetapi tren turunnya pergerakan inflasi komoditas ini akibat pengaruh program minyak goreng bersubsidi hanya bertahan sepanjang bulan September sampai dengan November sedangkan pada bulan Desember pergerakan inflasi komoditas ini mengalami kenaikan berkaitan dengan naiknya permintaan. Berdasarkan pergerakan harga minyak goreng yang dipantau oleh Disperindag Propinsi Maluku pergerakan kenaikan harga rata-rata bulanan komoditas minyak goreng stabil di harga Rp7.800,00, sejak September.

Grafik 2.1.2.



Data: Disperindag Prop.

Kelangkaan dan kenaikan harga komoditas minyak tanah yang terjadi pada Triwulan laporan patut diperhatikan karena diperkirakan masih berlanjut pada awal tahun 2008. Kelangkaan minyak tanah terjadi bukan hanya terjadi karena berkurangnya pasokan ke pasar tetapi juga karena disparitas harga yang cukup jauh antara minyak tanah industri dan rumah tangga sehingga memungkinkan terjadi penyelewengan. Besarnya kebutuhan minyak tanah terjadi bukan hanya digunakan oleh rumah tangga dan industri saja tetapi juga digunakan oleh para nelayan sebagai bahan bakar kapal menggantikan fungsi solar yang harganya jauh diatas harga minyak tanah. Minyak tanah digunakan sebagai bahan campuran solar atau digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar kapal.

Penetapan harga eceran tertinggi (HET) untuk minyak tanah oleh Pemerintah Kota Ambon sebenarnya sangat membantu untuk meredam gejolak harga dan kelangkaan minyak tanah bila implementasi di pasar berjalan dengan baik. Penetapan HET dilakukan bervariasi disesuaikan dengan jarak tempuh angkut minyak tanah dari depot PERTAMINA ke lokasi agen. Dengan adanya intervensi Pemerintah Daerah akan memberikan jaminan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap harga dan persediaan minyak tanah. Untuk itu diperlukan pengawasan dan kontrol aktif pemerintah kota terutama instansi terkait guna menjaga kelancaran arus distribusi komoditas dan harga karena diperkirakan kelangkaan minyak tanah akan tetap terjadi

sampai dengan tahun 2008 mengingat kondisi serupa juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

2.1.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Komoditas

Menurut kelompoknya pada bulan Desember 2007 inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mencatat angka 9,75% atau mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan September 2007 sebesar 13,03%.

Kelompok bahan makanan juga mencatat sumbangan tertinggi dengan andil sebesar 2,73%, sedikit mengalami penurunan dibandingkan sumbangan pada bulan September 2007 yang mencatat andil 3,57%. Pada kelompok ini inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan yang mencatat angka 31% dengan sumbangan 0,95%. Sedangkan sub kelompok ikan segar mengalami pertumbuhan terendah dengan mencatat deflasi sebesar -13,73% dan sumbangan -0,71%.

Sedangkan Kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan mencatat inflasi dan sumbangan terendah sebesar 0,21% dengan andil 0,09% sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan angka bulan September 2007 sebesar 0,19% dengan andil 0,14%. Inflasi terendah terjadi pada sub kelompok sarana penunjang transportasi

Tabel 2.1.1.1

**INFLASI PERKELOMPOK DAN SUMBANGANNYA TERHADAP INFLASI UMUM (Y.O.Y)
POSISI DESEMBER 2007**

No	Kode	Kelompok Pengeluaran	DESEMBER 2004		DESEMBER 2005		DESEMBER 2006		DESEMBER 2007	
			Inflasi(+)/ Deflasi(-)	Sumbangan	Inflasi(+)/ Deflasi(-)	Sumbangan	Inflasi(+)/ Deflasi(-)	Sumbangan	Inflasi(+)/ Deflasi(-)	Sumbangan
1	10000	BAHAN MAKANAN	(3.27)	(0.95)	16.79	4.54	8.29	2.25	9.75	2.73
2	20000	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	2.32	0.39	13.79	2.26	2.71	0.43	3.99	0.62
3	30000	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	9.22	2.20	13.75	3.47	6.51	1.60	7.19	1.80
4	40000	SANDANG	4.77	0.48	4.18	0.42	3.01	0.27	2.63	0.23
5	50000	KESEHATAN	2.15	0.10	6.38	0.31	3.82	0.17	1.11	0.05
6	60000	PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	8.87	0.38	16.65	0.75	0.90	0.04	9.05	0.39
7	70000	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	7.38	0.85	41.28	4.92	0.26	0.04	0.21	0.03
		UMUM	3.45		16.67		4.80		5.85	

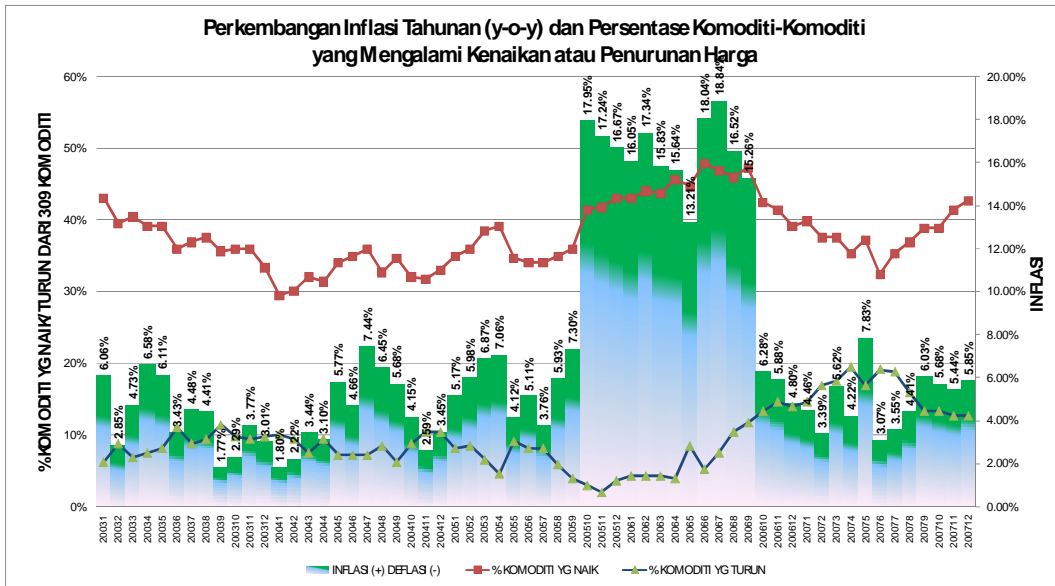
Sumber data : BPS diolah

2.1.2. Inflasi Berdasarkan Komoditas

Dari 309 komoditas pada bulan Desember 2007 secara tahunan bila dibandingkan dengan Desember 2006 terdapat 171 komoditas yang mengalami perubahan harga sedangkan 138 lainnya tidak mengalami perubahan. Pada bulan ini tercatat 132 komoditas atau 43% dari total komoditas yang mengalami inflasi dengan angka

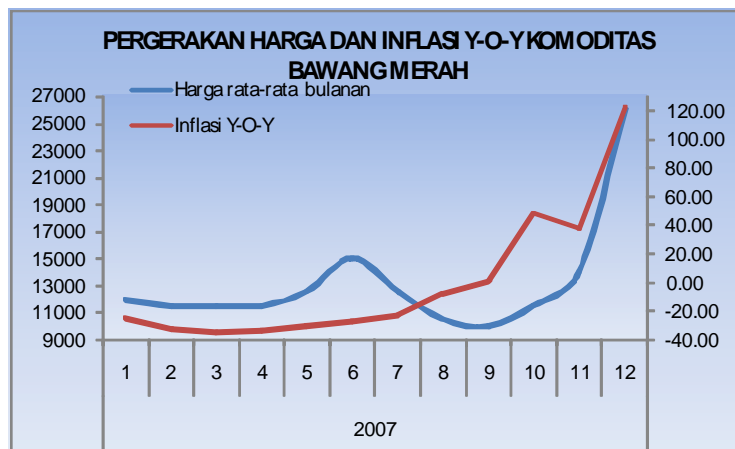
7,57%. Sedangkan komoditas yang mengalami deflasi tercatat sebanyak 39 komoditas atau 13% dari total komoditas yang mencatat angka -1,73%.

Grafik 2.1.2.1



Dalam keranjang komoditas IHK, 20 komoditas yang mencatat inflasi tertinggi tahunan, komoditas beras mencatat sumbangan tertinggi sebesar 1,41% sedangkan perubahan harga tertinggi terjadi pada komoditas bawang merah sebesar 122%. Sedangkan komoditas ikan layang mencatat sumbangan terendah sebesar -0,69% dan mencatat deflasi -37,07%. Labu siam mencatat pergerakan harga terendah dengan mencatat deflasi sebesar -58,74% dengan andil sebesar -0,07%.

Grafik 2.1.2.2



Perkembangan Perekonomian Daerah Provinsi Maluku Triwulan IV 2007

Konsumsi masyarakat Maluku khususnya di kota Ambon terhadap beras masih didominasi oleh konsumsi beras non Bulog sehingga harga komoditas beras sangat fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan harga sepanjang tahun 2007. Fluktuasi harga beras terjadi karena beras non Bulog pasokannya masih tergantung dari luar Maluku sehingga rentan terhadap keterlambatan pasokan. Beras yang berasal dari Bulog sendiri hanya menguasai 18,84% pasar komoditas beras di Maluku.

Tabel 2.1.2.1

Komoditi Penyumbang Inflasi Kota Ambon Bulan Des 2007 Tahunan (y-o-y)					Komoditi Penyumbang Deflasi Kota Ambon Bulan Des 2007 Tahunan (y-o-y)				
No.	Komoditi	Bobot	Inflasi Tahunan	Sumbangan Tahunan	No.	Komoditi	Bobot	Inflasi	Sumbangan
1	Beras	0.069	20.59	1.41	1	Layang	0.018	(37.97)	(0.69)
2	Sewa Rumah	0.009	81.02	0.76	2	Cakalang	0.009	(15.41)	(0.14)
3	Bawang Merah	0.006	122.20	0.76	3	Ketela Pohon/Singkong	0.004	(30.91)	(0.11)
4	Minyak Goreng	0.014	31.62	0.45	4	Kentang	0.003	(41.43)	(0.11)
5	Kontrak Rumah	0.019	19.19	0.37	5	Kacang Panjang	0.005	(20.26)	(0.10)
6	Tomat Sayur	0.004	77.41	0.32	6	Daun Singkong	0.003	(24.07)	(0.08)
7	Akademi/Perguruan Tinggi	0.007	35.78	0.27	7	Kangkung	0.007	(11.19)	(0.08)
8	Rokok Kretek Filter	0.020	12.08	0.24	8	Labu Siam/Jipang	0.001	(58.74)	(0.07)
9	Upah Pembantu RT	0.004	60.00	0.24	9	Shampo	0.004	(13.68)	(0.06)
10	Daging Ayam Ras	0.010	19.43	0.19	10	VCD / DVD Player	0.003	(15.01)	(0.05)
11	Rokok Kretek	0.011	16.87	0.19	11	Pisang	0.007	(6.52)	(0.05)
12	Tongkol	0.007	23.14	0.16	12	Kulkas/Lemari Es	0.003	(12.86)	(0.03)
13	SLTA	0.007	19.98	0.13	13	Wortel	0.001	(24.17)	(0.03)
14	Lemon Cina	0.003	37.50	0.12	14	Kembung/Gembung	0.001	(49.17)	(0.03)
15	Semen	0.010	9.60	0.10	15	Celana Panjang Bahan Drill	0.001	(13.33)	(0.01)
16	Gula Pasir	0.016	6.09	0.10	16	Cabe Rawit	0.006	(1.82)	(0.01)
17	Kayu Balokan	0.006	13.43	0.08	17	Seragam Sekolah Anak	0.002	(5.26)	(0.01)
18	Emas Perhiasan	0.013	5.87	0.08	18	Magic Jar	0.001	(8.69)	(0.01)
19	Jenuk	0.002	33.33	0.07	19	Bawang Putih	0.006	(1.10)	(0.01)
20	Telur Ayam Ras	0.004	14.83	0.07	20	Kapas	0.000	(18.74)	(0.01)

Sumber: BPS diolah

Sumber: BPS diolah

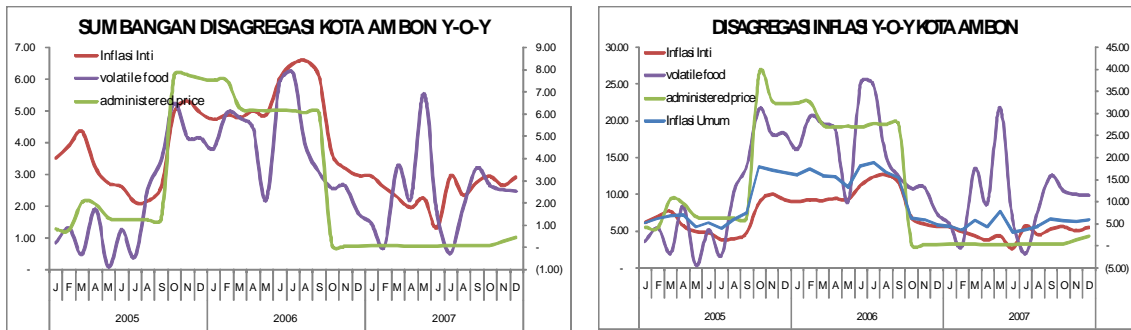
2.1.3. Disagregasi Tahunan

Berdasarkan pengelompokan oleh BI, kenaikan inflasi kota Ambon secara tahunan (y-o-y) disebabkan oleh kenaikan harga komoditi pada kelompok inti dan *Volatile food*.

Kelompok inti mencatat inflasi sebesar 5,46% dengan sumbangan terhadap inflasi umum sebesar 2,92%. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan angka bulan September 2007 yang mencatat Inflasi sebesar 5,17% dengan sumbangan 2,75%. Dengan sumbangan yang besar kelompok ini menjadi sumber pendorong utama inflasi umum kota Ambon. Komoditas yang mengalami inflasi tertinggi terjadi

pada komoditas sewa rumah dan upah pembantu rumah tangga yang masing-masing mencatat inflasi sebesar 81,02% dan 60,00%. Sedangkan komoditas yang mengalami inflasi terendah terjadi pada komoditas ikan kembung/gembung dan ketela pohon/singkong yang masing-masing mencatat deflasi sebesar -49% dan -30,91%. Dua komoditas ini sebagian besar berasal dari wilayah dan sekitar kota ambon, sehingga cenderung fluktuatif bila terjadi kenaikan produksi /panen dibandingkan komoditas lainnya selain itu preferensi konsumsi masyarakat ambon dan Maluku terhadap ikan juga turut berpengaruh terhadap inflasi pada komoditas ini.

Grafik. 2.1.3.1



Pada kelompok *Administered Price* pada bulan Desember 2007 ini mencatat inflasi sebesar 2,09% dengan sumbangan 0,47% angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan bulan September 2007 yang mencatat inflasi sebesar 0,39% dengan sumbangan 0,09%. Komoditas yang mengalami perubahan harga terjadi pada rokok kretek, rokok kretek filter, angkutan udara dan rokok putih. Kenaikan angkutan udara didorong oleh kenaikan *fuel charge* yang ditetapkan serentak oleh maskapai penerbangan mulai bulan November 2007 menyusul naiknya harga minyak dunia beberapa bulan terakhir dan *load factor* selama *peak season* yang meningkat.

Pada kelompok *Volatile foods* pada bulan Desember 2007 (y-o-y) mencatat inflasi sebesar 10,18% dengan sumbangan sebesar 2,46%. Angka lebih rendah bila dibandingkan dengan angka bulan September yang mencatat inflasi 13,52% dengan sumbangan 3,19%. Pada bulan ini komoditas yang mencatat inflasi tertinggi terjadi pada komoditas bawang merah yang mencatat inflasi yang cukup tinggi sebesar 122,20% dan tomat sayur 77,41%. Sedangkan komoditas yang mencatat inflasi terendah adalah komoditas labu siam/jipang dan kentang yang mencatat deflasi

sebesar -58,74% dan -41,43%. Kenaikan bawang merah dan tomat sayur bisa diperkirakan sebelumnya karena komoditas ini sebagian besar berasal dari luar Ambon yang lalu lintas distribusinya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca selain itu kenaikan ongkos muatan juga sangat mempengaruhi fluktuasi harga pada kelompok ini.

Berdasarkan pembagian kelompok *volatile food* menjadi komoditas jenis ikan dan non ikan nampak bahwa komoditas jenis ikan memberikan sumbangan sebesar -0,71% terhadap inflasi kelompok, sedangkan komoditas jenis non ikan memberikan sumbangan 3,17% terhadap inflasi kelompok. Hampir semua komoditas jenis ikan mengalami deflasi secara tahunan kecuali komoditas ikan tongkol yang mengalami inflasi sebesar 23,00% dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,16%.

2.2. Inflasi Triwulanan

Secara triwulanan (q.t.q), pada triwulan IV 2007 kota Ambon mengalami inflasi sebesar 1,08% lebih rendah dibanding triwulan III 2007 sebesar 2,38%. Namun angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan dengan inflasi pada Triwulan IV 2006 yang mencatat angka deflasi -0,48%

Dilihat secara umum Inflasi triwulanan kota Ambon sebesar 1,08% persen tersebut sangat dipengaruhi oleh kenaikan harga-harga pada 7 kelompok komoditi. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mencatat sumbangan tertinggi terhadap inflasi umum kota Ambon dengan andil sebesar 0,46%, kelompok ini juga mencatat inflasi tertinggi pada triwulan laporan sebesar 3,06%. Pada Kelompok ini sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol memberikan sumbangan tertinggi sebesar 0,42% terhadap inflasi kelompok dan mencatat inflasi tertinggi sebesar 10,71%.

kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga yang mencatat sumbangan terendah sebesar -0,01% dan mencatat inflasi terendah -0,17%. Sub kelompok rekreasi memberikan sumbangan terendah sebesar -0,62% terhadap kelompok dan mencatat deflasi sebesar -0,01%.

Tabel 2.2.1.

INFLASI PERKELOMPOK DAN SUMBANGANNYA TERHADAP INFLASI UMUM (Q.T.Q)
POSISI DESEMBER 2007

No	Kode	Kelompok Pengeluaran	DESEMBER 2006		SEPTEMBER 2007		DESEMBER 2007	
			Inflasi(+)/ Deflasi(-)	Sumbangan	Inflasi(+)/ Deflasi(-)	Sumbangan	Inflasi(+)/ Deflasi(-)	Sumbangan
1	3	BAHAN MAKANAN	(4.85)	(1.39)	1.97	0.98	0.48	0.14
2	97	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	0.24	0.04	0.19	0.03	3.06	0.46
3	134	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	2.93	0.71	5.21	1.28	1.27	0.32
4	191	SANDANG	0.78	0.07	0.51	0.04	1.47	0.13
5	254	KESEHATAN	1.22	0.05	0.97	0.04	0.62	0.03
6	285	PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0.89	0.04	9.25	0.39	(0.17)	(0.01)
7	321	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0.00	0.00	0.13	0.02	0.07	0.01
	2	UMUM	(0.48)		2.38		1.08	

Sumber data : BPS Ambon

Perubahan harga tertinggi (q-t-q) pada triwulan laporan terjadi pada komoditas Bawang merah yang mencatat inflasi sebesar 93,77%. Komoditas ini juga mencatat sumbangan tertinggi dengan andil 0,64%. Setelah mencatat angka deflasi pada bulan September 2007 sebesar -1,83% kenaikan harga terjadi sepanjang triwulan laporan puncaknya terjadi pada bulan Desember 2007 seperti tersebut diatas.

Sedangkan komoditas yang mengalami perkembangan harga terendah (q-t-q) terjadi pada komoditas kangkung yang mencatat deflasi sebesar -36,85% dengan andil -0,34%. Sumbangan terendah terjadi pada komoditas ikan layang yang mencatat andil -0,63% dan mencatat deflasi -36,68%. Sejak bulan Juli 2007 (q-t-q) perkembangan harga komoditas ikan layang mengalami deflasi dan perkembangan harga terendah terjadi pada bulan Agustus 2008 yang mencatat deflasi -49,97%. Angka ini menunjukkan bahwa pada triwulan ini produksi ikan layang sedang baik terkait dengan kondisi cuaca yang mendukung nelayan untuk melaut.

Tabel 2.2.2.

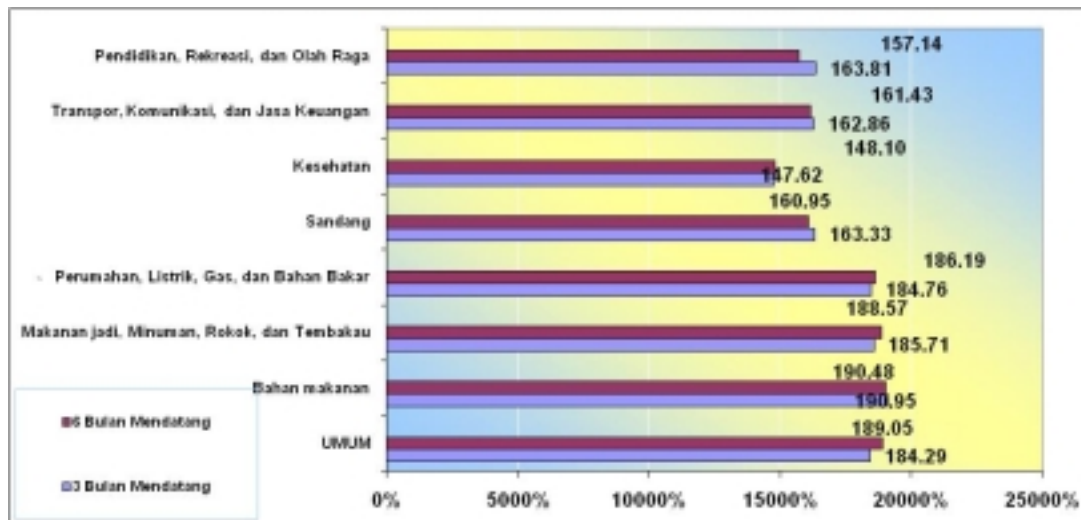
No.	Komoditi	Bobot	Inflasi Triwulan	Sumbangan Triwulan
1	Bawang Merah	0.007	93.77	0.64
2	Bawang	0.071	4.16	0.34
3	Tomat/Sayur	0.004	64.80	0.37
4	Kakak Ertek Filter	0.019	12.30	0.34
1	Kakak Ertek	0.011	16.87	0.18
6	Cabe Merah	0.004	28.86	0.11
7	Cekoleng	0.006	18.12	0.12
8	Semangka	0.010	9.18	0.09
9	Misik Gerasang	0.017	4.64	0.08
10	Bunga Kembang Tala	0.006	10.00	0.06
11	Cekoleng Asap	0.001	11.00	0.06
12	Sayur	0.013	4.22	0.06
13	Seler	0.013	3.67	0.01
14	Kacang Pakan/Singkong	0.002	22.14	0.04
11	Kelapa	0.003	12.27	0.04
16	Kayu Kelangka	0.006	1.10	0.02
17	Kayu Pakan/Asap	0.013	2.18	0.02
18	Cabe Putih	0.016	1.82	0.02
19	Bawang Putih	0.001	4.82	0.02
20	Celana Panjang Jeans	0.004	6.20	0.02

No.	Komoditi	Bobot	Inflasi	Sumbangan
1	Layang	0.017	(26.68)	(0.62)
2	Kangkang	0.009	(26.85)	(0.34)
3	Kacang Panjang	0.006	(26.48)	(0.31)
4	Pisang	0.008	(21.60)	(0.17)
5	Paspaya	0.004	(20.00)	(0.12)
6	Sayam	0.005	(18.10)	(0.09)
7	Nanas	0.004	(22.28)	(0.09)
8	Sawi Hias	0.004	(17.36)	(0.06)
9	Padi	0.002	(26.28)	(0.05)
10	Shampo	0.004	(2.97)	(0.02)
11	Tomat Panjang	0.002	(18.10)	(0.02)
12	Lemon Cina	0.004	(5.74)	(0.02)
13	Melati	0.001	(14.98)	(0.02)
14	Cabe Merah	0.003	(4.13)	(0.01)
15	Labu Siam/Wisang	0.001	(16.14)	(0.01)
16	MCB DVD Pagar	0.003	(2.38)	(0.01)
17	Misik Jar	0.001	(4.58)	(0.01)
18	Minuman Ringan	0.004	(1.50)	(0.01)
19	Pangharum Cucuban/Palambut	0.001	(2.78)	(0.00)
20	Bodak	0.003	(0.28)	(0.00)

Peningkatan harga-harga pada triwulan laporan secara umum disebabkan oleh dinamika harga kelompok bahan makanan yang merupakan barang-barang *volatile food*. Pada kelompok ini memberikan tekanan yang cukup signifikan terhadap inflasi kota Ambon secara umum.

Berdasarkan hasil survey konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia Ambon pada bulan Desember 2007. Indeks yang mengukur ekspektasi inflasi menunjukkan pada bulan Desember 2007 tercatat cukup tinggi yaitu dengan indeks balance score sebesar 184,29% (pesimis) untuk harga 3 bulan mendatang dan 189,05% (pesimis) untuk 6 bulan mendatang. Indeks tersebut menunjukkan pesimisme konsumen terhadap harga barang/jasa dari waktu-ke waktu semakin tinggi. Hal ini terkait dengan kondisi alam / cuaca buruk yang diperkirakan masih berlangsung lama dan membatasi akses distribusi yang menyebabkan naiknya harga bahan makanan dan makanan jadi. Hal lainnya yang menjadi alasan adalah kondisi kelangkaan barang seperti minyak tanah dan semen di Maluku beberapa waktu terakhir.

Grafik 2.2.1. Indeks Survei Kenaikan Harga per Kelompok Pengeluaran



Dari grafik tersebut, tampak bahwa pada seluruh kelompok pengeluaran konsumen pesimis bahwa harga akan menurun. Pesimisme tertinggi terjadi pada harga kelompok bahan makanan, yaitu dengan indeks sebesar 190,95 (pesimis) untuk harga 6 bulan mendatang dan 190,48 (pesimis) untuk 3 bulan mendatang. Hal ini sejalan dengan

prakiraan inflasi dari BPS, di mana harga kelompok bahan makanan sensitif mengalami kenaikan harga.

Tinjauan inflasi masing-masing 7 kelompok adalah sebagai berikut :

2.2.1 Kelompok Bahan Makanan

Kelompok bahan makanan selama triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 0,48% dengan sumbangan sebesar 0,14%. Dilihat per sub kelompoknya, sub kelompok ikan diawetkan mencatat inflasi tertinggi sebesar 28,97% dengan andil 0,06%. Kenaikan harga pada sub kelompok bahan makanan ini terjadi terutama karena kenaikan harga bahan baku ikan segar. Kenaikan tertinggi pada sub kelompok ini terjadi pada komoditas cakalang asap sebesar 55,09% kenaikan yang besar terjadi karena bahan baku cakalang asap yaitu ikan cakalang yang mengalami kenaikan harga dengan mencatat inflasi sebesar 18,12%, lebih tinggi dibandingkan dengan angka pada triwulan III yang mencatat deflasi sebesar -35,70%. Perubahan harga tertinggi selanjutnya terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan yang mencatat inflasi sebesar 25,63%. Sub kelompok ini juga mencatat sumbangsih terbesar pada kelompok bahan makanan sebesar 0,78%. Seperti perubahan harga tahunan (y-o-y) komoditas bawang merah juga memberikan sumbangsih terbesar yang mendorong inflasi tinggi pada sub kelompok ini. Pada triwulan laporan bawang merah mencatat inflasi sekaligus sumbangsih tertinggi pada sub kelompok bumbu-bumbuan sebesar 93,76% dengan andil 0,64%. Kenaikan ini diperkirakan berkurangnya pasokan komoditas bawang merah di pasaran akibat terhambatnya distribusi ke kota Ambon karena cuaca buruk dan kondisi perairan yang mengalami gelombang pasang sehingga menghambat pasokan. Komoditas ini kebanyakan didatangkan dari Belitung dan Kupang yang memang sangat tergantung dengan angkutan laut sebagai sarana pengangkutannya.

Sedangkan sub kelompok yang mencatat angka inflasi terendah terjadi pada sub kelompok buah-buahan yang mencatat angka deflasi sebesar -18,18% dengan andil -0,38%. Angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan angka inflasi triwulan III yang mencatat inflasi sebesar 26,50% dengan andil 0,44%. Angka ini menunjukkan bahwa pasokan pada sub kelompok buah-buahan sedang berlimpah baik karena musim panen buah maupun masuknya komoditas tersebut dari luar kota Ambon.

Kenaikan harga-harga pada kelompok bahan makanan pada bulan Desember 2007 ini sesuai dengan hasil survei konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia dimana berdasarkan ekspektasi perubahan harga kelompok bahan makanan tiga bulan yang akan datang harga pada kelompok ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya.

Grafik 2.2.1.1.



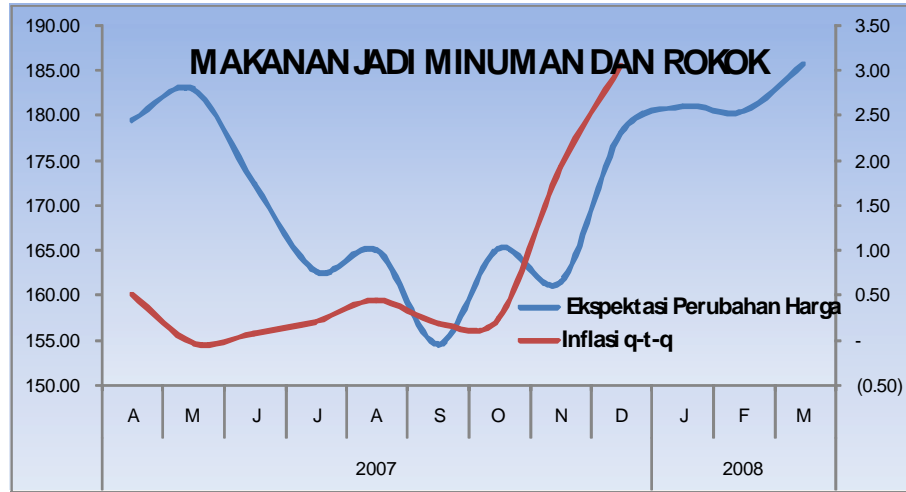
2.2.2 Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 3,06% dengan sumbangan sebesar 0,46%. Inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol 10,71% dengan sumbangan 0,42%. Kenaikan terutama terjadi karena kenaikan harga rokok kretek dan rokok kretek filter yang mencatat inflasi masing-masing 16,87% dan 12,26%. Pada triwulan ini tidak ada kebijakan yang menaikkan cukai spesifik dari pemerintah yang biasanya menjadi dasar kenaikan harga, kemungkinan kenaikan harga rokok pada triwulan ini akibat berkurangnya pasokan dan terhambatnya sistem distribusi rokok akibat kondisi perairan Indonesia pada periode triwulan laporan sehingga menaikkan harga eceran komoditas jenis rokok.

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau memiliki tingkat volatilitas yang rendah karena stabilitas harga kelompok ini cukup terjaga selama triwulan laporan. Kenaikan harga-harga pada kelompok ini sesuai dengan ekspektasi

perubahan harga komoditas pada kelompok ini di tiga bulan yang akan datang yang dihasilkan oleh survei konsumen yang dilakukan Bank Indonesia

Grafik 2.2.2.1



2.2.3 Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada triwulan laporan mengalami inflasi sebesar 1,27% dengan sumbangan 0,32%. Kenaikan tertinggi terjadi pada sub kelompok biaya tempat tinggal yang tercatat sebesar 2,13% sekaligus mencatat andil tertinggi sebesar 0,29%. Kenaikan tertinggi terjadi pada komoditas batu bata/batu tela sebesar 10% dengan andil 0,06%.

2.2.4 Kelompok Sandang

Kelompok sandang pada triwulan laporan mengalami inflasi 1,47% dengan sumbangan sebesar 0,13%. Pada sub kelompok ini laju inflasi menjadi cukup tinggi secara musiman seperti menjelang hari raya keagamaan Idul Adha, Natal dan tahun baru 2008. Pada kelompok ini terjadi laju inflasi tertinggi pada sub kelompok barang sandang laki-laki sebesar 1,47% dengan sumbangan 0,05%.

2.2.5 Kelompok Kesehatan

Kelompok kesehatan pada triwulan laporan mengalami inflasi triwulanan sebesar 0,62% lebih rendah dibandingkan dengan angka Triwulan III sebesar 0,97%.

Kelompok ini memberikan sumbangan 0,03% terhadap inflasi.

2.2.6 Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga

Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga pada triwulan laporan memberikan sumbangan sebesar -0,01%, inflasi umum kota Ambon dan mencatat deflasi sebesar -0,16%, mengalami penurunan dibandingkan dengan angka triwulan III yang mengalami inflasi sebesar 9,25% dengan andil 0,39%. Pergerakan harga pada kelompok ini hanya terjadi pada komoditas yang termasuk pada Sub kelompok rekreasi yang mencatat sumbangan -0,01% dan mencatat deflasi -0,17%. Perubahan harga terjadi pada komoditas televisi berwarna yang mencatat inflasi 0,24% dan VCD/DVD player yang mencatat deflasi -3,36%.

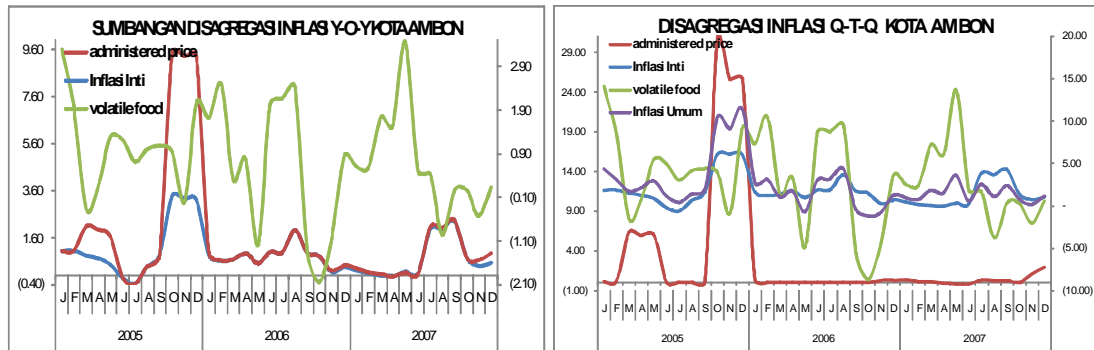
2.2.7 Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan

Kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan pada triwulan laporan terjadi inflasi sebesar 0,08% (q-t-q) dengan sumbangan sebesar 0,01%.

2.2.8. Disagregasi Triwulanan

Berdasarkan pembagian oleh Bank Indonesia, secara triwulanan inflasi kota Ambon pada bulan triwulan laporan sangat dipengaruhi oleh inflasi pada kelompok *administrated price* yang mencatat inflasi sebesar 1,95% dengan sumbangan sebesar 0,42%. Kelompok inti terjadi inflasi sebesar 0,53% dengan sumbangan terhadap inflasi umum sebesar 0,53%, sedangkan kelompok *volatile price* mencatat inflasi sebesar 0,53% dengan sumbangan terhadap inflasi umum sebesar 0,13%. Kecilnya tekanan pada kelompok *volatile foods* disebabkan umumnya komoditas jenis ikan mengalami deflasi dimana supply ikan ke pasar lancar. Tekanan pada *volatile foods* di 3 bulan terakhir lebih disebabkan naiknya permintaan terutama pada komoditi-komoditi non ikan karena adanya lebaran (Oktober) dan Natal & Tahun Baru (Desember).

Grafik 2.2.8.1.



2.2.8.1. Kelompok Inti

Inflasi di kelompok inti terutama disebabkan oleh naiknya harga sewa/kontrak rumah, biaya akademi/ perguruan tinggi & SLTA, upah pembantu dan sebagainya.

2.2.8.2. Kelompok Administered Price

Inflasi pada kelompok ini disebabkan oleh kenaikan *feul charge* pada komponen harga tiket angkutan udara yang di mulai berlaku pada bulan November 2007 oleh semua maskapai penerbangan. Selain itu terjadi pula kenaikan harga eceran pada komoditas rokok kretek filter.

2.2.8.3. Kelompok Volatile Foods

Dilihat pergerakan triwulanan (q.t.q), pada triwulan laporan tekanan kelompok *volatile foods* pada inflasi umum sangat kecil, hal ini dikarenakan hampir semua jenis ikan mengalami deflasi yaitu ikan tongkol, layang, cakalang dan kembung yang menandakan cuaca sangat bagus bagi nelayan untuk melaut sehingga supply ikan melimpah sedangkan beberapa komoditas non ikan seperti beras dan beberapa sayuran mengalami deflasi. Dengan demikian pada bulan Desember inflasi volatile foods lebih disebabkan naiknya permintaan terhadap bahan-bahan makanan non ikan karena terdapatnya hari besar keagamaan idul adha dan natal serta menjelang tahun baru 2008.

2.3. Hal-hal yang perlu diperhatikan

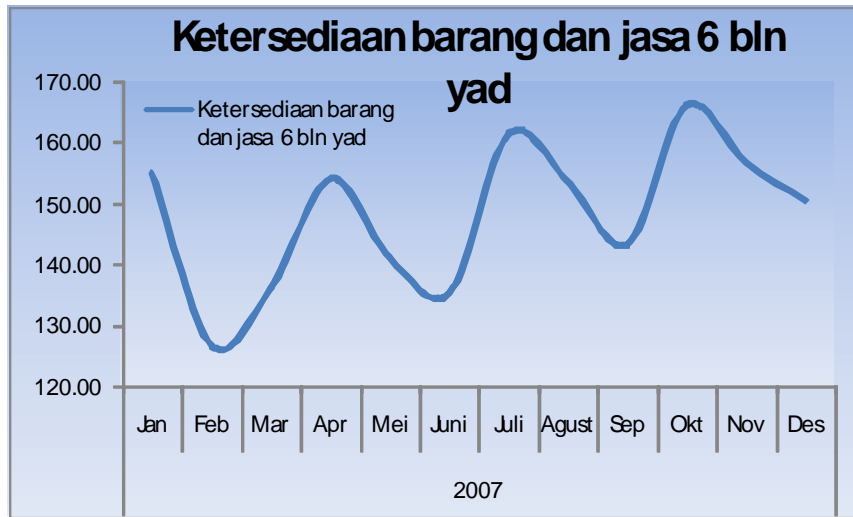
Perkembangan perubahan harga di kota ambon yang pada bulan Desember cenderung mengalami kenaikan baik secara tahunan (y-o-y), kuartalan (q-t-q), maupun bulanan (m-t-m) menunjukkan trend menurun pada awal tahun berikutnya. Tetapi dikarenakan sepanjang akhir tahun terjadi kelangkaan barang terutama minyak tanah serta kondisi cuaca dan musim yang buruk sehingga mengurangi pasokan kebutuhan barang di kota ambon, kemungkinan inflasi di awal tahun 2008 akan mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Kenaikan bahan makanan diikuti oleh melemahnya daya beli masyarakat akan menyebabkan posisi pelaku ekonomi dalam kondisi yang tidak menguntungkan karena barang-barang cenderung tidak terjual karena konsumen tidak mempunyai kemampuan membeli barang.

Meningkatnya harga BBM akibat kelangkaan komoditas minyak tanah akan menyebabkan daya beli nelayan menjadi lemah dan mahalnya biaya operasional nelayan. Meskipun komoditas mengalami kenaikan tidak memberikan keuntungan karena nelayan melaut sebagai akibat tingginya biaya operasional kapal dan peralatan kapal.

Pemerintah daerah dapat mengendalikan fungsi distribusi barang dan jasa di Maluku dengan meningkatkan fungsi koordinasi dengan produsen/pemasok yang berasal dari luar Maluku, sehingga Pemda dapat selalu mengontrol pasokan dan dapat menjaga persediaan barang di Maluku untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jangka waktu panjang. Seperti terlihat dari hasil survey konsumen Bank Indonesia Desember 2007 tampak bahwa keyakinan konsumen terhadap ketersediaan barang enam bulan yang akan datang menunjukkan terjadinya peningkatan pesimisme. Hal ini menunjukkan bahwa enam bulan yang akan datang konsumen berkeyakinan akan penurunan ketersediaan barang.

Grafik 2.3.1.



Fungsi kontrol dan pengendalian persediaan barang memerlukan data yang akurat dan memerlukan koordinasi yang efektif dari Pemerintah daerah bukan hanya dilakukan ditingkat Propinsi tetapi juga oleh pihak pemerinta daerah kota dan kabupaten. Sehingga kebijakan yang diambil tidak hanya bersifat administratif kewilayahan tetapi mampu mengatasi permasalahan distribusi dan persediaan barang secara komperhensif. Dengan jalannya fungsi ini kebijakan yang diambil akan lebih terarah dan tepat sasaran. Egoisme kewilayahan akibat pelaksanaan otonomi daerah sebaiknya ditempatkan pada posisi yang proposional peningkatan peran koordinasi Propinsi akan menghasilkan kesatuan kebijakan yang akan menyelesaikan permasalahan distribusi dan pasokan diwilayah Maluku.

Program penyaluran minyak goreng bersubsidi di tahun 2007 yang mulai dilakukan di bulan September mampu meredam fluktuasi harga minyak goreng kota ambon. Hal ini bisa dilihat dari pergerakan harga komoditas minyak goreng yang stabil meskipun pada bulan Oktober terdapat hari raya Idul Fitri dengan meningkatnya permintaan. Rencana kelanjutan program subsidi komoditas ini di tahun 2008

diperkirakan akan berjalan lebih lancar karena memasukan komponen biaya operasional/distribusi yang menjadi kendala ditahun sebelumnya.

Box 2

PERANAN KOMODITAS IKAN DALAM PEREKONOMIAN DAN DETERMINASI INFLASI KOMODITAS TERSEBUT DI KOTA AMBON

PENDAHULUAN

Kota Ambon merupakan wilayah yang didominasi oleh laut dengan luas 1.324,71 km² atau 81,07 % dibandingkan luas area daratan yang hanya 309,31 km² atau 18,93 %, hal ini menyimpan potensi sumber daya perikanan dan kelautan yang besar dan menjadi modal utama pengembangan dan mendukung percepatan pembangunan daerah kota Ambon terutama melalui keakuratan dalam pendekatan perencanaan lintas institusi/lembaga. Sumber daya perikanan dan kelautan dimaksud meliputi : ikan pelagis kecil, ikan pelagis besar, ikan demersal dan ikan karang yang kelimpahan stok, potensi lestari (MSY) dan pemanfaatan sumberdaya sesuai wilayah ekologis di perairan kota Ambon.

Dengan melihat sumber tekanan inflasi di Kota Ambon maka terlihat jelas bahwa komoditas bahan makanan jenis ikan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kenaikan maupun penurunan harga. Komoditi-komoditi tersebut akan mengalami inflasi/deflasi sebagai akibat dari karakteristik dari sumberdaya perikanan dan kelautan yang salah satunya adalah bersifat musiman.

Disatu sisi potensi sumber daya kelautan di Maluku sangat besar namun disisi lain justru komoditas jenis ikan menjadi sumber utama tekanan inflasi di kota Ambon. Sehubungan dengan itu perlu kiranya dilakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi dari komoditi-komoditi jenis ikan tersebut di kota Ambon dan kemungkinan solusinya untuk mencegah atau meminimalisir inflasi tersebut.

Kaitan Sumber Daya Perikanan dengan Sumber Tekanan Harga (Inflasi/Deflasi) di Kota Ambon Setiap Tahun-nya Menunjukkan Pengaruh yang Nyata, dari Bahan Makanan Jenis Ikan, Segar Maupun Olahan.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui tingkat produksi dan konsumsi komoditas bahan makan jenis ikan di kota Ambon.
2. Mengetahui seberapa besar kontribusi bahan makanan jenis ikan terhadap peningkatan PDRB kota Ambon yang berasal dari sektor perikanan.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi komoditas bahan makanan jenis ikan.

HIPOTESIS

1. Diduga tingkat produksi komoditas bahan makanan jenis ikan sebagai fungsi dari penawaran (supply) memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsinya (demand) pada masyarakat di kota Ambon.
2. Karena memiliki wilayah perairan yang luas, maka peningkatan PDRB kota Ambon, sangat dipengaruhi oleh keberadaan komoditas dari sektor perikanan.
3. Diduga, faktor-faktor internal ekonomi seperti produksi, konsumsi, biaya produksi dan pendapatan serta faktor eksternal ekonomi yakni musim

Box 2

memberikan pengaruh yang nyata pada inflasi komoditas bahan makanan jenis ikan di kota Ambon.

METODOLOGI

1. Metode Dasar Penelitian dilakukan melalui Metode Survei
2. Metode Pengambilan Data; Primer melalui wawancara terstruktur dan kuisisioner; dan data sekunder melalui penelusuran melalui instansi terkait.
3. Metode Penarikan Data; sample produsen dan sample konsumen.
4. Metode Analisis Data
 - Untuk mengetahui Tingkat Produksi dan Konsumsi komoditi bahan makanan jenis ikan menggunakan metode Deskriptif secara kualitatif.
 - Untuk mengetahui Besar Kontribusi Sektor Perikanan terhadap peningkatan PDB kota Ambon, menggunakan Metode Analisis Kontribusi Komoditi oleh Widodo S.T., 1998 :

$$K_{\text{Sektor}} = \frac{VA_{\text{Sektor}} (\text{Rp})}{PDB_{\text{Kota}} (\text{Rp})} \times 100 \%$$

dimana :

K_{Sektor} = Kontribusi Sektor Perikanan
 VA_{Sektor} = Tambahan Nilai Sektor Perikanan
 PDB_{Kota} = Produk Domestik Bruto Kota Ambon

Sedangkan untuk melihat apakah Sektor Perikanan merupakan Sektor Basis di kota Ambon bila dibandingkan secara Regional (Propinsi Maluku), menggunakan Analisis Location Quotient (Richardson, 1987) yang formulanya :

$$LQ = \frac{Vi / Vt}{Pi / Pt}$$

Dimana :

Vi = Jumlah PDRB Sektor Perikanan Kota Ambon
 Vt = Jumlah PDRB Sektor Perikanan Propinsi Maluku
 Pi = Jumlah PDRB Seluruh Sektor di Kota Ambon
 Pt = Jumlah PDRB Seluruh Sektor di Propinsi Maluku

Kriteria :

Bila $LQ > 1$ = Sektor Perikanan adalah sektor Basis pada Wilayah kota Ambon

Bila $LQ < 1$ = Sektor Perikanan bukan Sektor Basis pada Wilayah kota Ambon

- Mengidentifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Komoditas Bahan Makanan Jenis Ikan (Regresi Linear Berganda dengan dummy variable, menurut Sumodiningrat, 1998) :

$$Y_{i-v} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \epsilon$$

Hasil Penelitian

Box 2

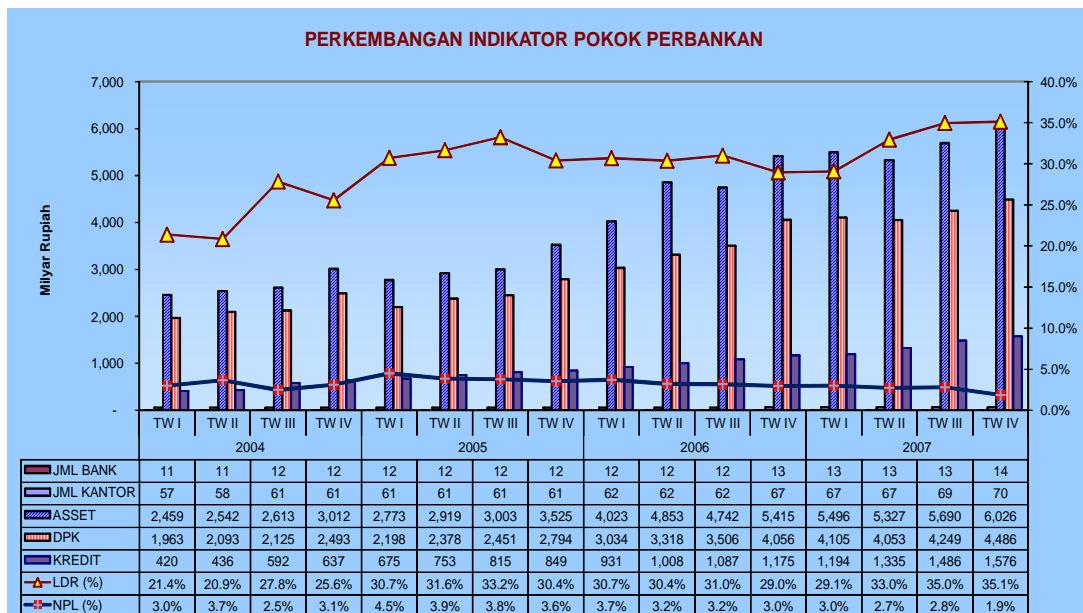
1. Cakalang merupakan jenis ikan yang menempati urutan pertama dari produksi ikan segar di Kota Ambon pada Tahun 2007, yakni sebesar 33,7 persen dari total produksi dan diikuti oleh jenis momar sebesar 28,7 persen, jenis komu sebesar 18,5 persen, jenis lema sebesar 11,1 % dan kawalnya sebesar 8,2 persen. Sedangkan ikan olahan memiliki jumlah produksi, hanya 0,1 persen dari produksi ikan segar.
2. Selama tahun 2007, baik ikan segar maupun ikan olahan mengalami fluktuasi sehubungan dengan musim. Produksi puncak terjadi pada bulan Maret, April dan Mei. Pada bulan Juni, Juli dan Agustus, produksi berada pada kapasitas sangat rendah dan mulai menaik lagi pada bulan September, Oktober dan November, mengalami penurunan sedikit pada bulan Desember dan menaik kembali pada bulan Januari dan Pebruari.
3. Konsumsi masyarakat Kota Ambon di Tahun 2007 terhadap ikan segar jenis momar lebih tinggi, yaitu sebesar 30 persen dari total konsumsi ikan segar, diikuti oleh jenis cakalang sebesar 27 persen, jenis kawalnya sebesar 18 persen, jenis komu sebesar 15 persen dan jenis lema sebesar 12 persen. Sedangkan konsumsi ikan olahan sebesar 0,1 persen dari total konsumsi ikan segar.
4. Terjadi kelebihan kapasitas produksi terhadap permintaan penduduk kota ambon selama 2007, untuk jenis komu, cakalang dan lema masing-masing 618,93 kg atau 27,7 persen dan 1.064.225,4kg atau 26,1 %, 13.497kg atau 1% sebaliknya jenis kwalinya mengalami jumlah permintaan melebihi penawaran dengan perbedaan sebesar 879.492kg
5. Kontribusi sektor Perikanan terhadap PDRB Kota Ambon sebesar 18,20% (ADHB) dan 16,49% (adhk) dari tahun 2002 s/d 2006 atau berada pada urutan ke 3 setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa.
6. Dalam analisa Location Quotient (LQ), perikanan termasuk sektor basis dalam nilai PDRB, teridentifikasi pada nilai $LQ > 1$.
7. Analisa faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi untuk komoditas jenis ikan segar di kota Ambon dipengaruhi oleh faktor musim, konsumsi, produksi dan biaya operasional sedangkan ikan olahan hanya dipengaruhi faktor tingkat produksi, konsumsi dan biaya operasi.
8. Perlu adanya peranan Pemerintah daerah untuk menjaga kestabilan produksi dan menyediakan infrastruktur pendinginan.
9. Sebaiknya nelayan menerapkan sistem rantai dingin (cool chain) mulai dari proses penangkapan sampai dengan pemasaran sehingga kualitas ikan tetap terjaga.
10. Pemerintah Daerah harus membuat kebijakan menyangkat pembentukan harga jual di pasar.
11. Perlu dikembangkan unit-unit pengolahan ikan yang menitikberatkan pada kegiatan diversifikasi produk olahan.

BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN REGIONAL

3.1. Perkembangan Kinerja Perbankan

Kinerja perbankan Propinsi Maluku pada triwulan IV 2007 menunjukkan perkembangan kearah perbaikan. Hal tersebut dicerminkan oleh trend indikator utama perbankan yaitu total asset, DPK, kredit dan LDR yang terus meningkat serta NPLs yang membaik dibanding triwulan III 2007 (q.t.q), maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya (y.o.y). Secara triwulanan dan tahunan, indikator utama tersebut tumbuh cukup signifikan. Pertumbuhan Kredit relatif lebih tinggi daripada pertumbuhan Aset dan DPK dibandingkan triwulan maupun tahun sebelumnya. Peningkatan kinerja perbankan tersebut secara umum dipengaruhi oleh semakin membaiknya kondisi keamanan daerah yang memungkinkan perluasan jaringan kerja dan pelayanan perbankan sehingga mendorong peningkatan Aset, DPK dan kredit.

Grafik 3.1.1. Perkembangan Indikator Pokok Perbankan



Aset perbankan pada triwulan IV 2007 tercatat sebesar Rp 6 triliun dengan pangsa bank pemerintah/pemda sebesar 79,03%, swasta sebesar 18% dan BPR

2,97%. Selama satu triwulan tumbuh sebesar 5,91%, dimana pertumbuhan tersebut relatif lebih rendah dibandingkan triwulan III 2007 yang tercatat sebesar 6,81%. Selama setahun tumbuh 11,28%. Angka tersebut lebih rendah dibanding triwulan IV 2006 yang tercatat sebesar 53,60%. Pertumbuhan aset tersebut terutama dipengaruhi oleh penambahan beberapa kantor cabang BPR di kota kabupaten dan 1 BUSN di kota Ambon yang juga mendorong peningkatan kredit disisi aktiva dan DPK disisi pasiva.

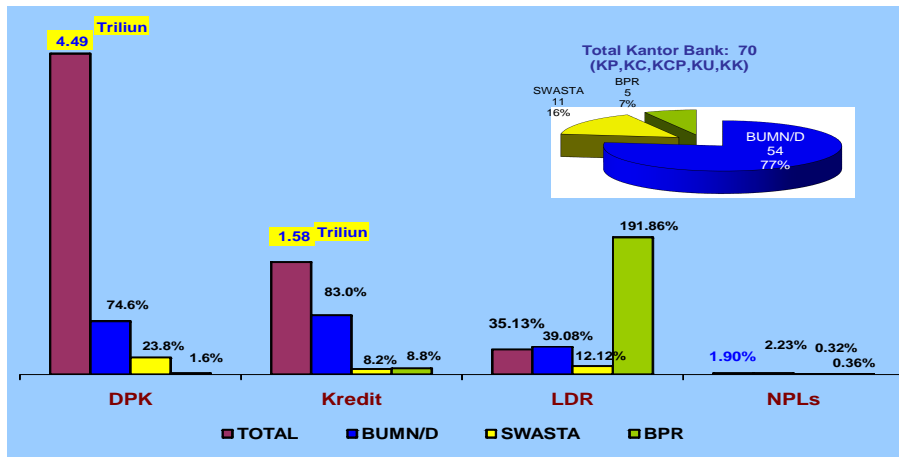
Intermediasi perbankan yang dicerminkan oleh **Loan to Deposit Ratio (LDR)** atau perbandingan Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun dengan kredit yang disalurkan perbankan, menunjukkan perkembangan yang cukup berarti sebesar 35,12% pada triwulan laporan. Dibandingkan dengan LDR triwulan sebelumnya sebesar 34,96% (q-t-q) dan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y) sebesar 28,96%, LDR tersebut relatif lebih tinggi. Peningkatan ini dipengaruhi naiknya nilai kredit yang relatif lebih tinggi dibandingkan peningkatan DPK.

Bank-bank milik pemerintah/pemda (BUMN dan BPD) mendominasi pengumpulan dana dan pemberian kredit perbankan di Maluku, dengan pangsa 74,56% dari total DPK, 82,96% dari total kredit. Kelompok BPR mencapai angka Loan to Deposit Ratio tertinggi sebesar 191,86% dibandingkan kelompok BUMN/D dan BUSN sebesar masing-masing 39,08% dan 12,12%. Angka LDR tersebut meningkat 28,18% dibandingkan LDR kelompok BPR triwulan sebelumnya sebesar 163,68%. Tingginya angka LDR kelompok BPR ini dipengaruhi oleh kenaikan jumlah kredit yang sumber dananya berasal dari Bank Umum melalui *linkage program* Bank Umum dan BPR dengan pola *executing*, dimana BPR bertindak sebagai pengelola kredit.

Jumlah kantor bank di Maluku bertambah menjadi 70 kantor pada triwulan laporan, terdiri dari 54 kantor kelompok bank BUMN/D, 11 kantor kelompok BUSN dan 5 kantor BPR. Dari Dibandingkan jumlah kantor pada triwulan sebelumnya, angka tersebut bertambah 1 kantor yaitu kantor cabang PT. Bank Sinarmas yang mulai beroperasi pada awal Nopember 2007. Dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah kantor bank di Maluku bertambah 3 kantor termasuk 2 kantor BPR. Jumlah kantor bank tersebut tersebar di 3 wilayah utama yaitu 32 kantor di wilayah kota Ambon dan sekitarnya, 22 kantor di wilayah Maluku Tengah (kabupaten

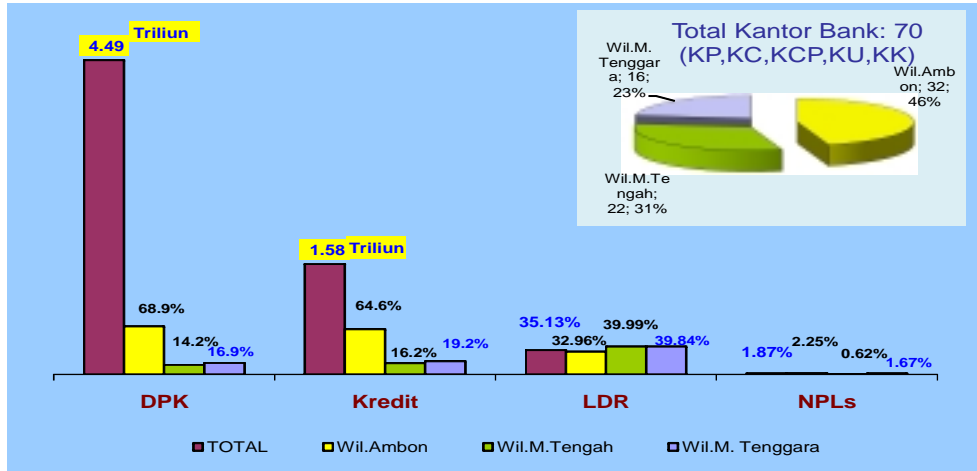
Maluku Tengah 13 kantor, kabupaten Buru 5 kantor, kabupaten Seram Bagian Barat 2 kantor dan kabupaten Seram Bagian Timur 2 kantor), dan 16 kantor di wilayah Maluku Tenggara mencakup kabupaten Maluku Tenggara 9 kantor, kabupaten Aru 2 kantor dan kabupaten Maluku Tenggara Barat 5 kantor.

Grafik 3.1..2. Indikator perbankan Maluku Perjenis Bank



Berdasarkan wilayah **kantor penghimpun dana**, kota Ambon dan sekitarnya merupakan penghimpun DPK terbesar dengan pangsa 68,82% dari total DPK propinsi Maluku atau sebesar Rp3.088 miliar. Sisanya terbagi pada dua wilayah lainnya yaitu wilayah Maluku Tenggara (kabupaten Malra, MTB, dan Kepulauan Aru) sebesar 16,94% atau Rp760 miliar, serta wilayah Maluku Tengah (kabupaten Maluku Tengah, kabupaten Pulau Buru, kabupaten Seram Bagian Barat dan kabupaten Seram Bagian Timur) sebesar 14,20% atau Rp637 miliar.

Grafik 3.1.3. Indikator Pokok Perbankan Perwilayah

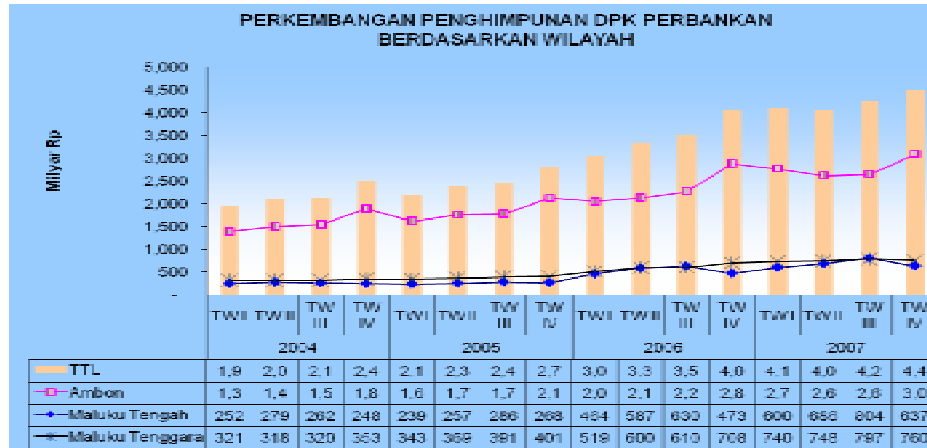


Berdasarkan wilayah **kantor penyalur kredit**, perbankan di wilayah kota Ambon dan sekitarnya merupakan penyalur kredit terbesar dengan pangsa 64,47% dari total kredit atau sebesar Rp1.016 miliar; wilayah Maluku Tenggara sebesar 19,22% atau Rp303 miliar dan wilayah Maluku Tengah 16,17% atau sebesar Rp255 miliar. Rasio kredit terhadap DPK hampir merata pada semua wilayah dengan rasio tertinggi sebesar 39,99% di wilayah kabupaten Maluku Tengah. Angka kredit bermasalah terendah pada wilayah Maluku Tengah sebesar Rp 2 miliar atau NPLs 0,62%, sedangkan wilayah NPLs tertinggi adalah kota Ambon sebesar 2,25% atau Rp 23 miliar. Namun demikian, angka NPLs tersebut masih dalam batasan ketentuan Bank Indonesia sebesar maksimum 5%.

3.2. Penghimpunan Dana Masyarakat

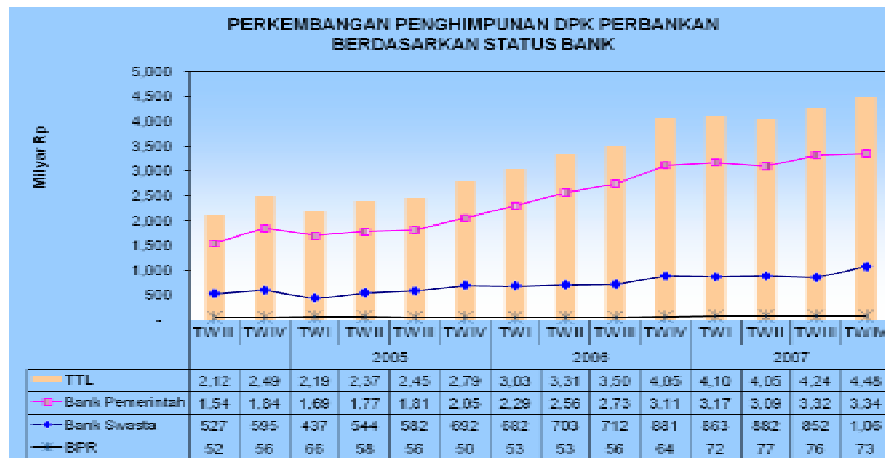
Perkembangan **DPK** perbankan pada triwulan IV 2007 tercatat sebesar Rp4.486 miliar dengan pangsa bank pemerintah/pemda 74,56%, BUSN sebesar 23,82% dan BPR 1,62%. Selama satu triwulan tumbuh 5,57%. Angka tersebut lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan III 2007 yang tercatat sebesar 4,85%. Selama setahun tumbuh 10,60%. Pertumbuhan tahunan tersebut lebih lambat dibandingkan pertumbuhan tahun lalu yang tercatat sebesar 45,18%.

Grafik 3.2..1



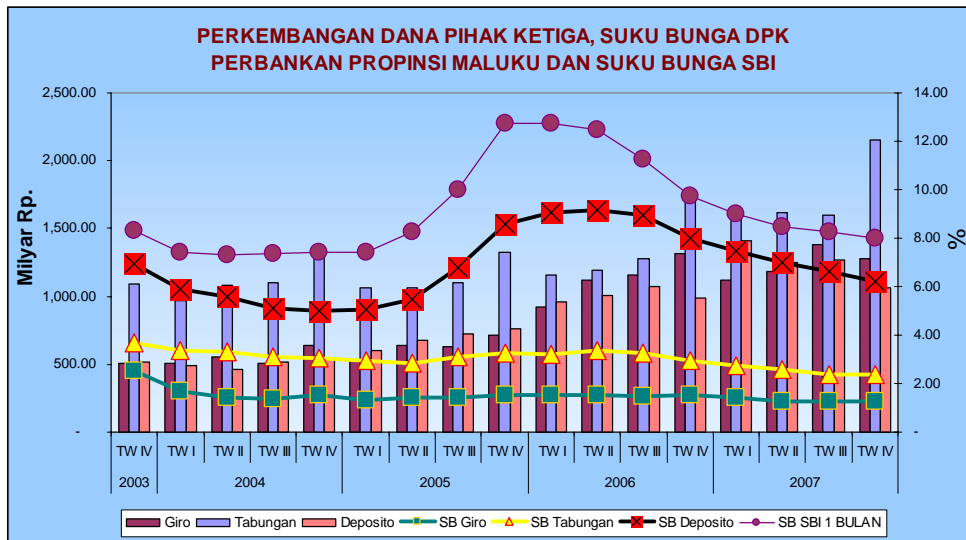
Penghimpunan DPK didominasi wilayah Kodya Ambon sebesar 68,82% dari total DPK. Hal ini dikarenakan kegiatan perekonomian masih terpusat di kota Ambon. Pangsa penghimpunan dana kabupaten Maluku Tengah relatif rendah yaitu 14,20%, namun pertumbuhannya relatif signifikan yaitu sebesar 34,72% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y). Kabupaten Maluku Tenggara memiliki pertumbuhan tahunan DPK yang lebih rendah dari 2 wilayah tersebut diatas, namun pangsa penghimpunan dananya relatif lebih tinggi dari Kabupaten Maluku Tengah yaitu sebesar 16,94%. Hal ini dipengaruhi tingkat kegiatan ekonominya yang cukup tinggi karena merupakan wilayah industri perikanan laut.

Grafik 3.2.2.



Peningkatan penghimpunan DPK terjadi pada kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dengan tingkat pertumbuhan sebesar 21,36% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Meskipun kelompok bank Pemerintah/Daerah mendominasi pangsa penghimpunan DPK, namun pertumbuhan triwulanan (q-t-q) maupun tahunan (y-o-y) lebih rendah dibanding kelompok BUSN dan BPR. Hal ini dipengaruhi antara lain oleh sarana dan kecepatan pelayanan BUSN. Pertumbuhan tahunan DPK kelompok BPR relatif lebih tinggi dari pertumbuhan tahunan kelompok bank Pemerintah/Daerah.

Grafik 3.2.3.

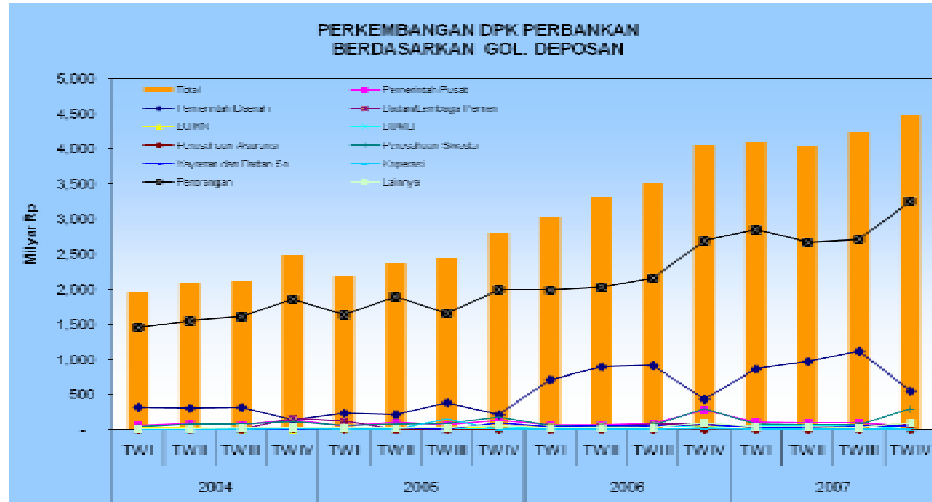


Berdasarkan Jenis simpanan, tabungan merupakan jenis simpanan yang banyak diminati pihak ketiga dengan pangsa 47,93% atau sebesar Rp 2.150 miliar dari total DPK, dengan pertumbuhan tiwulanan (q-t-q) maupun tahunan (y-o-y) tertinggi masing-masing sebesar 34,31% dan 23,05% dibanding jenis giro dan deposito.

Dilihat perkembangannya, jenis tabungan nampak mengalami peningkatan sedangkan deposito dan giro mengalami penurunan. Penurunan deposito dan kenaikan tabungan dapat disebabkan penurunan suku bunga SBI yang diikuti penurunan suku bunga deposito yang dapat menyebabkan pengalihan dana oleh masyarakat dari deposito ke tabungan. Selain itu, aksi promosi tabungan berhadiah dari bank BUMN/D maupun BUSN turut mendorong peningkatan tabungan. Sedangkan penurunan giro

dapat disebabkan adanya penarikan giro oleh Pemda sehubungan realisasi proyek-proyek Pemda.

Grafik 3.2.4.



Berdasarkan golongan pemilik dana, simpanan perorangan mendominasi DPK dengan pangsa 72,50% atau Rp3.252 miliar dari total DPK, dengan pertumbuhan 19,85% dibanding triwulan sebelumnya (q-t-q) dan 20,87% (y-o-y). Hal ini dipengaruhi struktur simpanan masyarakat yang umumnya adalah pegawai/pensiunan yang pembayaran gaji/pensiunnya melalui rekening tabungan, serta simpanan masyarakat pelaku usaha kecil dan mikro. Pangsa simpanan Pemerintah Daerah hanya sebesar 12,25% atau Rp550 miliar dengan tingkat pertumbuhan 26,40% dibanding tahun sebelumnya, dan secara triwulanan tumbuh negatif 51,03%. Kecilnya simpanan Pemerintah Daerah pada triwulan laporan dipengaruhi penarikan dana untuk pembayaran/penyelesaian proyek-proyek Pemda. Simpanan Pemerintah Pusat hanya sebesar 1,20% atau Rp54 miliar dari total DPK dan terus menurun dengan pertumbuhan negatif 81,29% dibanding tahun sebelumnya. Pangsa simpanan BUMN tercatat hanya sebesar 2,17% dari DPK atau sebesar Rp 97 miliar, namun memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu 179,94% dibanding triwulan sebelumnya dan 62,22% dibanding tahun lalu.

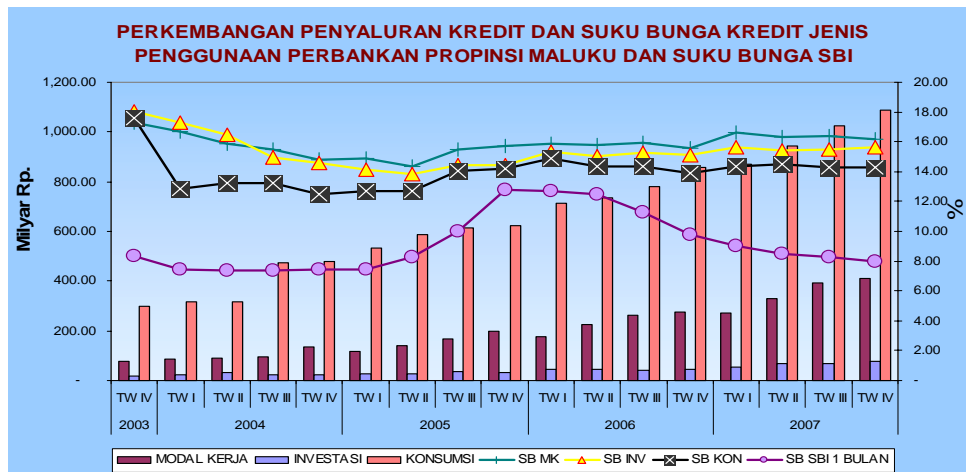
3.3. Penyaluran Kredit Perbankan

3.3.1. Penyaluran Kredit Perbankan di Maluku

Penyaluran kredit oleh perbankan di Maluku relatif belum signifikan, meskipun suku bunga SBI sebagai acuan penetapan suku bunga kredit perbankan telah turun mencapai angka 8,00%. Lambatnya respon perbankan terhadap penurunan suku bunga acuan tersebut secara umum lebih dipengaruhi oleh kebijakan *wait and see* menghadapi pengaruh penurunan kondisi perekonomian global yang akan berdampak menaikkan tingkat risiko berusaha secara nasional maupun regional, dimana sektor riil akan terpengaruh negatif karena kenaikan biaya transportasi, bahan baku, bahan pangan, biaya dana, dll. Selain itu, adanya informasi yang asimetrik mengenai kondisi usaha debiitur, menaikkan biaya monitoring debiitur yang juga merupakan komponen dalam penetapan *lending rate* perbankan.

Realisasi kredit perbankan Maluku pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp1.576 miliar atau tumbuh 6,06% dibanding triwulan sebelumnya (q-t-q) dan 34,14% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y). Dari jumlah tersebut, sebesar 91,18% atau Rp1.437 miliar disalurkan oleh bank umum. Apabila dibandingkan dengan rencana penyaluran kredit sebagaimana *bussines plan* 2007 Bank Umum di Maluku sebesar Rp1.155 miliar, jumlah realisasi kredit Bank Umum tersebut melampaui targetnya atau mencapai 124,42%.

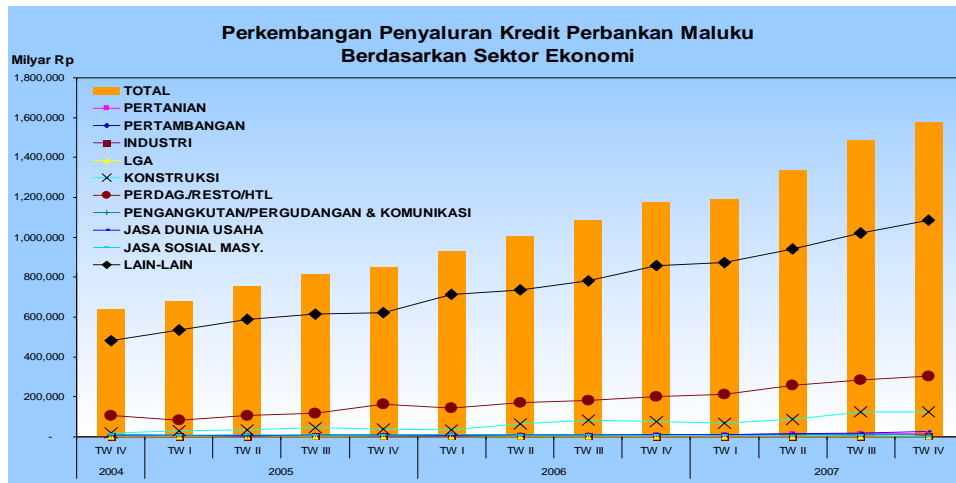
Grafik.3.3.1.2.



Pertumbuhan kredit tahunan tertinggi terjadi pada jenis kredit investasi sebesar 77,24%, diikuti jenis modal kerja yang meningkat 50,17% dan jenis penggunaan konsumsi sebesar 26,80%. Pertumbuhan kredit investasi dan modal kerja yang cukup signifikan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan manajemen kantor-kantor bank yang mengarah pada pemberdayaan sektor riil.

Berdasarkan sektor ekonomi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit untuk sektor Jasa dunia usaha sebesar 47,55%, sektor angkutan sebesar 29,57% dan industri sebesar 16,36% jika dibanding triwulan sebelumnya.

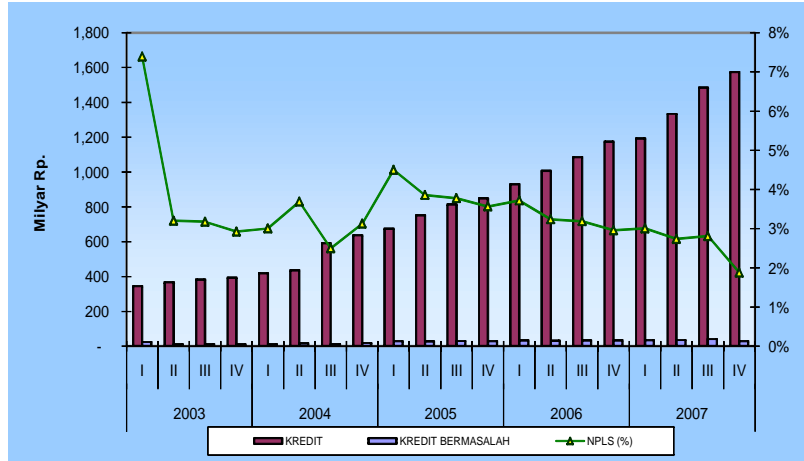
Grafik. 3.3.1.3.
Kredit Perbankan Menurut Sektor & Sub sektor Ekonomi



3.3.2. Kredit Bermasalah/Non Performing Loans

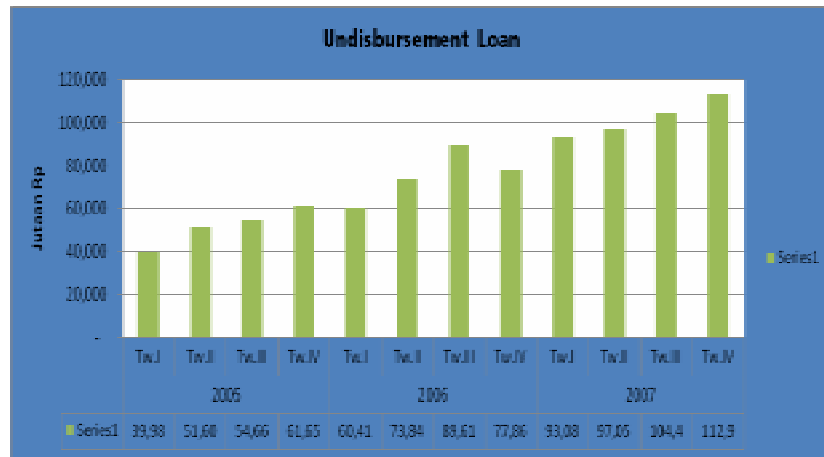
Secara tahunan, peningkatan ekspansi kredit pada triwulan laporan diikuti dengan perbaikan **Kualitas kredit** perbankan di Maluku yang ditandai dengan penurunan rasio *NPLs gross* dari 2,97% pada triwulan IV-2006 menjadi 1,88% pada triwulan IV-2007. Demikian pula dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terjadi perbaikan kualitas kredit bermasalah dari 2,86% menjadi 1,88%.

Grafik 3.3.1.4.



3.3.4. Perkembangan Kelonggaran Tarik Bank Umum

Grafik 3.3.4.1. Perkembangan Kelonggaran Tarik



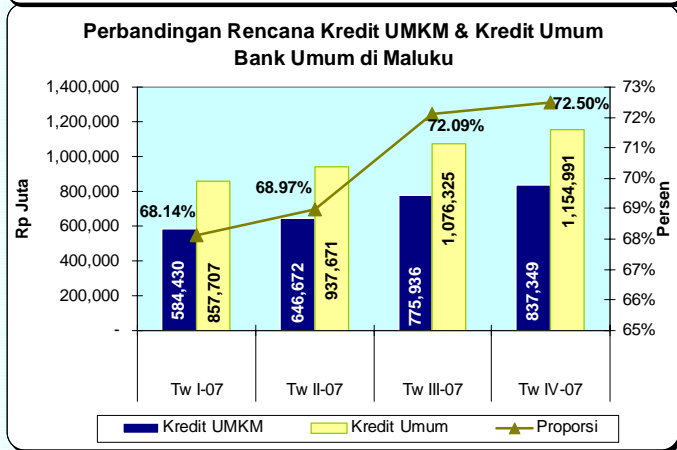
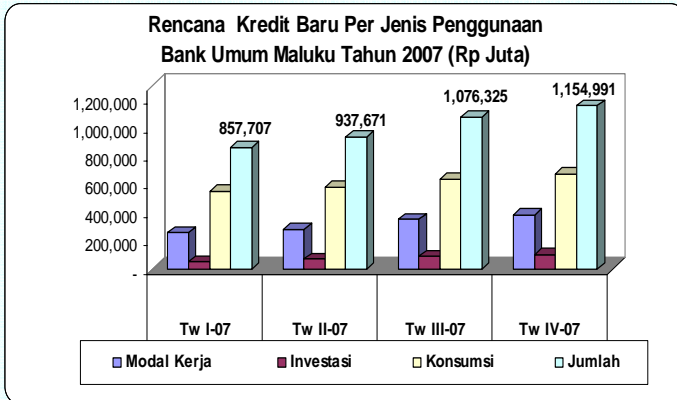
Kelonggaran tarik kredit perbankan (*Undisbursed Loan*) di Propinsi Maluku berdasarkan data yang dimiliki oleh Bank Indonesia, secara nominal menunjukkan trend peningkatan. Kelonggaran tarik pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 113 miliar atau 6,69% dari total kredit yang disetujui perbankan.

Jumlah ini meningkat 8,11% dibanding triwulan sebelumnya sebesar Rp104 miliar dan 45,04% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp78

miliar. Kurang optimalnya pemenuhan komitmen penggunaan fasilitas kredit oleh debitur, berdampak memperlambat pertumbuhan kredit pada Triwulan IV tahun 2007 yang tercatat sebesar 34,14% dibanding triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 38,24% (y-o-y). Peningkatan *undisbursement loan* tersebut dipengaruhi oleh daya serap pelaku usaha terhadap kredit perbankan yang belum optimal, karena beberapa alasan antara lain : penarikan sesuai kebutuhan, siklus usaha debitur, modal kerja masih terpenuhi.

Box 3

EVALUASI RENCANA BISNIS BANK UMUM DAN HASIL SURVEI KREDIT PERBANKAN MALUKU



- Bank merencanakan akan memberikan **kredit baru** selama tahun 2007 sebesar Rp 1,15 Triliun.
- Kredit konsumsi masih menjadi prioritas penyaluran kredit sedangkan **modal kerja** dan investasi baru akan banyak disalurkan mulai triwulan II 2007.
- Bank Indonesia optimis pertumbuhan kredit tetap di atas 20% selama tahun 2007

- **Komitmen perbankan** pada UMKM ditunjukkan oleh tingginya rencana penyaluran kredit perbankan pada sektor UMKM yaitu mencapai Rp 837,35 Miliar selama tahun 2007
- **Pangsa kredit UMKM** direncanakan bank akan terus ditingkatkan dari 68,14% pada triwulan I 2007 menjadi **72,50%** pada akhir tahun 2007

Sampai dengan triwulan IV 2007 total realisasi kredit Bank Umum melampaui rencana penyalurannya atau terealisasi 124,42%. Berdasarkan jenis penggunaan kredit, jenis konsumtif masih mendominasi dengan pangsa 68,91% dari total realisasi, diikuti jenis modal kerja sebesar 26,19 dan investasi 4,90%.

**HASIL SURVEI KREDIT PERBANKAN TRIWULAN IV-2007
PROVINSI MALUKU**

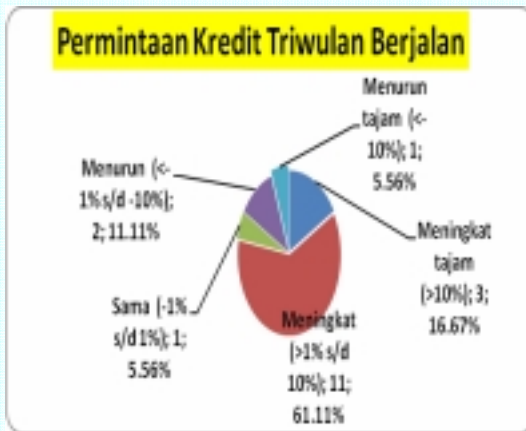
Pada survei triwulan IV-2007 terdapat 18 kantor cabang bank yang menjadi responden, baik bank Umum Pemerintah/Pemerintah Daerah, bank Umum swasta Nasional maupun Bank Perkreditan Rakyat.

Permintaan Kredit Perbankan

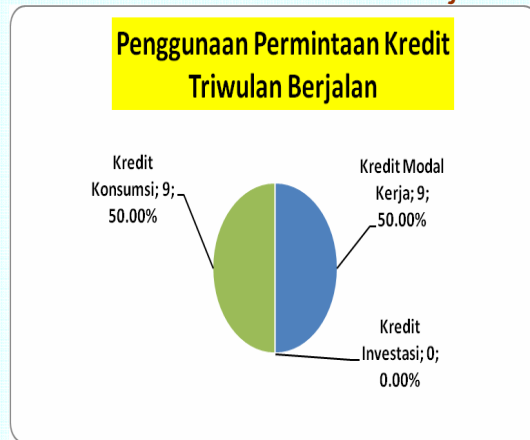
Menurut hasil Survey Kredit Perbankan triwulan IV-2007, permintaan masyarakat terhadap kredit baru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh persentase responden yang menjawab permintaan kredit baru dari masyarakat meningkat antara 1% - 10% sebanyak 11 kantor bank (61,11%), 3 kantor bank (16,67%) meningkat tajam lebih dari 10% dan 1 kantor bank (5,56%) menyatakan sama, 2 kantor bank (11,11%) menyatakan menurun 1%-10% dan 1 kantor bank (5,56%) menyatakan menurun tajam 1% - 10%.

Permintaan kredit baru yang semula masih dominan pada jenis konsumsi, pada triwulan IV-2007 berubah menjadi modal kerja dan konsumsi dengan porsi permintaan masing-masing 50%, sedangkan jenis investasi tidak terdapat permintaan kredit. Peningkatan permintaan kredit baru tersebut terutama dipengaruhi oleh prospek usaha nasabah yang terus meningkat, tingkat suku bunga kredit yang rendah dan alasan lainnya, termasuk lebih ringannya persyaratan kredit.

**Grafik . Permintaan Kredit Baru
Triwulan Berjalan**



**Grafik . Penggunaan Permintaan
Kredit Baru Triwulan Berjalan**



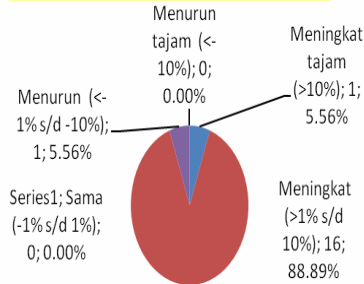
Prakiraan Permintaan dan Penggunaan Kredit Triwulan Mendatang

Permintaan kredit baru pada triwulan I - 2008 diperkirakan akan meningkat dengan keyakinan 16 (88,89%) kantor bank bahwa pemberian kredit akan lebih ekspansif pada triwulan mendatang dengan alasan terutama karena prospek usaha nasabah meningkat dan rendahnya tingkat suku bunga kredit bank serta alasan lainnya. Peningkatan permintaan kredit tersebut diyakini masih didominasi jenis penggunaan konsumtif (55,56%), sedangkan sisanya sebesar 44,44% merupakan jenis penggunaan modal kerja.

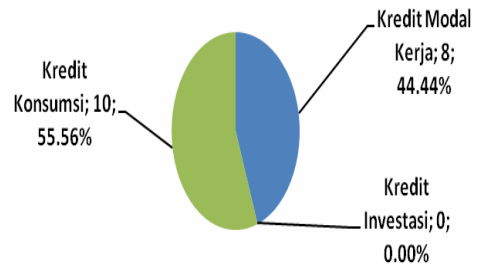
Grafik . Prakiraan Permintaan Kredit Baru Triwulan Mendatang

Grafik . Prakiraan Penggunaan Permintaan Kredit Baru Triwulan Mendatang

Permintaan Kredit Triwulan Mendatang



Penggunaan Permintaan Kredit Triwulan Mendatang



BAB IV. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

Transaksi keuangan melalui sarana sistem pembayaran tunai dan non tunai yang tercermin dari inflow, outflow melalui kas Bank Indonesia Ambon, kliring dan Real Time Gross Settlement (RTGS) sampai dengan triwulan IV-2007 fluktuatif, dengan kecenderungan peningkatan inflow dan outflow, serta peningkatan kliring dan RTGS.

4.1. Pembayaran Tunai

Pembayaran tunai sebagaimana tercermin dari perputaran uang kartal, terjadi peningkatan Inflow (uang masuk ke Bank Indonesia) pada triwulan laporan sebesar 73,99% menjadi Rp115,32 miliar dan peningkatan outflow sebesar 361,47% menjadi Rp972,47 miliar. Kenaikan inflow dan outflow terutama terkait kebijakan diskresi Bank Indonesia menerima setoran Uang Layak Edar (ULE) dari perbankan, guna menyerap kelebihan persediaan kas perbankan. Sedangkan peningkatan outflow terutama disebabkan meningkatnya kebutuhan uang kartal pada awal bulan Oktober 2007 menjelang perayaan Idul Fitri serta Natal dan perayaan tutup tahun di bulan Desember 2007. Selain itu, adanya transaksi jual beli cengkeh pada musim panen cengkeh serta realisasi proyek-proyek Pemerintah menjelang akhir tahun anggaran, turut mendorong peningkatan outflow.

Secara tahunan, terjadi penurunan inflow maupun outflow sebesar masing-masing 79,73% dan 6,44% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Penurunan inflow dan outflow tahunan secara signifikan tersebut terutama terkait dengan masih berlangsungnya implementasi kebijakan Bank Indonesia mengenai setoran dan bayaran.

Terjadi net outflow pada triwulan laporan sebesar Rp857,15 miliar. Angka tersebut meningkat 493,38% dibanding triwulan sebelumnya. Secara tahunan, juga terjadi

peningkatan net outflow sebesar 82,17%. Diprakirakan akan terjadi peningkatan inflow terutama pada awal triwulan I-2008 karena dapat terjadi netlong pada posisi kas bank-bank setelah perayaan hari-hari besar keagamaan dan tutup tahun. Dalam kondisi posisi netlong tersebut, Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan diskresi (penerimaan uang layak edar dari perbankan). Hal tersebut juga dapat mempengaruhi menurunnya outflow.

Posisi persediaan Kas Bank Indonesia Ambon pada akhir triwulan laporan sebesar Rp207,03 miliar, mengalami penurunan 63,96% dibanding triwulan sebelumnya. Dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya, posisi kas tersebut menurun 22,32%. Jumlah persediaan kas tersebut ditambah dengan jumlah setoran bank melalui kebijakan diskresi (BI menerima net long perbankan) dan adanya penambahan posisi kas BI dari RDU, diprakirakan akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk waktu 1- 2 bulan kedepan.

Jumlah uang yang diberi Tanda Tidak Berharga (PTTB) dan dimusnahkan menurun 3,31% menjadi Rp54,39 miliar dibanding triwulan sebelumnya. Pangsa PTTB terhadap inflow triwulan IV-2007 sebesar 47,17%.

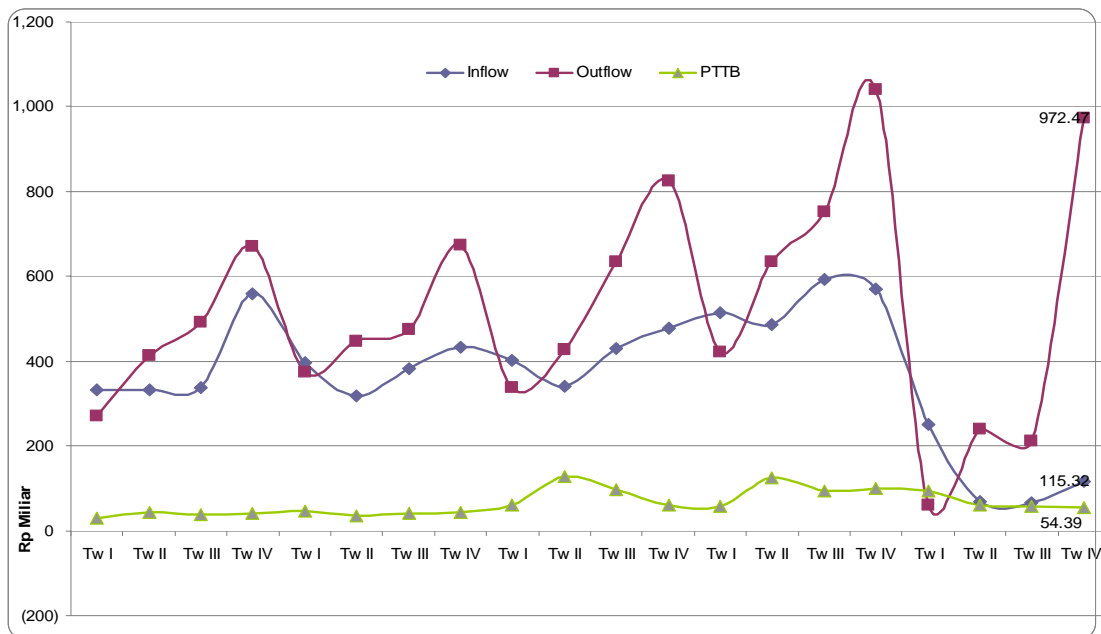
Penurunan PTTB tersebut juga terjadi secara tahunan sebesar 44,78%. Hal tersebut sejalan dengan penurunan *inflow* tahunan. Penurunan ini juga terkait dengan upaya Bank Indonesia yang secara terus menerus melaksanakan kebijakan uang bersih, melalui penerimaan penukaran uang lusuh dari masyarakat pada loket Kantor Bank Indonesia pada setiap hari kerja maupun melalui kegiatan kas keliling di dalam kota dan ke luar kota Ambon, serta melalui kerjasama dengan PT. Pos Indonesia.

Pada triwulan laporan ditemukan adanya **uang rupiah palsu** yang dilaporkan bank dan masyarakat, sebanyak 33 lembar senilai Rp1,750 juta, dengan pecahan yang terbanyak dipalsukan adalah Rp50.000,00 emisi tahun 1999. Selama tahun 2007, jumlah uang palsu meningkat baik lembar maupun nominal menjadi 72 lembar senilai Rp3,7 juta, dibanding tahun sebelumnya sebanyak 1 lembar senilai Rp50 ribu, dengan wilayah peredaran terbesar di Maluku Tengah.

Selanjutnya, penemuan uang palsu tersebut ditindaklanjuti dengan pelaporannya kepada pihak berwajib. Sebagai upaya pencegahan meningkatnya pemalsuan uang rupiah, Bank Indonesia telah menambahkan *security feature* pada setiap pencetakan uang rupiah emisi baru. Selain itu, kantor Bank Indonesia Ambon terus melakukan sosialisasi secara berkala kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah.

Perkembangan perputaran uang kartal masuk dan keluar melalui Kas Bank Indonesia, serta PTTB di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Ambon, sebagaimana grafik berikut :

Grafik 4.1. Perkembangan Perputaran Uang Regional



4.1.1 Inflow (Uang Masuk)

Jumlah uang masuk ke Bank Indonesia Ambon selama Triwulan IV tahun 2007 tercatat sebanyak Rp 115,32 miliar, jumlah ini menurun secara tahunan sebesar 79,73% dimana selama Triwulan IV tahun 2006 tercatat jumlah uang masuk sebanyak

Rp568,89 miliar. Secara triwulanan, inflow pada triwulan laporan tersebut mengalami kenaikan sebesar 73,99% dibandingkan triwulan sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya inflow.

4.1.2. Outflow (Uang Keluar)

Jumlah uang keluar dari Bank Indonesia Ambon selama triwulan IV tahun 2007 tercatat sebesar Rp972,47 miliar. Jumlah ini menurun sebesar 6,44% dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 1.039,41 miliar. Dibandingkan triwulan sebelumnya, terjadi peningkatan jumlah uang keluar sebesar 361,47%. Hal tersebut menaikkan net outflow (outflow – inflow) pada triwulan laporan sebesar Rp857,15 miliar (493,38%). Peningkatan Net Outflow pada triwulan laporan terutama dipengaruhi penarikan perbankan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan dan perayaan tutup tahun.

4.1.3. PTTB (Uang Rusak/Lusuh)

Dari jumlah uang masuk ke Bank Indonesia Ambon (inflow) pada triwulan IV 2007, sebesar 47,17% atau Rp 54,39 miliar, diklasifikasikan sebagai uang lusuh/rusak dan dikenakan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB), atau secara harian sebesar Rp 877 juta. Nilai ini secara tahunan mengalami penurunan sebesar 44,78% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp98,49 miliar, dan menurun 3,31% dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan jumlah uang lusuh tersebut sejalan dengan menurunnya inflow dan upaya penukaran uang lusuh yang secara terus menerus dilakukan oleh Bank Indonesia, baik di dalam kota Ambon maupun ke kabupaten/kota lainnya di Maluku.

4.2. Pembayaran Non Tunai

Kegiatan pembayaran non tunai yang tercermin dari transaksi kliring dan *Real Time Gross Settlement (RTGS)*, menunjukkan trend meningkat. Selama 62 hari kerja pada triwulan laporan, nominal kliring tercatat sebesar Rp538,63 miliar, dengan rata-rata transaksi harian Rp8,69 miliar. Jumlah tersebut meningkat 2,11% atau rata-rata harian meningkat 5,46% dibanding triwulan sebelumnya.

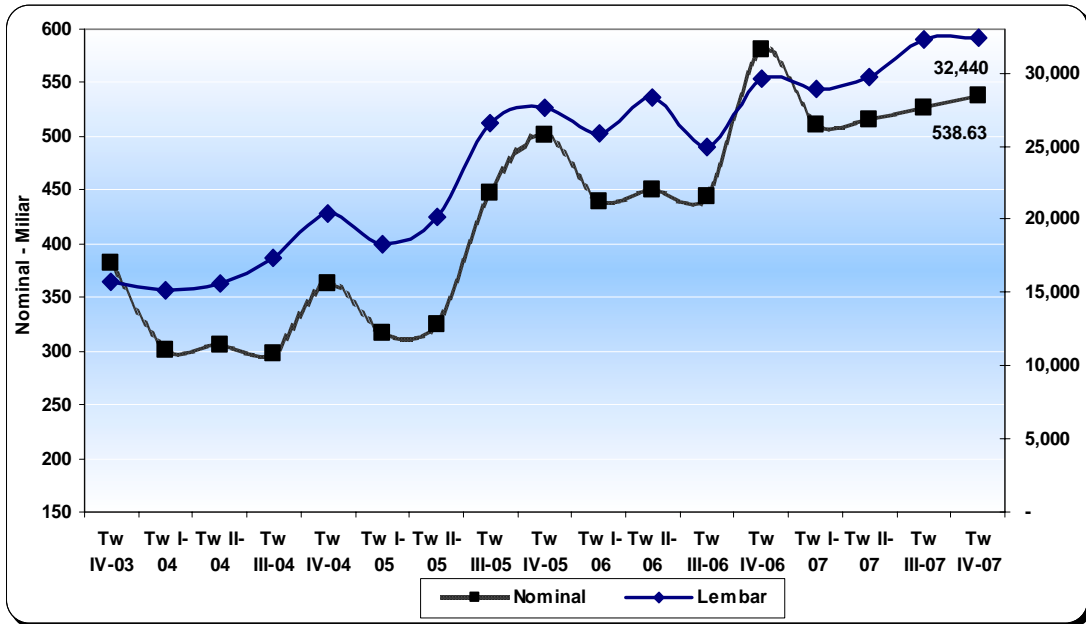
Transaksi non tunai melalui sarana Real Time Gross Settlement (RTGS) sebesar Rp7.662 miliar incoming dan Rp4.947 miliar outgoing. Nilai incoming menurun 21,13% sedangkan nilai outgoing meningkat 71,37% dibanding triwulan sebelumnya.

Terjadi *net incoming transfer* pada triwulan laporan sebesar Rp2.715 miliar. Hal tersebut menunjukkan semakin besar jumlah uang masuk ke wilayah Maluku terutama terkait dengan transaksi pada sektor perdagangan barang dan jasa-jasa serta sektor konstruksi untuk pembiayaan pembangunan proyek - proyek swasta maupun pemerintah karena recovery dan pemekaran wilayah.

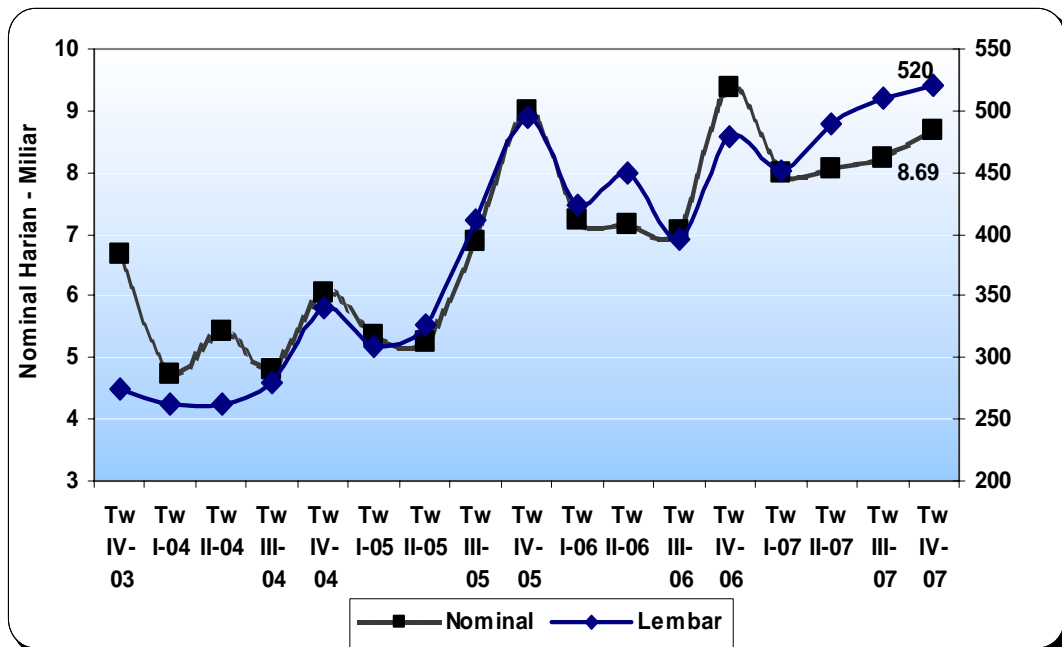
4.2.1. Perputaran Kliring

Transaksi kliring di wilayah Maluku pada triwulan IV-2007 mengalami peningkatan, baik secara nominal maupun lembar dibanding triwulan sebelumnya. Pertukaran warkat kliring yang diikuti oleh 13 bank peserta pada triwulan laporan tercatat nominal sebesar Rp538,63 miliar dengan jumlah warkat sebanyak 32.440 lembar atau meningkat Rp 11,13 miliar (2,11%) dengan kenaikan jumlah warkat sebanyak 0,31%. Secara harian, nominal rata-rata harian perputaran kliring meningkat sebesar 5,46% dari sebesar Rp8,24 miliar per hari pada triwulan sebelumnya. Peningkatan transaksi kliring tersebut dipengaruhi oleh naiknya transaksi bernilai dibawah Rp100 juta, terutama terkait dengan keperluan pengadaan kebutuhan masyarakat pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan dan tutup tahun. Perkembangan perputaran kliring regional Maluku pada 5 tahun terakhir baik secara triwulanan maupun harian sebagaimana grafik berikut :

Grafik 4.2.1.1 Perkembangan Perputaran Kliring Regional



Grafik 4.2.1.2. Perkembangan Rata-rata Harian Perputaran Kliring regional:



Penolakan Cek/Bilyet giro kosong secara rata-rata mengalami peningkatan jumlah warkat maupun nominal pada triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya. Dibanding tahun sebelumnya, secara nominal maupun jumlah warkat juga meningkat. Jumlah nisbah penolakan warkat kliring pada triwulan laporan meningkat menjadi 0,31% dari triwulan III-2007 sebesar 0,13%, dengan rata-rata nominal penolakan kliring sebesar 0,36% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,65% pada triwulan laporan. Alasan yang melatarbelakangi penolakan kliring tersebut pada umumnya terkait dengan tidak dipenuhinya syarat-syarat administrasi bank penerima fisik warkat, saldo tidak cukup atau rekening ditutup.

4.2.2. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

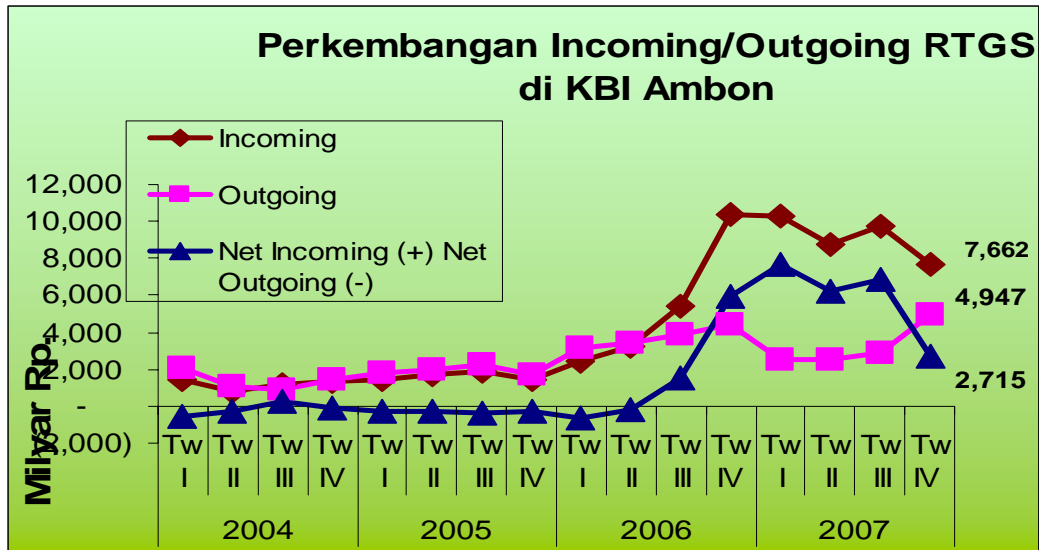
Penyelesaian transaksi non tunai melalui BI-RTGS pada triwulan laporan fluktuatif. Dibanding triwulan sebelumnya, incoming RTGS menurun namun outgoing meningkat. Demikian pula jika dibanding tahun sebelumnya terjadi hal serupa. Nilai *incoming transfer* menurun secara triwulanan sebesar Rp2.053 miliar (21,13%) menjadi Rp7.662 miliar pada triwulan laporan. Sebaliknya *outgoing transfer* meningkat 71,37% atau sebesar Rp2.060 miliar menjadi Rp4.947 miliar pada triwulan laporan, dibanding triwulan sebelumnya. Meskipun terjadi peningkatan nilai outgoing dan penurunan incoming secara triwulanan maupun tahunan, namun peningkatan outgoing relatif kecil sehingga tetap terjadi *net incoming transfer* RTGS seperti halnya 5 triwulan sebelumnya sebesar Rp2.715 miliar pada triwulan laporan.

Secara harian, nilai transaksi outgoing transfer melalui BI-RTGS pada triwulan IV-2007 meningkat 73,91% menjadi Rp 80 miliar dibanding triwulan sebelum sebesar Rp46 miliar. Sebaliknya transaksi incoming harian pada triwulan laporan mengalami penurunan 19,48% menjadi Rp124 miliar dibanding triwulan sebelumnya. Demikian pula secara tahunan, terjadi kenaikan outgoing harian sebesar Rp9 miliar (12,68%) dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sebaliknya, terjadi penurunan incoming transfer harian sebesar 25,75% atau Rp43 miliar dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Sejak triwulan III-2006 terjadi perubahan pola transfer BI-RTGS yang biasanya *net outgoing transfer* menjadi *net incoming transfer*. Hal tersebut menunjukkan semakin

besar jumlah uang masuk ke wilayah Maluku terutama terkait dengan transaksi pada sektor perdagangan barang dan jasa-jasa serta sektor konstruksi terkait pembiayaan pembangunan proyek - proyek swasta maupun pemerintah karena recovery dan pemekaran wilayah, serta sektor lainnya.

Grafik 4.2.2.1 Perkembangan Transaksi RTGS Bank Indonesia Ambon



Perubahan pola transfer tersebut berdampak positif bagi perkembangan sistem pembayaran di wilayah Maluku mengingat semakin meningkatnya dana yang masuk ke daerah Maluku terutama dari Jakarta baik dari Pemerintah pusat berupa alokasi dana untuk tujuan pembiayaan pembangunan dan transaksi perdagangan dan jasa.

BAB V. PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Pada tahun 2005, jumlah penduduk di Provinsi Maluku berjumlah 1.350.156 jiwa dengan tingkat kepadatan per kilometer persegi mencapai 25 jiwa/km². Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2000 yang sebesar 1.200.067 jiwa maka pada tahun 2000 – 2005 laju pertumbuhan penduduk di Maluku sebesar 12,51%. Pada tahun 2007 jumlah penduduk di Provinsi Maluku meningkat menjadi 1.419.892 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 26 jiwa/km². Dengan demikian, antara tahun 2005 – 2007 laju pertumbuhan penduduk turun menjadi 5,17%. Menurunnya laju pertumbuhan penduduk selain disebabkan oleh menurunnya tingkat kelahiran dan kematian disebabkan juga oleh peningkatan migrasi keluar propinsi.

Tabel 5.1
Perkembangan Penduduk di Provinsi Maluku

Tahun	Penduduk	Kepadatan /km ²	Laju Pertumbuhan	
			2000-2005	2005-2007
2000	1,200,067.00	25		
2005	1,350,156.00	25	12,51%	
2007	1,419,892.00	26		5,17%

Sumber: BPS

Dari jumlah tersebut, jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Maluku pada tahun 2005 tercatat sebesar 91.789 ribu dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 17.03%, pada tahun 2006 menurun dan tercatat sebesar 71.854 ribu dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 13.73%. Jumlah pengangguran terbuka sedikit menurun pada tahun 2007 sebesar 67.421 ribu dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 12.20%. Kondisi ini menunjukkan pemulihan kegiatan usaha di Provinsi Maluku pasca konflik terus berjalan. Informasi ini didukung oleh hasil Survey Konsumen yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada triwulan laporan yang

menyatakan kondisi ketersediaan lapangan kerja saat ini dinilai oleh konsumen dinilai membaik, hal ini ditunjukkan oleh optimisnya indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini dibanding 6 (enam) bulan yang lalu sebesar 101.43, yang jauh meningkat dibandingkan kondisi triwulan sebelumnya yang menunjukkan indeks 69.05 (pesimis) atau terjadi kenaikan 32.38 point.

Tabel 5.2
Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka
di Provinsi Maluku

Tahun	Jumlah (ribu)	TPT (%)
2005	91.789	17.03
2006	71.854	13.73
2007*	67.421	12.20

* data sementara

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Provinsi Maluku

Semakin menurunnya tingkat pengangguran terbuka mengindikasikan terdapat peningkatan jumlah penduduk yang bekerja pada 9 (sembilan) sector kegiatan usaha yang dihitung outputnya dalam PDRB. Meningkatnya perkembangan kegiatan usaha dipicu juga oleh keyakinan konsumen akan kondisi ekonomi saat ini. Berdasarkan hasil Survey Konsumen yang dilakukan oleh KBI Ambon pada triwulan laporan, konsumen optimis terhadap kondisi ekonomi saat ini, dibanding periode 6 (enam) bulan sebelumnya seperti tercermin dari IKE (Indeks Keyakinan Konsumen) pada periode laporan sebesar 101, 27 naik 5,56 point dibandingkan IKE triwulan III-2007. Optimisme konsumen akan kondisi perekonomian selain disebabkan oleh keyakinan akan ketersediaan tenaga kerja, disebabkan pula oleh ketepatan waktu untuk pembelian barang tahan lama dan meningkatnya keyakinan konsumen terhadap penghasilan keluarga saat ini dibanding 6 (enam) bulan yang lalu. Hal ini menunjukkan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Perkembangan penduduk usia 15 tahun ke atas menurut lapangan kerja utama dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5.3
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut
Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2005 - 2007

Lapangan Pekerjaan Utama	2005		2006		2007	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertanian	272,794	61	281,227	62.22	298,901	61.59
Pertambangan	1,252	0.28	1,898	0.42	1,310	0.27
Industri	14,221	3.18	21,741	4.81	26,402	5.44
Listrik	1,476	0.33	497	0.11	1,213	0.25
Konstruksi	13,908	3.11	13,424	2.97	11,793	2.43
Perdagangan	56,661	12.67	51,346	11.36	61,925	12.76
Angkutan	27,458	6.14	30,781	6.81	29,264	6.03
Jasa Perusahaan	1,163	0.26	1,853	0.41	1,456	0.30
Jasa Kemasyarakatan	58,270	13.03	49,221	10.89	53,044	10.93
TOTAL	447,203	100	451,988	100.00	485,308	100.00

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Provinsi Maluku

Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja mengakibatkan sembilan sektor ketenagakerjaan menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang diserap, kecuali beberapa sector antara lain sector Pertambangan, Konstruksi, Angkutan dan Jasa Perusahaan. Penurunan pada sector pertambangan disebabkan semakin berkurangnya hasil output bahan tambang, hal ini terlihat dari trend penyerapan tenaga kerja yang semakin menurun. Penurunan penyerapan pada sector konstruksi disebabkan proyek fisik bersifat musiman, dan pengerjaannyapun mulai lancar hanya apabila tersedia dana operasional. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengalami peningkatan sebanyak 17.674 orang dari tahun 2006-2007, namun kontribusi sektor ini terhadap total mengalami penurunan dari 62,22% pada tahun 2006 menjadi 61,59% pada tahun 2007. Penurunan tersebut diperkirakan mulai beralihnya tenaga kerja di sektor tersebut ke sektor perdagangan. Informasi ini didukung oleh Survey Kegiatan Dunia Usaha yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada triwulan laporan. Dari hasil survey diketahui penggunaan tenaga kerja selama triwulan IV-2007 mengalami peningkatan, hal ini tercermin dari jawaban responden pada 8 (delapan) sector yang disurvei menyatakan jumlah tenaga kerja meningkat 14,77%, yang menyatakan tetap

sebesar 80.68% dan 4.55% menyatakan menurun. Sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja antara lain kegiatan usaha pada sector pertanian dan PHR. Hal ini menunjukkan, sektor Pertanian masih merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Maluku yaitu lebih dari 60% dari total penyerapan tenaga kerja yang ada.

Disamping sektor pertanian yang mengalami penurunan kontribusi terhadap total tenaga kerja yang bekerja, Jasa Perusahaan juga mengalami hal yang sama. Akan tetapi, seperti yang telah dikemukakan di atas, sektor Jasa Perusahaan tidak hanya sekedar kontribusinya yang menurun namun jumlah tenaga kerja yang terserap juga menunjukkan penurunan.

Tabel 5.4
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan
Tahun 2005 - 2007

Kegiatan Utama	2005	2006	2007
Penduduk usia 15 tahun keatas	837,024	859,400	877,251
Angkatan Kerja	853,993	523,842	552,729
a. Bekerja	447,203	451,988	485,308
b. Pengangguran	91,789	71,854	67,421
Bukan Angkatan Kerja	298,031	335,558	324,522
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	64.39	60.95	63.01

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Provinsi Maluku

Jumlah Penduduk Usia Kerja (PUK) di Provinsi Maluku pada tahun 2007 menunjukkan sedikit peningkatan. Bila dibanding dengan tahun sebelumnya tercatat, jumlah PUK sebanyak 859.400 orang meningkat menjadi sebanyak 877.251 orang. Namun peningkatan PUK tersebut belum bisa diimbangi sepenuhnya atau terserap penuh oleh lapangan kerja yang ada, sehingga masih terdapat masalah pengangguran.

BAB VI. PROSPEK PEREKONOMIAN REGIONAL

7.1. Prospek Perumbuhan Ekonomi

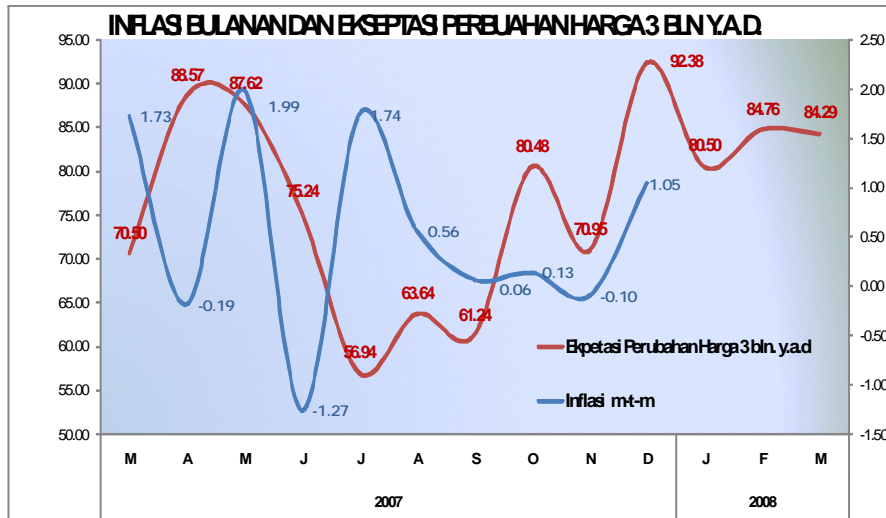
Peningkatan kegiatan ekonomi masih akan berlanjut dan stabilitas makroekonomi tetap terjaga pada 2008. Prakiraan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh kondisi keamanan daerah khususnya terciptanya PILKADA Maluku yang aman dan lancar, realisasi anggaran pemerintah yang tepat waktu dan sasaran, suksesnya program pemberdayaan masyarakat yang berujung pada pemerataan dan peningkatan kesejahteraan.

Pertumbuhan ekonomi Maluku 2008 diperkirakan berkisar antara 6%–6,5% atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Maluku 2007 yang mencapai 5,62%. Pada semester I-2008, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh konsumsi sedangkan investasi belum meningkat secara signifikan.

Kegiatan ekspor diperkirakan masih tumbuh tinggi meskipun cenderung melambat akibat adanya pembatasan produk ekspor dari negara-negara di Asia oleh negara-negara di Eropa maupun Amerika. Sementara itu, kegiatan impor barang dan jasa diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan permintaan domestik. Melihat perkembangan ekspor terakhir yang terutama disumbang oleh komoditi berbasis sumber daya alam yakni komoditi primer bukan komoditi hasil olahan, adalah sangat tepat bila pemerintah menggalakan peningkatan komoditas ekspor di sektor perikanan. Beberapa komoditas yang memberikan sumbangan terbesar antara lain ikan, kerang-kerangan, moluska dan hasil olahannya.

7.2. Prospek Inflasi

Grafik 7.1.1.



Hasil Survei Konsumen (SK) yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia Ambon menunjukkan pergerakan Indeks Ekspektasi Perubahan harga 3 bulan yang akan datang menunjukkan bahwa secara umum harga akan menurun setelah Desember 2007. Hal ini beralasan karena setelah melewati natal dan tahun baru, harga-harga cenderung turun. Namun perlu diwaspadai perkembangan dewasa ini dimana bahan-bahan kebutuhan pokok mengalami kenaikan secara nasional serta terjadi kelangkaan BBM di daerah-daerah.

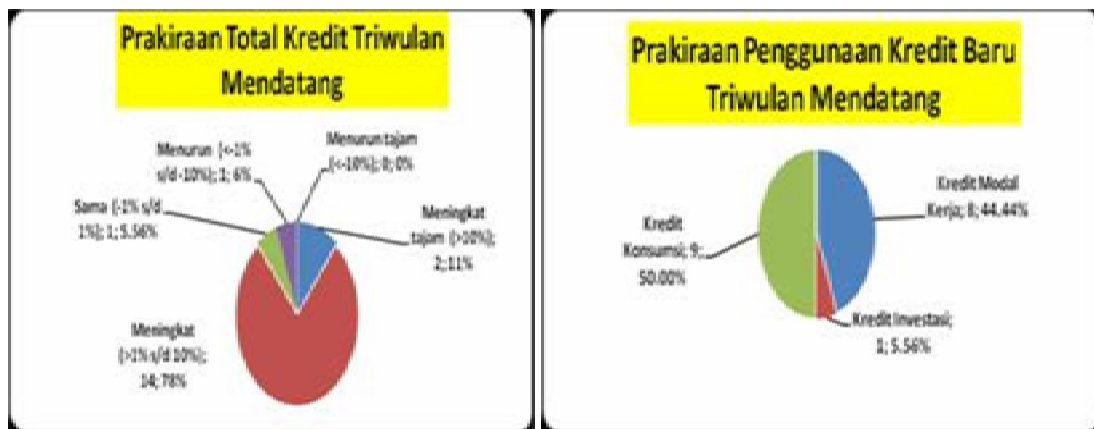
Mengingat penyebab dominan inflasi di kota Ambon adalah masalah iklim/cuaca dan distribusi maka perlu mengaman stock maupun pasokan komoditi-komoditi terutama bahan kebutuhan pokok dari pelabuhan asal khususnya menghadapi musim dengan cuaca yang buruk.

7.3. Prospek Perbankan

Hasil survei kredit perbankan (SKP) Maluku triwulan IV 2007 memperkirakan bahwa total penyaluran kredit pada triwulan mendatang mengalami peningkatan dalam jumlah yang cukup signifikan. Dari 18 kantor

bank yang menjadi responden survei, 14 bank diantaranya (77,78%) menjawab prakiraan pemberian kredit selama triwulan I - 2008 meningkat antara 1% - 10%, 2 bank (11,11%) meningkat tajam diatas 10%, sedangkan 2 bank lainnya masing-masing memprakirakan kreditnya akan sama dan menurun.

Grafik 7.3.1.



Alasan internal bank memprakirakan peningkatan pemberian kredit tersebut adalah terutama karena kualitas portofolio kredit meningkat, permodalan bank cukup dan likuiditas berlebih di perbankan. Sedangkan secara eksternal, faktor yang mempengaruhi bank dalam memberikan kredit adalah prospek usaha nasabah yang membaik dan proyeksi kondisi perekonomian secara makro yang membaik, didukung kondisi keamanan wilayah yang terus membaik.

**Tabel PDRB TAHUNAN ADH BERLAKU MENURUT DAERAH KABUPATEN/KOTAMADYA
PROPINSI MALUKU TAHUN 2005 DAN 2006 **)**

Rp Juta

Dati II	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006**	2007	Pangsa (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Maluku Tenggara Barat	369,388.70	430,271.29	512,771.59	541,513.16	589,312.98	544,963.57	601,206.28	667,304.72	12.01%
2. Maluku Tenggara	320,900.92	369,538.45	435,381.66	460,430.98	500,301.52	413,138.16	458,002.51	497,175.63	8.95%
3. A r u						236,162.78	261,552.70	283,111.10	5.09%
4. Maluku Tengah	737,788.22	833,920.85	937,857.34	988,629.77	1,087,815.74	676,547.63	759,081.54	828,914.51	14.92%
5. Seram Bagian Barat						361,601.78	382,171.18	477,737.78	8.60%
6. Seram Bagian Timur						168,841.21	187,869.64	194,237.71	3.50%
7. Pulau Buru	211,443.56	238,519.88	264,358.84	276,850.13	308,594.24	339,185.70	375,466.56	419,867.64	0.00%
8. Kota Ambon	1,129,738.50	1,134,221.41	1,314,862.04	1,421,229.21	1,562,258.12	1,831,043.90	2,054,486.54	2,188,346.18	39.38%
TOTAL PDRB	2,769,259.90	3,006,471.88	3,465,231.47	3,688,653.25	4,048,282.60	4,571,484.73	5,079,836.95	5,556,695.27	100.00%

Keterangan *) = Angka Sementara
 **) = Angka Sangat Sementara
 Sumber : BPS Maluku

**Tabel PDRB TAHUNAN ADH KONSTAN 2000 MENURUT DAERAH KABUPATEN/KOTAMADYA
PROPINSI MALUKU TAHUN 2005 DAN 2006 **)**

Dati II	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006**	2007	Pertumbuhan Tahunan	Sumbangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Maluku Tenggara Barat	369,388.70	378,448.41	393,908.37	410,397.17	426,152.04	377,120.76	393,595.37	419,857.60	6.67%	0.77%
2. Maluku Tenggara	320,900.92	329,432.84	339,784.23	351,105.75	363,126.39	288,159.62	301,979.66	317,089.68	5.00%	0.44%
3. A r u						160,330.94	167,073.39	177,413.43	6.19%	0.30%
4. Maluku Tengah	737,788.22	750,673.75	766,629.48	792,001.15	819,636.90	483,949.98	512,379.31	543,018.19	5.98%	0.89%
5. Seram Bagian Barat						257,104.37	261,986.38	285,532.23	8.99%	0.71%
6. Seram Bagian Timur						118,726.58	124,718.35	126,825.86	1.69%	0.06%
7. Pulau Buru	211,443.56	215,494.67	217,661.56	223,407.30	229,806.14	237,823.97	249,376.63	263,040.05	5.48%	0.40%
8. Kota Ambon	1,129,738.50	1,094,241.00	1,129,755.36	1,193,554.32	1,263,274.45	1,336,028.13	1,429,005.02	1,500,698.09	5.02%	2.07%
TOTAL PDRB	2,769,259.90	2,768,290.67	2,847,739.00	2,970,465.69	3,101,995.92	3,259,244.35	3,440,114.11	3,633,475.13	100.00%	100.00%

Keterangan *) = Angka Sementara
 **) = Angka Sangat Sementara
 Sumber : BPS Maluku

Kota/Kab	Wil. Ambon	Wilayah Maluku Tengah				Wilayah Maluku Tenggara			Total Rt	KP	KC	KCP	KK	KU	Total
	Ambon	Maleng	Buru	SSB	SBT	Malra	Kep. Aru	MTB							
Bank Umum															
1 BPI	100,200,200,300	200	100,100,100	000	000	100,000,100	100	100,100	20	1	0	0	0	0	20
2 BRI	100,100,000	000,000	200	100	000	000,200	100	100,200	20		3	2		20	20
3 Mandiri	200								2		2				2
4 BNI	100,100					000			3		1	2			3
5 BUKU	100								1		1				1
6 Bhanja	100	100							2		1	1			2
7 BCA	100,100								2		1	1			2
8 BSI	100								1		1				1
9 BTPN	100,100								2		1	1			2
10. Aha. Caha	100,100								2		1	1			2
11 Mandiri (Syndik)	100								1		1				1
12. Simas	100								1		1				1
Bank Perkotaan	3000, 000, 000, 000, 000	2000, 000, 000, 000, 000	5000, 1000, 1000, 000	2000, 1000, 1000, 000	2000, 1000, 1000, 000	7000, 2000, 500, 2000	2000, 1000, 000	5000, 2000, 2000, 000	15	1	20	12	7	20	15
Bank Pembangunan															
1. Bina Bangsa	000, 000	100				100			1	1	2		1		4
2. Aha. Tol						000			1	1					1
Bank Perkotaan PK	2000, 1000	100				2000, 1000			5	2	2		1		5
Total (Lambir Bank)	3000, 000, 000, 000, 000, 000, 000	13000, 1000, 000, 000	5000, 1000, 1000, 000, 000	2000, 1000, 1000, 000	2000, 1000, 1000, 000	9000, 3000, 2000, 1000, 2000	3000, 1000, 000	5000, 2000, 2000, 000	70	1	25	12	8	22	70

**Data Sistem Pembayaran Kantor Bank Indonesia Ambon
(Dalam Juta Rp)**

	2004	2005				2006				2007			
	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV
Jumlah Hari Transaksi	60	59	62	65	56	61	63	63	62	64	64	63	62
1. Perputaran Uang Kartal													
a. Inflow (kumulatif)	431,855	401,025	341,692	428,832	477,280	512,664	487,168	591,647	568,888	250,988	70,009	66,277	115,316
Inflow harian	7,198	6,797	5,511	6,597	8,523	8,404	7,733	9,391	9,176	3,922	1,094	1,052	1,860
b. Outflow (kumulatif)	673,949	336,300	427,640	633,967	824,363	420,749	633,937	751,978	1,039,406	60,618	238,937	210,730	972,465
Outflow harian	11,232	5,700	6,897	9,753	14,721	6,898	10,062	11,936	16,765	947	3,733	3,345	15,685
Net Inflow (+) Net Outflow (-)	(242,094)	64,725	(85,948)	(205,135)	(347,084)	91,915	(146,769)	(160,331)	(470,518)	190,370	(168,928)	(144,453)	(857,149)
c. Persediaan Kas (Posisi)	247,270	248,000	264,411	255,879	139,572	380,737	296,180	309,658	266,530	635,473	495,142	574,515	207,032
d. PTTB (kumulatif)	42,714	60,848.93	128,570	96,005	59,026	56,482	124,127	93,979	98,493	94,012	61,651	56,248	54,389
PTTB Harian	712	1,031	2,074	1,477	1,054	926	1,970	1,492	1,589	1,469	963	893	877
e. Uang Palsu (kumulatif/Rupiah):	0	0	0	0	0	0	0	50,000	0	0	250,000	1,700,000	1,750,000
2. Kliring (kumulatif)													
a. Perputaran Kliring													
- Lembar (ribuan)	20.38	18.25	20.23	26.64	27.68	25.85	28.35	24.97	29.65	28.88	29.77	32.34	32.44
- Nominal (miliar rupiah)	362.89	316.59	325.17	446.59	501.49	440.19	450.29	443.78	580.70	510.64	515.60	527.50	538.63
b. Rata-rata Harian Perputaran Kliring													
- Lembar (ribuan)	0.34	0.31	0.33	0.41	0.50	0.42	0.45	0.40	0.48	0.45	0.47	0.51	0.52
- Nominal (miliar rupiah)	6.04	5.37	5.25	6.88	9.00	7.22	7.15	7.04	9.37	7.98	8.06	8.37	8.69
c. Nisbah Rata-rata Penolakan Cek/BG Kosong													
- Lembar (%)	0.08	0.09	0.10	0.09	0.18	0.22	0.13	0.26	0.22	0.21	0.23	0.13	0.31
- Nominal (%)	0.26	0.25	0.18	0.20	0.19	0.52	0.35	0.46	0.52	0.43	0.27	0.36	0.65
3. RTGS (Kumulatif) dalam jutaan													
b. Incoming	1,325,065	1,471,285	1,692,183	1,903,706	1,464,337	2,470,526	3,211,644	5,400,350	10,373,169	10,238,930	8,752,080	9,715,170	7,662,004
Incoming harian	22,084	24,937	27,293	29,288	26,149	40,500	50,978	85,720	167,309	159,983	136,751	154,209	123,581
a. Outgoing	1,433,234	1,794,240	1,971,593	2,267,332	1,716,116	3,106,611	3,448,575	3,914,478	4,382,534	2,554,120	2,540,240	2,886,780	4,947,127
Outgoing harian	23,887	30,411	31,800	34,882	30,645	50,928	54,739	62,135	70,686	39,908	39,691	45,822	79,792
c. Net Inflow (+) Net Outflow (-)	(108,169)	(322,955)	(279,409)	(363,626)	(251,779)	(636,085)	(236,931)	1,485,872	5,990,634	7,684,810	6,211,840	6,828,390	2,714,877

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

1. ISTILAH BIDANG EKONOMI DAN MONETER

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. PDRB dibedakan menjadi : (1) PDRB atas dasar harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, dan (2) PDRB atas dasar harga konstan yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar (saat ini digunakan tahun 2000)

Pertumbuhan Ekonomi

adalah perubahan nilai PDRB atas dasar harga konstan dalam suatu periode tertentu (triwulanan atau tahunan)

Inflasi

adalah perubahan harga barang dan jasa dalam satu periode, yang umumnya inflasi diukur dengan perubahan sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan indeks harga konsumen (IHK).

Inflasi month to month

atau Inflasi Bulanan adalah inflasi yang mengukur perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada bulan diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya, dan sering disingkat (m-t-m)

Inflasi year to date

atau Inflasi Kumulatif adalah inflasi yang mengukur perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada bulan diukur dengan IHK pada akhir bulan Desember pada tahun sebelumnya, dan sering disingkat (y-t-d)

Inflasi year on year

atau Inflasi Tahunan adalah perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada bulan diukur dengan IHK pada bulan yang sama tahun sebelumnya, dan sering disingkat (yoy)

Inflasi quarter to quarter

atau Inflasi Triwulanan adalah perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan dengan IHK pada akhir triwulan sebelumnya, dan sering disingkat (qtq)

Uang Kartal

adalah uang yang terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada KPKN dan bank umum

Uang Giral

adalah uang yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh waktu, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah pada sistem moneter

Uang Kuasi

adalah uang yang terdiri atas simpanan berjangka dan tabungan penduduk pada bank umum, baik dalam rupiah maupun valuta asing

2. ISTILAH BIDANG PERBANKAN

Kredit

adalah penyediaan uang atau tagihan yang sejenis, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan penjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :

- (1) pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement*
- (2) pengambilan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang

Kredit Berdasar Lokasi Proyek

adalah penghitungan kredit perbankan yang didasarkan tempat / dimana lokasi proyek kredit tersebut dilaksanakan. *Misalnya* kredit lokasi proyek Maluku adalah seluruh kredit perbankan nasional yang disalurkan dengan lokasi proyek di Maluku baik itu berasal dari perbankan di Maluku maupun oleh perbankan di luar Maluku.

Kredit Berdasar Bank Pelapor

adalah penghitungan kredit perbankan yang didasarkan pada wilayah kerja Kantor Bank Indonesia sebagai pusat pelaporan data. *Misalnya* kredit bank pelapor Maluku adalah seluruh kredit perbankan di Provinsi Maluku yang dilaporkan kepada Bank Indonesia Ambon atau dapat diartikan kredit yang disalurkan oleh perbankan yang ada di Provinsi Maluku saja.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

adalah simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka

Loan to Deposit Ratio (LDR)

merupakan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, baik dalam rupiah maupun valas

Non Performing Loans (NPLs)

adalah kredit-kredit yang tergolong non-lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan atau macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif

3. ISTILAH BIDANG SISTEM PEMBAYARAN

Uang Yang Diedarkan (UYD)

adalah uang kartal yang berada dimasyarakat ditambah dengan uang kartal yang berada di kas bank-bank. Atau pengertiannya sama dengan uang kartal di dalam konsep moneter.

Inflow

adalah uang yang diedarkan aliran masuk uang kartal ke Bank Indonesia.

Outflow

adalah uang yang diedarkan aliran keluar uang kartal dari Bank Indonesia

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

adalah kegiatan pemusnahan uang bagi uang yang sudah tidak layak edar.

Real Time Gross Settlement (RTGS)

merupakan suatu penyelesaian kewajiban bayar-membayar (settlement) yang dilakukan secara on-line atau seketika untuk setiap instruksi transfer dana.